\ndonesian Short Stories

Isi :

Piknik

Cerpen Agus Noor

Para pelancong mengunjungi kota kami untuk menyaksikan kepedihan. Mereka datang untuk menonton kota kami yang hancur. Kemunculan para pelancong itu membuat kesibukan tersendiri di kota kami. Biasanya kami duduk-duduk di gerbang kota menandangi para pelancong yang selalu muncul berombongan mengendarai kuda, keledai, unta, atau permadani terbang dan juga kuda sembrani. Mereka datang dari segala penjuru dunia. Dari negeri-negeri jauh yang gemerlapan.

Di bawah langit senja yang kemerahan kedatangan mereka selalu terlihat bagaikan siluet iring-iringan kafilah melintasi gurun perbatasan, membawa bermacam perbekalan piknik. Berkarung-karung gandum yang diangkut gerobak pedati, daging asap yang digantungkan di punuk unta terlihat bergoyang-goyang, roti kering yang disimpan dalam kaleng, botol-botol cuka dan saus, biskuit dan telor asin, rendang dalam rantang—juga berdus-dus mi instan yang kadang mereka bagikan pada kami.

Penampilan para pelancong yang selalu riang membuat kami sedikit merasa terhibur. Kami menduga, para pelancong itu sepertinya telah bosan dengan hidup mereka yang sudah terlampau bahagia. Hidup yang selalu dipenuhi kebahagiaan ternyata bisa membosankan juga. Mungkin para pelancong itu tak tahu lagi bagaimana caranya menikmati hidup yang nyaman tenteram tanpa kecemasan di tempat asal mereka. Karena itulah mereka ramai-ramai piknik ke kota kami: menyaksikan bagaimana perlahan-lahan kota kami menjadi debu. Kami menyukai cara mereka tertawa, saat mereka begitu gembira membangun tenda-tenda dan mengeluarkan perbekalan, lalu berfoto ramai-ramai di antara reruntuhan puing-puing kota kami. Kami seperti menyaksikan rombongan sirkus yang datang untuk menghibur kami.

Kadang mereka mengajak kami berfoto. Dan kami harus tampak menyedihkan dalam foto-foto mereka. Karena memang untuk itulah mereka mengajak kami berfoto bersama. Mereka tak suka bila kami terlihat tak menderita. Mereka menyukai wajah kami yang keruh dengan kesedihan. Mata kami yang murung dan sayu. Sementara mereka—sembari berdiri dengan latar belakang puing-puing reruntuhan kota—berpose penuh gaya tersenyum saling peluk atau merentangkan tangan lebar-lebar. Mereka segera mencetak foto-foto itu, dan mengirimkannya dengan merpati-merpati pos ke alamat kerabat mereka yang belum sempat mengunjungi kota kami.

Belakangan kami pun tahu, kalau foto-foto itu kemudian dibuat kartu pos dan diperjualbelikan hingga ke negeri-negeri dongeng terjauh yang ada di balik pelangi. Pada kartu pos yang dikirimkannya itu, para pelancong yang sudah mengunjungi kota kami selalu menuliskan kalimat-kalimat penuh ketakjuban yang menyatakan betapa terpesonanya mereka saat menyaksikan kota kami perlahan-lahan runtuh dan lenyap. Mereka begitu gembira ketika melihat tanah yang tiba-tiba bergetar. Bagai ada naga menggeliat di ceruk bumi—atau seperti ketika kau merasakan kereta bawah tanah melintas menggemuruh di bawah kakimu. Betapa menggetarkan melihat pohon-pohon bertumbangan dan rumah-rumah rubuh menjadi abu. Membuat hidup para pelancong yang selalu bahagia itu menjadi lengkap, karena bisa menyaksikan segala sesuatu sirna begitu saja.

Bagi para pelancong itu, kota kami adalah kota paling menakjubkan yang pernah mereka saksikan. Mereka telah berkelana ke sudut-sudut dunia, menyaksikan beragam keajaiban di tiap kota. Mereka telah menyaksikan menara-menara gantung yang dibuat dari balok-balok es abadi, candi-candi megah yang disusun serupa tiara; menyaksikan seekor ayam emas bertengger di atas katedral tua sebuah kota yang selalu berkokok setiap pagi. Mereka juga telah melihat kota dengan kanal-kanal yang dialiri cahaya kebiru-biruan. Kepada kami para pelancong itu juga bercerita perihal kota kuno yang berdiri di atas danau bening, dengan rumah-rumah yang beranda-berandanya saling bertumpukan, dan jalan-jalannya yang menyusur dinding-dinding menghadap air, hingga menyerupai kota yang dibangun di atas cermin; kota dengan jalan layang menyerupai jejalin benang laba-laba; sebuah kota yang menyerupai benteng di ujung sebuah teluk, dengan jendela-jendela dan pintu-pintu yang selalu tertutup menyerupai gelapanggur dan hanya bisadilihat ketika senja kala. Bahkan mereka bersumpah telah mendatangi kota yang hanya bisa ditemui dalam imajinasi seorang penyair. Tapi kota kami, menurut mereka, adalah kota paling ajaib yang pernah mereka kunjungi.

Para pelancong menyukai kota kami karena kota kami dibangun untuk menanti keruntuhan. Banyak kota dibangun dengan gagasan untuk sebuah keabadian, tetapi tidak dengan kota kami. Kota kami berdiri di atas lempengan bumi yang selalu bergeser. Kau bisa membayangkan gerumbul awan yang selalu bergerak dan bertabrakan, seperti itulah tanah di mana kota kami berdiri. Membuat semua bangunan di kota kami jadi terlihat selalu berubah letaknya. Barisan pepohonan seakan berjalan pelan. Lorong-lorong, jalanan, dan sungai selalu meliuk-liuk. Dan ketika sewaktu-waktu tanah terguncang, bangunan dan pepohonan di kota kami saling bertubrukan, rubuh dan runtuh menjadi debu—serupa istana pasir yang sering kau buat di pinggir pantai ketika kau berlibur menikmati laut.

Rupanya itulah pemandangan paling menakjubkan yang membuat para pelancong itu terpesona. Para pelancong itu segera menghambur berlarian menuju bagian kota kami yang runtuh, begitu mendengar kabar ada bagian kota kami yang tergoncang porak-poranda. Dengan handycam mereka merekam detik-detik keruntuhan itu. Mereka terpesona mendengar jerit ketakutan orang-orang yang berlarian menyelamatkan diri, gemeretak tembok-tembok retak, suara menggemuruh yang merayap dalam tanah. Itulah detik-detik paling menakjubkan bagi para pelancong yang berkunjung ke kota kami; seolah semua itu atraksi paling spektakuler yang beruntung bisa mereka saksikan dalam hidup mereka yang terlampau bahagia. Lalu mereka memotret mayat-mayat yang tertimbun balok-balok dan batu bata. Mengais reruntuhan untuk menemukan barang-barang berharga yang bisa mereka simpan sebagai kenangan.

Saat malam tiba, dan bintang- bintang terasa lebih jauh di langit hitam, para pelancong itu bergerombol berdiang di seputar api unggun sembari berbagi cerita. Memetik kecapi dan bernyanyi. Atau rebahan di dalam tenda sembari memainkan harmonika. Dari kejauhan kami menyaksikan mereka, merasa sedikit terhibur dan tak terlalu merasa kesepian. Bagaimanapun kami mesti berterima kasih karena para pelancong itu mau berkunjung ke kota kami. Mereka membuat kami semakin mencintai kota kami. Membuat kami tak hendak pergi mengungsi dari kota kami. Karena bila para

pelancong itu menganggap kota kami adalah kota yang penuh keajaiban, kenapa kami mesti menganggap apa yang terjadi di kota kami ini sebagai malapetaka atau bencana?

Seperti yang sering dikatakan para pelancong itu pada kami, setiap kota memang memiliki jiwa. Itulah yang membuat setiap kota tumbuh dengan keunikannya sendiri-sendiri. Membuat setiap kota memiliki kisahnya sendiri-sendiri. Keajaiban tersendiri. Setiap kota terdiri dari gedung- gedung, sungai-sungai, kabut dan cahaya serta jiwa para penghuninya; yang mencintai dan mau menerima kota itu menjadi bagian dirinya. Kami sering mendengar kota-kota yang lenyap dari peradaban, runtuh tertimbun waktu. Semua itu terjadi bukan karena semata-mata seluruh bangunan kota itu hancur, tetapi lebih karena kota itu tak lagi hidup dalam jiwa penghuninya. Kami tak ingin kota kami lenyap, meski sebagian demi sebagian dari kota kami perlahan-lahan runtuh menjadi debu. Karena itulah kami selalu membangun kembali bagian-bagian kota kami yang runtuh. Kami mendirikan kembali rumah-rumah, jembatan, sekolah, tower dan menara, rumah sakit-rumah sakit, menanam kembali pohon-pohon, hingga di bekas reruntuhan itu kembali berdiri bagian kota kami yang hancur. Kota kami bagaikan selalu muncul kembali dari reruntuhan, seperti burung phoenix yang hidup kembali dari tumpukan abu tubuhnya.

Kesibukan kami membangun kembali bagian kota yang runtuh menjadi tontonan juga bagi para pelancong itu. Sembari menaiki pedati, para pelancong itu berkeliling kota menyaksikan kami yang tengah sibuk menata reruntuhan. Mereka tersenyum dan melambai ke arah kami, seakan dengan begitu mereka telah menunjukkan simpati pada kami. Sesekali para pelancong itu berhenti, membagikan sekerat biskuit, sepotong dendeng, sebotol minuman, atau sesendok madu— kemudian kembali pergi untuk melihat-lihat bagian lain kota kami yang masih bergerak bertabrakan dan hancur. Kemudian para pelancong itu pergi dengan bermacam cerita ajaib yang akan mereka kisahkan pada kebarat dan kenalan mereka yang belum sempat mengunjungi kota kami. Mereka akan bercerita bagaimana sebuah kota perlahan- lahan hancur dan tumbuh kembali. Sebuah kota yang akan mengingatkanmu pada yang rapuh, sementara, dan fana. Sebuah kota yang membuat para pelancong berdatangan ingin menyaksikannya.

Bila kau merencanakan liburan akhir pekan—dan kau sudah bosan piknik ke kota-kota besar dunia yang megah dan gemerlap—ada baiknya kau berkunjung ke kota kami. Jangan lupa membawa kamera untuk mengabadikan penderitaan kami. Mungkin itu bisa membuatmu sedikit terhibur dan gembira. Berwisatalah ke kota kami. Jangan khawatir, kami pasti akan menyambut kedatanganmu dengan kalungan bunga-air mata…

Yogyakarta, 2006

CATATAN:
1) Deskripsi kota-kota dalam paragraf ini mengacu pada karya Italo Calvino, Invisible Cities—telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: Kota-kota Imajiner, oleh Erwin Salim (Fresh Book, 2006)

Mata Mungil yang Menyimpan Dunia

Cerpen Agus Noor

Selalu. Setiap pagi. Setiap Gustaf berangkat kerja dan terjebak rutin kemacetan perempatan jalan menjelang kantornya, ia selalu melihat bocah itu tengah bermain-main di kolong jalan layang. Kadang berloncatan, seperti menjolok sesuatu. Kadang hanya merunduk jongkok memandangi trotoar, seolah ada yang perlahan tumbuh dari celah conblock.

Karena kaca mobil yang selalu tertutup rapat, Gustaf tak tak bisa mendengarkan teriakan-teriakan bocah itu, saat dia mengibaskan kedua tangannya bagai menghalau sesuatu yang beterbangan. Gustaf hanya melihat mulut bocah itu seperti berteriak dan tertawa-tawa. Kadang Gustaf ingin menurunkan kaca mobil, agar ia bisa mendengar apa yang diteriakkan bocah itu. Tapi Gustaf malas menghadapi puluhan pengemis yang pasti akan menyerbu begitu kaca mobilnya terbuka.

Maka Gustaf hanya memandangi bocah itu dari dalam mobilnya yang merayap pelan dalam kemacetan. Usianya paling 12 tahunan. Rambutnya kusam kecoklatan karena panas matahari. Selalu bercelana pendek kucel. Berkoreng di lutut kirinya. Dia tak banyak beda dengan para anak jalanan yang sepertinya dari hari ke hari makin banyak saja jumlahnya. Hanya saja Gustaf sering merasa ada yang berbeda dari bocah itu. Dan itu kian Gustaf rasakan setiap kali bersitatap dengannya. Seperti ada cahaya yang perlahan berkeredapan dalam mata bocah itu. Sering Gustaf memperlambat laju mobilnya, agar ia bisa berlama-lama menatap sepasang mata itu.

Memandang mata itu, Gustaf seperti menjenguk sebuah dunia yang menyegarkan. Hingga ia merasa segala di sekeliling bocah itu perlahan-lahan berubah. Tiang listrik dan lampu jalan menjelma menjadi barisan pepohonan rindang. Tak ada keruwetan, karena jalanan telah menjadi sungai dengan gemericik air di sela bebatuan hitam. Jembatan penyeberangan di atas sana menjelma titian bambu yang menghubungkan gedung-gedung yang telah berubah perbukitan hijau. Dari retakan trotoar perlahan tumbuh bunga mawar, akar dedaunan hijau merambat melilit tiang lampu dan pagar pembatas jalan, kerakap tumbuh di dinding penyangga jalan tol. Gustaf terkejut ketika tiba-tiba ia melihat seekor bangau bertengger di atas kotak pos yang kini tampak seperti terbuat dari gula-gula. Air yang jernih dan bening mengalir perlahan, seakan-akan ada mata air yang muncul dari dalam selokan. Kicau burung terdengar dari pohon jambu berbuah lebat yang bagai dicangkok di tiang traffic light.

Gustaf terpesona menyaksikan itu semua. Ia menurunkan kaca mobilnya, menghirup lembab angin yang berembus lembut dari pegunungan. Tapi pada saat itulah ia terkejut oleh bising pekikan klakson mobil-mobil di belakangnya. Beberapa pengendara sepeda motor yang menyalip lewat trotoar melotot ke arahnya. Seorang polisi lalu lintas bergegas mendekatinya. Buru-buru Gustaf menghidupkan mobilnya dan melaju. Gustaf jadi selalu terkenang mata bocah itu. Ia tak pernah menyangka betapa di dunia ini ada mata yang begitu indah. Sejak kecil Gustaf suka pada mata. Itu sebabnya ketika kanak-kanak ia menyukai boneka. Ia menyukai bermacam warna dan bentuk mata boneka-boneka koleksinya. Ia suka menatapnya berlama-lama. Dan itu rupanya membuat Mama cemas—waktu itu Mama takut ia akan jadi homoseks seperti

Oom Ridwan, yang kata Mama, sewaktu kanak-kanak juga menyukai boneka—lantas segera membawanya ke psikolog. Berminggu-minggu mengikuti terapi, ia selalu disuruh menggambar. Dan ia selalu menggambar mata. Sering ia menggambar mata yang bagai liang hitam. Sesekali ia menggambar bunga mawar tumbuh dari dalam mata itu; mata dengan sebilah pisau yang menancap; atau binatang-binatang yang berloncatan dari dalam mata berwarna hijau toska.

Ia senang ketika Oma memuji gambar-gambarnya itu. Oma seperti bisa memahami apa yang ia rasakan. Ia ingat perkataan Oma, saat ia berusia tujuh tahun, ”Mata itu seperti jendela hati. Kamu bisa menjenguk perasaan seseorang lewat matanya….” Sejak itu Gustaf suka memandang mata setiap orang yang dijumpainya. Tapi Papa kerap menghardik, ”Tak sopan menatap mata orang seperti itu!” Papa menyuruhnya agar selalu menundukkan pandang bila berbicara dengan seseorang.

Saat remaja ia tak lagi menyukai boneka, tapi ia suka diam-diam memperhatikan mata orang-orang yang dijumpainya. Kadang—tanpa sadar_ia sering mendapati dirinya tengah memandangi mata seseorang cukup lama, hingga orang itu merasa risi dan cepat-cepat menyingkir. Setiap menatap mata seseorang, Gustaf seperti melihat bermacam keajaiban yang tak terduga. Kadang ia melihat api berkobar dalam mata itu. Kadang ia melihat ribuan kelelawar terbang berhamburan. Sering pula ia melihat lelehan tomat merembes dari sudut mata seseorang yang tengah dipandanginya. Atau dalam mata itu ada bangkai bayi yang terapung-apung, pecahan kaca yang menancap di kornea, kawat berduri yang terjulur panjang, padang gersang ilalang, pusaran kabut kelabu dengan kesedihan dan kesepian yang menggantung.

Di mana-mana Gustaf hanya melihat mata yang keruh menanggung beban hidup. Mata yang penuh kemarahan. Mata yang berkilat licik. Mata yang tertutup jelaga kebencian. Karena itu, Gustaf jadi begitu terkesan dengan sepasang mata bocah itu. Rasanya, itulah mata paling indah yang pernah Gustaf tatap. Begitu bening begitu jernih. Mata yang mungil tapi bagai menyimpan dunia.

Alangkah menyenangkan bila memiliki mata seperti itu. Mata itu membuat dunia jadi terlihat berbeda. Barangkali seperti mata burung seriwang yang bisa menangkap lebih banyak warna. Setiap kali terkenang mata itu, setiap kali itu pula Gustaf kian ingin memilikinya.

Sembari menikmati secangkir cappucino di coffee shop sebuah mal, Gustaf memperhatikan mata orang-orang yang lalu lalang. Mungkin ia akan menemukan mata yang indah, seperti mata bocah itu. Tapi Gustaf tak menemukan mata seperti itu. Membuat Gustaf berpikir, bisa jadi mata bocah itu memang satu-satunya mata paling indah di dunia. Dan ia makin ingin memiliki mata itu. Agar ia bisa memandang semua yang kini dilihatnya dengan berbeda….

Gustaf kini bisa mengerti, kenapa bocah itu terlihat selalu berlarian riang—karena ia tengah berlarian mengejar capung yang hanya bisa dilihat matanya. Bocah itu sering berloncatan—sebab itu tengah menjoloki buah jambu yang terlihat begitu segar di matanya. Mata bocah itu pastilah melihat sekawanan burung gelatik terbang merendah bagai hendak hinggap kepalanya, hingga ia mengibas-kibaskan tangan menghalau agar burung-burung itu kembali terbang. Ketika berjongkok, pastilah

bocah itu sedang begitu senang memandangi seekor kumbang tanah yang muncul dari celah conblock. Semua itu hanya mungkin, karena mata mungil indah bocah itu bisa melihat dunia yang berbeda. Atau karena mata mungil itu memang menyimpan sebuah dunia.

Tentulah menyenangkan bila punya mata seperti itu, batin Gustaf. Apa yang kini ia pandangi akan terlihat beda. Ice cream di tangan anak kecil itu mungkin akan meleleh menjadi madu. Pita gadis yang digandeng ibunya itu akan menjadi bunga lilly. Di lengkung selendang sutra yang dikenakan manequin di etalase itu akan terlihat kepompong mungil yang bergeletaran pelan ketika perlahan-lahan retak terbuka dan muncul seekor kupu-kupu. Seekor kepik bersayap merah berbintik hitam tampak merayap di atas meja. Eceng gondok tumbuh di lantai yang digenangi air bening. Elevator itu menjadi tangga yang menuju rumah pohon di mana anak-anak berebutan ingin menaikinya. Ada rimpang menjalar di kaki-kaki kursi, bambu apus tumbuh di dekat pakaian yang dipajang. Cahaya jadi terlihat seperti sulur-sulur benang berjuntaian....

Betapa menyenangkan bila ia bisa menyaksikan itu semua karena ia memiliki mata bocah itu. Bila ia bisa memiliki mata itu, ia akan bisa melihat segalanya dengan berbeda sekaligus akan memiliki mata paling indah di dunia! Mungkin ia bisa menemui orang tua bocah itu baik-baik, menawarinya segepok uang agar mereka mau mendonorkan mata bocah itu buatnya. Atau ia bisa saja merayu bocah itu dengan sekotak cokelat. Apa pun akan Gustaf lakukan agar ia bisa memiliki mata itu. Bila perlu ia menculiknya. Terlalu banyak anak jalanan berkeliaran, dan pastilah tak seorang pun yang peduli bila salah satu dari mereka hilang.

Gustaf tersenyum. Ia sering mendengar cerita soal operasi ganti mata. Ia tinggal datang ke Medical Eyes Centre untuk mengganti matanya dengan mata bocah itu!

Gustaf hanya perlu menghilang sekitar dua bulan untuk menjalani operasi dan perawatan penggantian matanya. Ia ingin ketika ia muncul kembali, semuanya sudah tampak sempurna. Tentu lebih menyenangkan bila tak seorang pun tahu kalau aku baru saja ganti mata, pikirnya. Orang-orang pasti akan terpesona begitu memandangi matanya. Semua orang akan memujinya memiliki mata paling indah yang bagai menyimpan dunia.

Pagi ketika Gustaf berangkat kerja dan terjebak rutin kemacetan perempatan jalan menjelang kantornya, ia melihat seorang bocah duduk bersimpuh di trotoar dengan tangan terjulur ke arah jalan. Kedua mata bocah itu kosong buta! Gustaf hanya memandangi bocah itu. Ia ingin membuka jendela, dan melemparkan recehan, tapi segera ia urungkan karena merasa percuma.

Ia melangkah melewati lobby perkantoran dengan langkah penuh kegembiraan ketika melihat setiap orang memandang ke arahnya. Beberapa orang malah terlihat melotot tak percaya. Gustaf yakin mereka kagum pada sepasang matanya. Gustaf terkesima memandang sekelilingnya....

Dengan gaya anggun Gustaf menuju lift.

Begitu lift itu tertutup, seorang perempuan yang tadi gemetaran memandangi Gustaf terlihat menghela napas, sambil berbicara kepada temannya.
”Kamu lihat mata tadi?”
”Ya.”
”Persis mata iblis!”

Jakarta, 2006

Potongan-Potongan Cerita di Kartu Pos

Cerpen Agus Noor

SAYA mendapat beberapa kiriman kartu pos dari Agus Noor. Pada setiap kartu pos yang dikirimnya, ia menuliskan cerita -tepatnya potongan-potongan cerita- tentang Maiya. Berikut inilah cerita yang ditulisnya pada kartu pos-kartu pos itu:

Kartu Pos Pertama & Kedua

MAIYA terpesona melihat kemilau kalung manik-manik itu. Tak pernah Maiya melihat untaian kalung seindah itu. Pastilah dibuat oleh pengrajin yang teliti dan rapi. Ada juga anting-anting, bros dan gelang. Maiya menyangka semua perhiasan itu terbuat dari berlian.

"Ini bukan berlian, Nyonya," jelas perempuan itu. "Ini manik-manik airmata…"

Maiya memandangi perempuan yang duduk bersimpuh di hadapannya. Mungkin usianya sekitar 35 tahunan. Kulitnya kecoklatan. Bedak tipis sedikit memulas kelelahan di wajahnya. Memakai rok terusan kembang-kembang, terlihat kucel, dan malu-malu. Saat tadi muncul menenteng tas abu-abu, dan tak beralas kaki, Maiya menyangka perempuan itu hendak minta sumbangan.

"Sungguh, Nyonya. Ini butir-butir airmata yang mengeras. Kami menyebutnya biji-biji airmata. Seperti butiran beras kering berjatuhan dari kelopak mata…" Perempuan itu pun terus bercerita, membuat Maiya makin terpesona.

Kartu Pos Ketiga, Empat & Lima

SAAT Maiya datang ke arisan memakai kalung manik-manik itu, semua terbelalak memuji penampilannya yang chic. Maiya melirik ke arah Andien yang muncul menenteng tas koleksi terbaru Hermés -tapi tak seorang pun memujinya. Semua perhatian tersedot kalung manik-manik yang dikenakan Maiya. Membuat Mulan yang memakai bustier dan rok flouncy Louis Vuitton hanya bersandar iri menyaksikan Maiya jadi pusat perhatian. Dengan penuh gaya Maiya bercerita soal kalung manik-manik yang dikenakannya. Dan semua berdecak mendengarnya. "Begitulah yang dikatakan perempuan itu pada saya. Manik-manik ini berasal dari airmata."

"Jadi itu manik-manik airmata?" tanya Mulan, terdengar sinis. "Jangan-jangan airmata buaya, ha ha…"
Andien ikut tertawa. Yang lain terus menyimak cerita Maiya.

"Lihat saja bentuknya, persis airmata yang menetes. Begitu halus. Bening. Berkilauan... Lebih indah kan ketimbang yang bermerek? Lagi pula gue emang nggak brand minded, kok!" Lalu Maiya melirik Mulan yang beringsut mengambil cocktail.

Dari jauh Andien dan Mulan memandangi Maiya.

"Ngapain juga mereka mau dengerin ceritanya yang nggak masuk akal itu," cibir Mulan.

"Dia cuma cari perhatian," ujar Andien. "Gue tahu kok, dia nggak bahagia. Sudah nggak lagi dapat perhatian. Dani mulai selingkuh..."
Mulan hanya mendengus.

Kartu Pos Keenam

DANI hanya tertawa ketika Maiya memperlihatkan kalung manik-manik itu. "Di Tanah Abang juga banyak," komentarnya pendek, sambil mematut diri di depan kaca, menyemprotkan parfum. Baru dua jam Dani balik ke rumah, kini hendak keluar lagi.

"Ini beda. Lihat deh…"
"Sorry, aku mesti pergi." Lembut Dani mencium kening Maiya. Maiya ingin menahan. Ingin bercerita, betapa sejak ia punya kalung itu ia selalu mendengar suara tangis yang entah dari mana datangnya. Suara tangis yang bagai merembes dari dalam mimpinya. Tangis yang selalu didengarnya setiap malam, saat ia tidur sendirian. Maiya ingin menceritakan itu semua, tapi Dani sudah tergesa keluar menutup pintu kamar.

Kartu Pos Ketujuh

MOBIL meluncur pelan di bawah gemerlap malam.
"Tadi gue iri ama Maiya. Dia pakai kalung manik-manik. Bagus banget. Katanya terbuat dari airmata."

"Ha ha."
"Kamu beliin, ya?"
"Nggak."
"Beli di mana?"
"Aku nggak beliin!"
"Kok aku nggak dibeliin?"

"Masa kamu nggak percaya. Aku bener-bener nggak beliin!"
Mulan diam, memandang jalanan yang bermandi cahaya. Segalanya terlihat berkilauan. Kota seperti akuarium raksasa yang digenangi cahaya. Dan ia seperti mengapung kesepian di dalamnya.

"Apa Maiya ngerasa soal kita, ya?"
Dani hanya diam, melirik Mulan yang bersandar di sampingnya. Sementara mobil terus meluncur pelan di bawah gemerlap malam.

Kartu Pos Kedelapan, Sembilan, Sepuluh & Sebelas

SUARA tangis itu mengalir menggenangi mimpinya. Dari segala penjuru, airmata mengalir membanjir menenggelamkan kota. Maiya seperti berada di kota bawah laut. Mobil-mobil menjelma terumbu karang. Orang-orang terlihat seperti ganggang. Suara

tangis terus merembes dari gedung-gedung yang penuh lumut. Suara tangis itu juga menjelma gelembung-gelembung air yang keluar dari selokan yang mampet. Maiya menyelam bagai putri duyung dalam dongeng. Ia melihat suaminya terapung seperti gabus. Ia melihat kedua anak kembarnya menjelma ubur-ubur. Airmata telah menenggelamkan kota!

Dan di puncak Monas yang telah tenggelam dalam linangan airmata, Maiya melihat seorang penyair berdiri membaca puisi. "Tanah airmata tanah tumpah dukaku. Mata air airmata kami. Airmata tanah air kami… Di sinilah kami berdiri, menyanyikan airmata kami… Kemana pun melangkah, kalian pijak airmata kami… Kalian sudah terkepung, takkan bisa mengelak, takkan bisa ke mana pergi. Menyerahlah pada kedalaman airmata kami..."1 Suaranya perlahan meleleh dan mencair, menjelma gelombang airmata.

Saat tergeragap bangun, Maiya mendapati tubuhnya kebah. Suara tangis yang mengapung itu masih didengarnya. Maiya mengira itu tangis anaknya. Tapi ia mendapati Faizi dan Fauzi tertidur tenang di kamarnya. Tangis itu merembes dari balik dinding dan menggenangi ruangan. Maiya tercekat ketika memandangi kotak perhiasan di atas meja, di mana ia menyimpan kalung manik-maniknya. Tangis itu datang dari kotak perhiasan itu, seperti muncul dari gramafon tua.

Gemetar tak percaya, Maiya kembali naik ke tempat tidurnya. Lalu menyadari, tak ada Dani di ranjang. Perlahan ia mulai terisak.

Kartu Pos Keduabelas, Tigabelas & Empatbelas

"HAMPIR setiap malam aku mendengar tangis itu," Maiya bercerita sambil bersandar ke pundak Andien. "Mungkin itu memang airmata purba yang berabad-abad terpendam dan menjadi fosil. Menjadi batu granit. Lalu mereka membikinnya jadi kalung manik-manik."

Andien tersenyum, kemudian mengecup bibir Maiya pelan. Berciuman dengan Maiya seperti menikmati mayonnaise yang lembut dan gurih. Andien memandangi wajah Maiya yang mengingatkannya pada roti tawar yang diolesi mentega. Bertahun-tahun diam-diam menjalin hubungan dengan Maiya membuat Andien mengerti, saat ini Maiya membutuhkannya untuk menjadi seorang pendengar. Aroma chamomile yang menguar dalam kamar membuat Maiya perlahan lebih rileks. Andien tahu, Maiya belakangan makin terlihat rapuh. Mungkin karena perkawinannya dengan Dani yang sedang bermasalah, tapi berusaha ditutup-tutupi. Dan soal kalung manik-manik yang selalu dikatakannya terbuat dari airmata itu hanya kompensasi untuk menutupi kegelisahannya.

"Apa kamu juga nggak percaya?" Maiya menggeliat, menatap Andien. "Mungkin itu memang manik-manik airmata. Kenapa tak kau buktikan saja sendiri? Kamu bisa cari alamat perempuan itu."

Maiya mendekatkan kalung manik-manik itu ke telinga Andien, "Dengerin, deh…"

Andien merinding, ketika ada dingin yang mendesir, dan ia seperti mendengar isak tangis keluar dari kalung manik-manik yang berkilauan itu.

Kartu Pos Kelimabelas & Enambelas

INI perjalanan paling aneh, seperti mencari alamat yang tak ada dalam peta. Jalanan yang becek penuh lubang membuat mobil tak bisa masuk ke perkampungan itu. Bau kayu busuk dan tai kerbau membuat perut mual. Seseorang menunjuk arah yang ditanyakan Maiya dan Andien. Rumah itu reyot nyaris ambruk. Seperti semua rumah di perkampungan ini. Atap-atap rumbia yang melorot terlihat kelabu tertutup debu. Maiya meyakinkan diri, betapa ia tidak memasuki ruang dan waktu yang salah.

Sungguh, Maiya tak pernah menyangka bahwa ada tempat sebegini kumuh dan terbelakang. Ini dunia yang tak pernah ia lihat dalam majalah-majalah life style yang selalu dibacanya.

"Kita masih di Indonesia, kan?"
Andien nyaris tertawa mendengar perkataan Maiya. Tapi ia langsung menutup mulut ketika puluhan anak-anak kurus kumuh berperut buncit memandanginya dengan tatapan nanar.

Kartu Pos Ketujuhbelas, Delapanbelas & Sembilanbelas

MAIYA dan Andien duduk di bale-bale, mendengarkan laki-laki tua itu bercerita. Maiya segera tahu, laki-laki itu adalah yang dituakan di kampung ini.

"Kalian lihat sendiri anak-anak di sini. Kurus karena busung lapar. Bayi-bayi lahir sekarat. Ibu-ibu tak lagi bisa menyusui. Susu mereka kering. Kelaparan mengeringkan semua yang kami miliki. Mengeringkan airmata kami. Sudah lama kami tak bisa lagi memangis. Buat apa menangis? Tak akan ada yang mendengar tangisan kami. Bahkan begitu lahir, bayi-bayi di sini tak lagi menangis. Kami terbiasa menyimpan tangis kami. Membiarkan tangis itu mengeras dalam kepahitan hidup kami. Mungkin karena itulah, perlahan-lahan tangisan kami mengristal jadi butiran airmata. Dan pada saat-saat kami menjadi begitu sedih, butir-butir airmata yang mengeras itu berjatuhan begitu saja dari kelopak mata kami." Laki-laki tua itu menarik nafas pelan. "Kalian lihat sendiri…"

Maiya melihat ke pojok yang ditunjuk laki-laki tua itu. Di atas dipan tergolek bocah berperut busung. Tangan dan kakinya kurus pengkor. Mulutnya perot. Tulang-tulang iga bertonjolan. Matanya kering. Dan Maiya terpana ketika menyaksikan dari sepasang mata bocah itu keluar berbutir airmata. Seperti biji-biji jagung yang berjatuhan dari sudut kelopaknya yang bengkak.

"Begitulah, kami mengumpulkan butian-butiran airmata kami. Kemudian kami menguntainya jadi bermacam kerajinan dan perhiasan. Dengan menjual manik-manik airmata itu kami bisa bertahan hidup."

Andien meremas tangan Maiya yang terdiam memandangi butir-butir airmata yang

terus keluar dalam kelopak mata bocah itu. Terdengar bunyi kletik… kletik… ketika butir-butir airmata itu berjatuhan ke dalam baskom yang menampungnya.

Kartu Pos Keduapuluh

MALAM itu Maiya sendirian dalam kamar. Sudah dua hari Dani tak pulang. Rasanya ia ingin menangis. Tapi ia hanya berbaring gelisah di ranjang. Sesekali ia melirik ke meja riasnya, di mana tergeletak kalung manik-manik airmata itu. Ia kini mengerti, mengapa setiap malam ia mendengar suara tangis yang bagai menggenangi kamar. Setiap butir manik-manik airmata itu memang menyimpan tangisan yang ingin didengarkan.

Alangkah lega bila bisa menangis, desah Maiya sembari memejam mendengarkan lagu yang mengalun pelan dari stereo set yang ia putar berulang-ulang. Menangislah bila harus menangis...2 Sudah berapa lamakah ia tak lagi menangis? Mungkinkah bila ia terus menahan tangis, airmatanya juga akan membeku menjadi manik-manik airmata?

Kartu Pos Terakhir

KETIKA Maiya tertidur, ia merasakan ada bebutiran airmata perlahan jatuh bergulir dari pelupuk matanya yang membengkak…

***

TIGA bulan setelah menerima kartu pos terakhir, saya mendapat kiriman paket. Isinya kalung manik-manik yang begitu indah. Pada secarik kertas, Agus Noor menulis: Ini kalung manik-manik airmata Maiya.

Saya meremas surat itu, dan membuangnya. Saya pikir, setelah bercerai dengan Maiya, saya tak akan diganggu hal-hal konyol macam ini. Benarkah ini manik-manik airmata Maiya? Saya pandangi kalung manik-manik itu. Memang bentuknya seperti butiran airmata yang mengeras.

Mulan muncul dari dalam kamar, dan melihat kalung manik-manik yang tengah saya pandangi.

"Apa tuh, Dan?"
"Ehmm..." Saya tersenyum, memeluk pinggang Mulan. "Ini aku beliin kalung buat kamu."

***

Jakarta, 2006

1 Dikutuip dari puisi "Tanah Airmata", karya Sutardji Calzoum Bachri
2 Lagu "Airmata", album Cintailah Cinta Dewa

Sirkus

Cerpen Agus Noor

ROMBONGAN sirkus itu muncul ke kota kami....

Gempita tetabuhan yang menandai kedatangan mereka membuat kami--anak-anak yang lagi asyik bermain jet-skateboard--langsung menghambur menuju gerbang kota. Rombongan sirkus itu muncul dari balik cakrawala. Debu mengepul ketika roda-roda kereta karnaval berderak menuju kota kami. Dari kejauhan panji-panji warna-warni terlihat meliuk-liuk mengikuti musik yang membahana. Dan kami berteriak-teriak gembira, "Sirkus! Sirkus! Horeee!!!"

Sungguh beruntung kami bisa melihat rombongan sirkus itu. Mereka seperti nasib baik yang tak bisa diduga atau diharap-harapkan kedatangannya. Rombongan sirkus itu akan datang ke satu kota bila memang mereka ingin datang, menggelar pertunjukan semalam, kemudian segera melanjutkan perjalanan. Rombongan sirkus itu layaknya kafilah pengembara yang terus-menerus mengelilingi dunia, melintasi benua demi benua, menyeberangi lautan dan hutan-hutan, menembus waktu entah sejak kapan.

Kisah-kisah ajaib tentang mereka sering kami dengar, serupa dongeng yang melambungkan fantasi kami. Banyak yang percaya, sirkus itu ada sejak mula sabda. Merekalah arak-arakan sirkus pertama yang mengiringi perjalanan Adam dan Eva dari firdaus ke dunia. Mereka legenda yang terus hidup dari zaman ke zaman. Ada yang percaya. Ada yang tidak. Karena memang tak setiap orang pernah melihatnya. Sirkus itu tak akan mungkin kau temukan meskipun kau telah tanpa lelah terus memburunya hingga seluruh ceruk semesta. Bukan kau yang berhasil menemukan rombongan sirkus itu. Tapi merekalah yang mendatangimu. Dan itulah keberuntungan. Merekalah sirkus gaib berkereta nasib. Kau hanya dapat berharap diberkahi bintang terang untuk bisa melihatnya. Banyak orang hanya bisa mendengar gema gempita suara kedatangan mereka melintasi kota, tapi tak bisa melihat wujudnya. Orang-orang yang tak diberkati keberuntungan itu hanya mendengar suara arak-arakan mengapung di udara yang makin lama makin sayup menjauh....

Beruntunglah siapa pun yang dikaruniai kesempatan menyaksikan bermacam atraksi dan keajaiban sirkus itu. Menyaksikan para hobbit bermain bola api melintasi tali, centaur dan minotour, mumi Tutankhamun yang akan meramal nasibmu dengan kartu tarot; peri, Orc, Gollum, unta yang berjalan menembus lubang jarum; mambang, kadal terbang Kuehneosaurus - bermacam makhluk yang kau kira hanya bisa kau temui dalam dongeng.

Kami belum pernah melihat sirkus itu. Tapi kami yakin kalau yang muncul dari balik cakrawala itu memang rombongan sirkus yang melegenda itu. Kami bisa mengenali dari riang rampak rebana dan lengking nafiri yang menyertai kemunculannya. Gempita tetabuhan itu bagai muncul dari kenangan kami yang paling purba.

Rasanya, di kota kami, hanya satu orang yang pernah melihat sirkus itu. Peter Tua yang tak henti bercerita, bagaimana lima tahun lalu ketika ia berada di New Orleans--sehari setelah kota itu dilanda badai Katrina untuk kesekian kalinya--ia menyaksikan rombongan sirkus itu muncul dan waktu seperti beringsut mundur: mendadak semua benda porak-poranda yang dilintasi rombongan sirkus itu langsung untuk kembali. Reruntuh puing rumah perlahan saling rekat, gedung-gedung yang roboh kembali tegak, debu lengket pada dinding, lumpur surut ke sungai, kaca-kaca pecah jadi utuh seperti sediakala. Peter Tua selalu menceritakan peristiwa itu dengan mata menyala-nyala.

Dan kini, betapa beruntungnya, rombongan sirkus itu singgah di kota kami.

***

SEKETIKA, kami--seluruh warga Oklahoma--berjajar sepanjang jalan mengelu-elukan rombongan sirkus yang bergerak pelan memasuki kota. Kami menyaksikan selusin kurcaci menari-nari di atas kereta karavan, singa berambut api yang rebahan setengah mengantuk di kandang. Dan itu..., lihat! Dumbledore! Memakai jubah dan topi penyihir warna ungu gemerlapan, berkacamata bulan separuh, tersenyum melambai-lambaikan tangan. Konfeti serangga mendadak berhamburan. Semua orang bersorak riang. Karnaval keajaiban terus mengalir. Badut-badut. Penari ular. Putri duyung berkalung mutiara air mata. Astaga, kami bahkan menyaksikan Hippogriff, unicorn, Aragog, burung phoenix yang lahir kembali dari abu tubuhnya, beberapa ekor pixie mungil, Dementor yang telah dijinakkan, serimbun perdu wolfsbane yang terus melolong--lolong, bola Bludger, sapu terbang Nimbus--semua yang bertahun lampau hanya bisa dibaca di buku cerita klasik Harry Potter.

Kemudian kami melihat raksasa troll berkepala empat, yang tiap kepala menghadap ke satu penjuru mata angin, beruar-uar sambil memukuli canang, "Saksikan! Keajaiban manusia terbang! Grrhhhhh.... Terbang! Manusia terbang! Manusia terbang! Saksikan! Grrhhhh...."

Kami bersorak. Kami bersorai.

***

INILAH malam paling menakjubkan dalam hidup kami yang fana. Kami memenuhi tenda raksasa, yang sepertinya tiba-tiba sudah berdiri begitu saja di tengah kota. Keriangan mengalir seperti cahaya yang menjelma sungai fantasi. Bermacam akrobat atraksi pertunjukan membuat kami seperti tersihir, seakan-akan kebahagiaan ini tak akan pernah berakhir. Lima kuda sembrani berputaran. Kembang api naga. Kungfu pisau terbang. Bayi bersayap jelita. Kami begitu diluapi ketakjuban dan berharap semoga semua keajaiban yang kami saksikan tak akan pernah berakhir, ketika seorang gipsi tua tukang cerita muncul ke tengah arena.

"Saya akan menghantar Anda ke pertunjukan utama. Keajaiban yang kalian nanti-nantikan. Tapi, terlebih dulu, izinkan hamba bercerita."

Ia merentangkan tangan, hingga semua terdiam.

"Dari zaman ke zaman sirkus kami memperlihatkan bermacam keajaiban, yang hamba harap, bisa memberi sedikit pencerahan. Apalah guna keajaiban, bila semua itu tidak membuat Anda jadi makin menyadari betapa mulia dan berharganya hidup ini. Seperti yang terjadi pada manusia terbang ini. Kami menemukannya bertahun lalu, selepas melintas Samudra Hindia. Kami tiba di Flores, Nusa Tenggara. Dan kami melihatnya, makhluk-makhluk malang itu! Melayang-layang di antara reruncing stalaktit gua kapur Liang Bua. Kami mula-mula menduga, itu kalong raksasa." Gipsi tua itu sejenak menarik nafas dalam-dalam, sampai kemudian ia menghembuskannya sembari berteriak, "Ternyata manusia!"

"Aku tahu!" seorang penonton berteriak memotong, "Itu pasti Homo Floresiensis."

Gipsi tua itu tersenyum sabar, "Ini spesies Homo sapiens yang lebih modern. Kita tahu, sampai saat ini tak ada satu manusia modern pun yang bisa terbang. Kecuali dengan bantuan mesin. Namun, kali ini Anda akan menyaksikan sendiri manusia-manusia yang bisa terbang melayang-layang!! Selamat menyaksikan...."

Musik membahana. Cahaya tumpah ke arena. Dari kotak-kotak yang mulai terbuka perlahan bermunculan tubuh-tubuh yang begitu ringan, seperti ular keluar dari keranjang. Tubuh-tubuh itu melenting ringan, mengapung mengambang seperti balon gas yang membumbung. Di pinggang mereka ada sabuk berkait yang diikat sejuntai tali, di mana masing-masing tali itu dipegangi satu orang kate bertopi kerucut. Sesekali ada yang membumbung sampai nempel di langit-langit tenda, dan segera orang kate yang memegangi tali itu menariknya turun. Orang-orang kate itu berlarian berputar-putar, persis kanak-kanak yang gembira dengan balon warna-warni di tangan mereka.

"Kami terpaksa mengikat mereka. Bila tidak, mereka akan membumbung terusss..., lenyap ke langit. Mungkin ke surga. Sudah jutaan yang lenyap, seperti generasi yang menguap. Yang tersisa memilih tinggal di gua-gua. Di situlah, kami menemukan mereka...." Gipsi tua itu terus bercerita.

Kami terpana didera kengerian dan perasaan hampa. Ada yang ganjil dari orang-orang yang melayang-layang itu. Mulut mereka kosong setengah terbuka. Kulit cokelat-kusam mereka terlihat seperti buah sawo matang yang mulai membusuk. Sampai kami menyadari, sesungguhnya mereka tak bisa terbang, tapi hanya melayang-layang. Gerangan apakah yang membuat mereka jadi seperti itu? Mata mereka penuh kesedihan. Ini keajaiban ataukah kesengsaraan? Lidah kami pahit, dan kami mulai terisak. Di barisan depan, gadis-gadis menunduk tak tega. Seorang ibu dengan gemetar memeluk anaknya. Nenek bergaun hijau terisak sebak. Seperti ada kesenduan yang pelan-pelan menangkupi kami. Ya, kami, kami disesah kesedihan yang sama. Kami semua, semua…juga aku! Aku yang turut menyaksikan pertunjukan itu dan menceritakan semua ini kepadamu.

Aku melirik Mom dan Dad, yang duduk di sebelahku. Mom mengatup dan memejam. Dad terlihat menahan tangis…

***

ROMBONGAN sirkus itu telah pergi. Mungkin sekarang di Montana atau Wisconsin atau Toronto atau terus melintasi Teluk Hudson, Laut Labrador, Green Land sampai Kutub Utara. Tapi aku selalu terkenang sirkus itu. Teringat manusia-manusia terbang itu: kulit sawo matangnya, hidungnya yang kecil. Mirip aku.

Aku hanya diam bila kini teman-teman sekolah sering meledekku. "Hai, lihat itu keturunan manusia terbang", dan serentak mereka tertawa bila aku melintas. Hanya karena kulitku cokelat, dan rambutku tak pirang seperti mereka. Aku tak marah, hanya merasa geli dan agak jijik dipersamakan seperti itu. Rasanya tubuhku jadi seperti dihuni makhluk ganjil. Mom menegurku, karena belakangan sering melamun. Kubilang, aku baik-baik saja. Sampai suatu malam Dad mengajakku rebahan di atap loteng. Agak lama kami hanya diam memandangi bintang-bintang

"Kamu memikirkan manusia-manusia terbang itu, kan?" Dad menepuk bahuku.

Aku terus diam.

"Baiklah, Nak. Sudah saatnya kuceritakan rahasia ini padamu. Mereka berasal dari negeri yang telah collapse puluhan tahun lalu. Negeri yang terus-menerus dilanda kerusuhan. karena para pemimpinnya selalu bertengkar. Kerusuhan sepertinya sengaja dibudidayakan. Perang saudara meletus. Flu burung mengganas. Rakyat kelaparan sengsara. Sementara minyak mahal, dan langka. Orang-orang harus antre dan berkelahi untuk mendapatkan minyak, juga air bersih dan beras. Pengangguran tak bisa diatasi. Bangkai terbengkelai. Lebih dari 23 juta balita menderita kekurangan gizi. Terserang folio, lumpuh layuh, busung lapar. Menderita marasmik kuasiorkor akut. Otak balita-balita itu menyusut. Terkorak mereka kopong. Perut busung. Bahkan tak ada akar yang bisa mereka makan. Sebab tanah, hutan, sungai dan teluk rusak parah tercemar limbah. Karena tak ada lagi yang bisa dimakan, orang-orang kelaparan itu pun mulai belajar menyantap angin. Bertahun-tahun, paru-paru dan perut mereka hanya berisi angin hingga tubuh mereka makin mengembung dan terus mengembung, seperti balon yang dipompa. Jadi begitulah, Nak. Seperti yang kau lihat di sirkus, mereka sesungguhnya tak bisa terbang, tapi melayang-layang karena kepala dan tubuh mereka kosong....."

Napas Dad terdengar merendah. Aku seperti merasa ada yang perlahan pecah dan tumpah.

"By the way..., ada juga penduduk negeri itu yang bisa menyelamatkan diri. Yakni sebagian kecil mereka yang pergi mencari jazirah baru dengan menjadi manusia perahu, seperti orang-orang Vietnam. Terombang-ambing di samudra, dan terdampar menjadi imigran. Salah satu dari para imigran itu, tak lain ialah kakekmu. Kamu wangsa pendatang, Nak. That's why your skin not fair and your hair not blond like your friends that mock you. "

Dad terisak. Aku menatap langit. Berharap melihat tubuh-tubuh gembung busung itu melayang di antara bintang-bintang. Semoga, seperti kata gipsi tua itu, mereka memang menuju surga....

Jakarta, 2005

Cekokiah

Cerpen Beni Setia

LIMA tahun lalu mereka bertengkar berkepanjangan, sebelum Ina mau menerima ide berhenti bekerja dan mempersiapkan diri untuk hamil - punya anak. Pertengkaran yang dimulai di pembaringan, dilanjutkan sebangun tidur, ketika sarapan, saat naik mobil, ketika pisah di halaman kantor Ina, saat menjemput Ina, ketika menonton TV, dan ketika mau tidur beradu punggung. Bahkan, seminggu kemudian, ketika berserentak berpura-pura bersenggolan sambil serentak masing-masing melengos membuang bayangan anak yang diuleni saat itu. Berkali-kali.

"Tapi aku tidak terbiasa tinggal di rumah tanpa melakukan apa-apa," kata Ina membantah dengan kalimat baku buat menunjukkan penolakan formal. Berkali-kali, seperti membaca mantra penyihir untuk mengubah batu jadi apel, daun jadi duit seribu rupiah, dan orang jadi gagak. Setengah frustasi karena yakin tak mungkin akan ada perubahan sesuai ilusi dari kenyataan yang mengada - telah lima tahun mereka menikah, dengan ikrar utama ingin secepatnya beranak. Ya!

"Aku biasa sibuk," kata Ina, terisak-isak - pada akhirnya. Muksin merangkul Ina dan lembut membelainya. Mengecupi bibirnya, dengan sentuhan ringan yang berulang, seperti arus listrik dinamo menghidupkan sipat magnetik di besi batangan lewat arus di lilitan kawat. Berulang dan makin lama panjang melekat dan kelekatannya, seiring reaksi Ina. Yang percaya pada kalimat dr Kulanter Tengtong, kalau kualitas sperma Muksin dan daya renangnya prima, kalau sel telur, keasaman mulut rahim dan rongga rahimnya Ina kondusif untuk hamil. Ya, tapi kenapa tak ada kehamilan?

* * *

MEREKA bercinta dan bermesra, atau bermesra dan bercinta, seperti setengah hari lagi dunia kiamat. Kapanpun, lepas kerja, dan terutama di akhir pekan, mereka bermesra dan bercinta - bahkan tanpa pembaringan -, karena sete-ngah hari lagi tokh akan kiamat. Dan kalau itu terjadi tahun depan, pada saatnya: mereka nanti sudah punya anak. Tapi Ina tidak pernah hamil. Karena itu mereka pindah konsultasi ke dr Pong Kettipong, yang menganjurkan agar mereka menngurangi frekuensi bercinta, mengurangi kegiatan kerja agar tak terlalu cape, dan mempersiapkan diri untuk precintaan pada masa puncak kesuburan Ina.

Kini hari-hari mereka ditempuh dengan petunjuk dan perhitungan primbon kalender Ogino-Knaus, berlatih untuk memastikan dan menuruti petunjuk Keefe, Billings dan Mittelschmerz, dan berpraktek untuk memastikan peningkatan suhu basal tubuh Ina, kelimpahan lendir rahim, dan perubahan jaringan dan cervix. Sementara itu lukisan panorama di dinding kamar diganti dengan diagram ovulasi Dr J.A. Menezes, Dr Josef Rotzer, dan seterusnya - mengalahkan klinik KB bidan Istoolat. Tapi meski posisi Ina di atas agar jarak ke mulut rahim memendek dan semburan menderas - yang dipicu berpantang tiga minggu -, bahkan ditambah mantra yang diawali shalat malam, dzikir, dan puasa Daud: tidak sekalipun ada gejala hamil. Mensturasi Ina lancar terus. Deras seperti kran PDAM.

"Apa takdir kita harus sebatangkara?"
"Mungkin harus dipancing dengan anak pungut?"
"Kenapa nggak istri pungut? Gendakan?"

"Aku serius, Ina," kata Muksin. Ina tersedu. Muksin merangkul dan perlahan melembutinya. Itu hari Sabtu, satu hari setelah Ina memenuhi jadwal rutin bulanannya - mensturasi yang ketiga puluh lima di tahun ketiga mereka mengikuti petunjuk dr Pong Kettipong. Dan bagai batang besi yang dililiti kawat, tapi lama tak dialiri arus listrik, sipat magnetik Ina bangkit dan berinkarnasi sebagai si kekasih yang dikutuk setengah hari lagi dunia kiamat. Malam itu mereka bermesra tanpa bercinta, berbisik-gurau sampai hari berganti dan malam berikut datang. Bermesra sambil masak, makan, mencuci, mandi dan tidur tanpa bercinta.

* * *

LIMA hari kemudian mereka kembali ke pakem awal, bermesra dan bercinta, bercinta dan bermesra seperti dunia akan kiamat setengah hari lagi. Lantas bagaimana bila dunia kiamat tanpa sempat punya anak? "Emangnye gue pikirin?" kata Ina, dan Muksin manggut-manggut sambil membayangkan Rod Stewart menyeruak serak, "I Don't Want to Talk About It". Bahkan, di tahun berikutnya, Ina minta izin untuk kembali bekerja. Usaha yang sangat gampang, karena Ina punya relasi dan Muksinpun punya jabatan. Sehingga kemesraan si pengantin baru yang selalu romantis menyelenggarakan honey moon di setiap momentum seperti sembilan tahun lalu terulang. Berentet tak ada habisnya.

"Kita tak akan punya anak," kata Muksin sambil tersenyum dan berguman ikut Pahama menyenandungkan "Kidung" di radio mobil. Ina cuma tersenyum, tanpa marah dan tersinggung ditakdirkan jadi perempuan yang tidak akan punya anak. Mereka percaya garis nasib, semacam jalan tol yang terbuka untuk ditempuh dengan menikmati apa-apa saja yang tiba-tiba menyeruak dan menggejala di sekitar mereka. Dan memang kegiatan mereka kini, tiap akhir pekan: traveling .ke luar kota dan bersantai di mana saja. Selalu bermesra di mobil lalu mampir ke sembarang hotel dan losmen untuk bercinta tanpa takut dirazia polisi susila. Bu-kankah mereka suami-istri, yang berpergian dengan membawa STNK, BPKB, SIM, KTP, kartu kredit, kartu debit dan surat nikah? Lengkap. Bermartabat.

Sampai satu malam, sehabis bermesra selama empat jam dalam perjalanan panjang dari Surabaya, seusai bercinta di sebuah villa di tepi danau di Sarangan yang dingin - setelah masing-masing menghabiskan lima belas tusuk sate kelinci -: Ina terjaga. Tersentak ditindih Muksin, yang memegang telor ayam cangkang putih. Ina memberontak, tapi kakinya dipegang oleh bapak dan bapak mertuanya. Muksin tertawa. Ibunya dan ibu mertuanya, sambil menindih tangannya berusaha mengangakan mulut. Tanpa senyuman Muksin memasukkan cairan telor - setelah cangkangnya dipecah di ujung ranjang. Ina terbelalak saat cairan telor itu me-rasuk kerongkongan dan mencercah lambung, membangkitkan kontraksi mual. Ina berteriak. Tersentak. Terjaga. Celingukan dalam dingin tak berpakaian. Lalu menyelusup ke balik selimut dan hangat tubuh Muksin.

"Aku mimpi dicekoki telor mentah," kata Ina, mual-mual, pagi-pagi ketika bangun terlambat. Muksin, sambil membaca koran pagi, tersenyum. Mengecupnya. "Oleh siapa? Aku?" katanya. Ina tersentak. Ina tersipu. Lalu pura-pura sigap meraih nasi pecel dan membuka bungkusan sate kelinci yang sudah dibeli Muksin dari kios di tepi telaga. Siangnya Ina makan nasi kelinci. Malamnya Ina makan sate kelinci. Dan paginya, sebelum pulang, kembali sarapan sate kelinci. Bahkan memesan lima puluh tusuk sate kelinci, yang dimakan tanpa nasi, sampai habis dalam perjalanan pulang ke Surabaya. Muksin melirik.

"Masih trauma mimpi dicekoki?"
"Ya,"
"Kenapa?"

"Anu, telornya amis - telor ayam kampung sih," gumannya. Lalu bungkam, karena perutnya melilit-lilit. Seakan-akan irisan daging kelici dari lima puluh tusuk sate itu, yang hancur oleh enzim dalam lambung itu, bergabung dan membentuk sesosok kelinci kloning yang mencari jalan ke luar. Meloncat-loncat. Memanjat. Merangkak sampai di pangkal kerongkongan. Ina pening - mual. Ina ingin muntah. Dan memang muntah ketika mobil sampai di rumah, dan Muksin turun membuka pintu halaman. Tubuhnya dingin. Muksin gopoh membimbingnya masuk. Memijit kuduknya. Membalur tubuhnya dengan minyak kayu putih. Membuat minum hangat ketika Ina kembali muntah. Tubuhnya dingin. Menggigil di tempat tidur. Meringkuk bagai tahanan politik.

* * *

PAGINYA Ina tidak ke kantor. Ia ingin ke dokter, tapi menyuruh Muksin tetap ke kantor, dan baru lima menit Muksin tiba Ina sudah menelepon: minta dicarikan asinan kedongdong. Saat Muksin pulang dengan asinan kedondong itu Ina malam menangis minta dibelikan sate kelinci dari Sarangan. Muksin gopoh melarikan mobil ke Sarangan, dan pulang lagi dengan lima puluh tusuk sate kelinci. Ina tertawa, ia memakan sate kelinci itu, satu demi satu tanpa nasi. Pada tusuk sate yang ketiga puluh tiga ia mendelik, lalu bergegas lari ke WC untuk muntah. Muksin tergagap mengajaknya ke dokter, ke RS. Ina menggeleng dan mulai menekuni sisa sate kelinci. Malamnya ia minta pukis Banyumas. Paginya ia minta tahu campur Lamongan, yang bakul nyamangkal di gerbang Mandedadi.

"Ada apa ini?"

Ina menggeleng. Dan, tidak seperti biasanya, ia mulai menangis, sehingga Muksin gopoh berangkat ke Lamongan. Di jalan ia menelon Ibunya dan ibunya tertawa. "Kamu mungkin jadi bapak," katanya. Muksin tak percaya. Ia menelepon ibu mertuanya dan mendapat jawaban yang sama. Ia tak percaya. Ia meneleponi semua temannya dan mendapat jawaban yang serupa. Ia ingin menelepon lagi tapi pulsa HP-nya habis. Ia membeli lima porsi tahu campur dan bergegas pulang. Di rumah ia melihat Ibu dan Mertuanya tertawa menyambut kegopohan dan kepanikannya. Tapi benarkah Ina hamil? Benarkah Ina nyidam? Muksim tak yakin, ia masih harus menunggu tujuh hari, sampai jadwal mensturasi Ina tiba. ***

Cukang Haur Koneng

Cerpen Beni Setia

”AKANG berasal dari mana?”. ”Pena ke Sekayu, Lampung.Adlin ke Madiun. Jumirah menikah dan pergi ke Manokwari sebagai istri Papua. Jatiah jadi TKW di Hong Kong dan berhasil ganti kewarganegaraan— berteriak, ”Aku tak akan pulang lagi!”. Tina di Dolly, Surabaya. Aku, seperti yang lain, berusaha pergi agar tak ingat kampung dan tidak ingin kembali. Berusaha melupakan segalanya,” kataku.

”Lho, akang dari mana?” Aku terpejam.Tak bisakah kita lari dari masa lalu.Bebas menjelajahi tanah asing sebagai pengembara yang sekilas terlihat di kaca jendela. Atau ditandai sebagai wajah asing yang mengejutkan ketika sesekali melongok dari balik jendela—ketika gerimis merintih dari pagi sampai petang dan lapar membuatku rindu kopi hangat dan percakapan intim keluarga di ruang tertutup.

Sebuah koloni ikan dadakan dibangun di kaki Gunung Tua.Nun.Dan meski telah tiga ribu kali bercerita dalam rentang dua puluh tahun: aku selalu menangis saat menceritakannya tadi.

***

”ADA sebuah lembah dengan benteng perbukitan yang melengkung seperti pepaya separuh. Sebuah persawahan yang ditandai oleh sungai yang bermata air di ketiak Gunung Tua. Dari ketinggian dan kemenjulangan mana beratus juluran perbukitan membentuk punuk-punuk lereng dengan telau-telau lembah sempit atau lebar.Sambung menyambung sampai di Citarum, muara Ciwidey.

”Benteng kiri dan kanan persawahan itu rentangan perbukitan yang hampir bertemu di kaki landainya kalau tidak diterobos oleh Ciwidey—palungnya terhunjam di kaki tebing. Jurang yang ditumbuhi semak, batang kaso,dan karenanya senantiasa menggemakan kercik air yang meraba-raba di antara batu kali.

”Ada jalan di kaki perbukitan timur. Ada rel di kaki perbukitan barat– menyeberang dari perbukitan timur. Rel yang tak pernah mengikuti garis sempadan perbukitan barat–setelah menyeberang dan meniti 150 meter kaki bukit rel itu melintasi persawahan, hampir sejajar dengan jalan di perbukitan timur.

Berdampingan— mengumpulkan rumah demi rumah, kampung demi kampung—,bermuara di kota pangkal lengkung pepaya terpancung. Jalan rayanya terus naik ke hutan pinus, ke perkebunan teh, dan tambang belerang di kawah Gunung Tua. Nun. ”Kemudian insinyur-insinyur asing dan lokal dibayar Negara untuk merancang bendungan.

Menghunjamkan kaki beton di mulut lembah, menutup lembah, sehingga pepaya diparuh kami itu jadi baskom logam tempat orang RS menampung air kencing.Jalanan pindah ke pundak perbukitan timur.Kota di kaki gunung naik ke pinggang Gunung Tua.Palung sungai, sawah,rumah,kampung, desa,dan rel kereta api terbenam di

kedalaman. Nun. ”Rumahku di sana. Dalam endapan lumpur yang di kedalaman danau ...”

***

TELAH lama aku tak diberati pikiran, ke mana dan kapan akan menyempatkan diri mudik Lebaran bila Ramadhan tiba. Aku mengerti, tahu– sejak Rajab orang-orang telah bersiap mudik. Pemandangan yang membuatku merasa jadi si manusia papa, sebatang kara dan tanpa asalusul.

Karena itu, setiap awal Ramadhan aku bergegas pindah, mengembara ke kota lain— atau sekadar pindah warung langganan ngutang. Menghindari intim dengan cita-cita rutin mudik banyak orang, sambil lantang berkata,”Rumahku di mana bumi dipijak!” Meski begitu, diam-diam, aku memaksakan diri mudik sehari sebelum Lebaran tiba.

Selalu ikut mengantre karcis kereta ekonomi, selalu ikut berdesakan dalam kereta penumpang yang sangat pengap.Memaki-maki— menyesal telah ikut-ikutan mudik. Anehnya,aku selalu mempertahankan rutin itu, dan selalu berusaha memastikan diri sampai di Bandung –stasiun Bandung. Lalu luntang-lantung, keluyuran,ikut salat Ied di mana saja – pindah lapangan tiap tahun.

Tersedu melihat orang-orang menikmati silaturahmi lebaran. Bangkit. Ngeluyur tanpa tuju.Tersedu. Menangis setiap melihat rumah membukakan pintu dan jendela, dan menggemakan tawa kebahagiaan dan keakraban kunjungan. Gemetar menahan impuls ingin pulang, memasuki kenangan dan terbahak-bahak di ruang tamu berlantai tembok dengan pohon jambu batu besar di halaman depan.

Toples wajit, ranginang, minuman sirop manis, dan kunjungankunjungan tetangga yang melegakan. Tapi di mana rumah tuaku itu kini berada? Tapi di mana tetangga-tetangga yang dulu itu kini berada? Bila kami hanya bisa bernostalgia di tepi danau yang airnya anteng di dalam bejana yang dibangun dengan menyambung satu rentang kaki bukit dengan rentang kaki bukit lain – termangu di sepan semangkuk sop sisa yang daging dan sayurnya diciduk orang.

Nelangsa merasakan hantaman angin yang menggelincir di permukaan danau — yang mengeriut-ngeriut beriring, membentuk kecipak dan keciprat di bibir danau. Seperti di tahun pertama setelah danau terbentuk, saat kami sepakat untuk berziarah dari bibir danau. Mengharapkan bisa bergembira dalam semacam piknik reuni.Tapi piknik yang optimistik itu ternyata membuat kami semakin pilu,karena kenangan tidak bisa dijangkau ketika gambaran mental dalam batin telah kehilangan ikon kongkritnya — kampung yang ditenggelamkan.

Trauma kehilangan,yang membuat kami enggan bersipergok tatap dengan tetangga dan sanak keluarga — yang mengingatkan akan kehangatan kenangan.Karenanya kami pergi saling menjauhi, dan bertekad untuk tak pernah bertemu lagi. Bahkan tak saling menyapa bila bertemu tanpa sengaja.Dan tak sekali aku berkelahi tanpa alasan — dengan bekas tetangga yang senantiasa dikenang dalam rindu, hanya karena kehadirannya menyeruakkan luka kenangan akan tanah kelahiran. Luka yang sekuatnya ingin dilupakan itu menyeruak dan tertakik lagi. ***

MESKI begitu, biasanya, kami serentak — meski seperti tidak sengaja —bertemu dan berkelahi di stasion Bandung. Kartena kami selalu menyempatkan diri pulang — tak bisa tidak —, saat lebaran,saat natal, saat tahun baru, saat 1 Sura, saat Imlek, atau di hari kemerdekaan republik.

Dan kami berdatangan dari berbagai tempat di barat atau di timur, seakan-akan janjian untuk kumpul sambil mencari mobil carteran dan sama-sama pulang ke kampung, meski nyatanya kami hanya bisa sampai stasion. Tak bisa melanjutkan perjalanan ke tanah kelahiran — sekitar 30 kilometer lagi.

Dan di peron stasion Bandung itu juga — mau tak mau kami harus berdamai dan mengobrol bertukar cerita, sambil menenggak arak sampai mabuk —: di sana, entah tahun berapa aku tahu kalau Dendi bunuh diri di Bekasi, Truno mati ditusuk di Semarang, Adma dibakar karena mencuri ayam di Jember, Roi dibui di Madiun, dan Robi menunggu eksekusi mati morfin di Kali Sosok.

”Kapan giliranmu?” ”Aku belum berani.” ”Masih sabar didera siksa kenangan?” ”Anjing. Diam siah!” ”Dasar undur-undur!” ”Cicing! Dipaehan ku aing nya.” ”Sok! Rumangsana tak berani?” Dan kami berkelahi.Berkelahi dengan diri kami sendiri, mencoba menenggelamkan kenangan seperti bendungan menenggelamkan rumah,kampung, sawah sertakehidupan yang telah dirintis,diwariskan dan yang akan yang lempang diwariskan lagi dalam tradisi bertani kami.Ya!

Tapi mungkinkah aku membunuh tetangga yang selalu ingin ditemui tapi tidak pernah berani dikunjungi karena obrolan akan membawa kami pada kenangan dan gairah ingin pulang ke tanah leluhur — padahal tanah leluhur telah ditenggalamkan ke dasar bendungan. ”Seharusnya kita bunuh diri ramerame.” ”Aku masih salat, Ben.:” ”Itu masalahnya.” Dan rindu menohok kami, berulang- ulang menohok kami — seperti linggis penambang emas di perut Gunung Tua.

Penambang liar yang ingin menghancurkan gunung kenangan, tapi [pada] kenyataannya cuma membikin lorong-lorong nostalgia, dengan di setiap tohokannya tercungkil emas kerinduan.Kemilau keindahan masa lalu yang makin memperpekat cinta pada tanah kelahiran.

Kampung yang terpendam lumpur danau buatan sedalam 200 meter lebih — katanya. Luka yang tak tersembuhkan.Tak akan tersembuhkan – bahkan meski kami dimasukkan ke Sorga karena beriman dan beribadah, direlokasi ke ranah yang paling Islamiah di semesta tunggal.

Ya

***

Kota dengan Labirin 1001 Jalan Belakang

Cerpen Beni Setia

SUDAH terlalu lama Arman menunggu. Sudah menghabiskan sepiring gado-gado, dua gelas jus melon dan kopi, dan lima batang rokok. Kini ia, sambil me-lihat arloji, tiba pada kesimpulan: sudah terlalu telat untuk istri yang cari selingan dengan berselingkuh. Bangkit mencari pelayan dan menanyakan toilet -- ia harus kencing, membasuh muka, dan kembali ke meja. Membayar semua pesanan itu, dan minta segelas kopi -- tunai. Menunggu sekitar setengah jam lagi. Bukankah tadi Xia bilang perlu bicara demi kelangsungan hubungan selanjutnya. Seserius itukah? Apa ia memilih benar-benar cerai? Dan setelah itu?

"Dan setelah itu," desis Arman sambil mempermainkan geretan. Mengangkat tangan memanggil pelayan, memesan kopi sambil minta bon untuk semua pesanan. Di luar hari telah gelap, lampu-lampu kelihatan makin cerlang dalam kontras malam. Angin menggerakkan spanduk dan tak menimbulkan kontak apa-apa dalam ruang berdinding kaca. Lalu lintas meningkat. Cafe menarik napas, bersiap meng-hadapi malam dengan mimpi seribu pengunjung. Apakah Xia akan muncul men-jelang jam 19.00, minta maaf karena terhambat macet -- seperti yang dibisikkan lewat HP setengah jam lalu. Tapi apa akan asyik bertemu pacar saat jam suami istri bersama di kamar perkawinan telah tiba?

***

SEBATANG rokok dan semangkuk kopi meruapkan aroma di meja. Arman Menghidupkan HP, menelepon ibunya di Madiun, menanyakan kabar dan minta maaf karena kembali tak bisa pulang. "Aku sebetulnya kangen pecel lik Rom, terutama peyek udang ketul-nya," katanya. Ibunya bertanya, apa perlu dikirim de-ngan Pos; dan Arman menolak usulan itu. Bilang selalu tak sempat masak, dan lebih sering makan di luar. Dan ibunya kembali meminta agar secepatnya punya istri, agar ada yang mengurus, dan tak makan sembarangan di luar. Arman me-nelan ludah. Apakah berkeluarga di Jakarta akan sekonvesional itu? Atau hanya menciptakan momen bersama selepas isya sampai Shubuh, dengan kesibukan individual sepanjang siang, yang sesekali dihubungkan dengan komunikasi semu SMS lewat HP? Perkawinan ganda di balik hubungan tanpa ikatan dengan Xia

HP dimatikan. HP dihidupkan, dengan telepon banking mengisi pulsa, dan menghubungi Armaniah, kakak perempuannya, dengan SMS. "Aku bosan, BT," ka-tanya, "Aku pengin pulang ke Madiun dan berwiraswasta." Dua menit kemudian kakaknya membalas. "Ambil cuti. Nanti kukenalkan dengan Nestapani -- ia anak prihatin dan mau diajak sengsara membangun masa depan," katanya. Arman ter-mangu. Apa persoalannya hanya perempuan yang konvensional 24 jam di rumah, amat tergantung pada penghasilan, energi libido sisa kerja dan selingkuh suami? Apa hanya sebuah pernikahan yang konvensional yang lebih dari sekedar keber-samaan seksual sesaat, tanpa komitmen apa-apa karena masing-masing sibuk de-ngan karier dan impian sukses sendiri-sendiri? Dengan libido tetap dijaga, yang harus dilepas pada selingkuhan tetap lain dan si selingan satu kantupan?

***

ADA sebuah kelokan dengan arus yang menghunjam di bawah petai cina dengan latar tiga rumpun bambu yang tebal. Tebing itu dicuil membentuk lubuk dengan arus yang membuang endapan pasir, di seberang -- yang ditandai pohon kiara di sempadan pesawahan berundak, yang selalu berair dan menimbulkan bunyi gemersik saat sudah siap panen. Ada batu-batu di pangkal arus yang menimbulkan suara air gemercik saat kemarau, menimbulkan arus memusar kecil dengan iring-iringan sampah yang bagai bocah bermain karnaval kecil. Lalu arus tenang karena banyak batu menghadang muara kelokan yang mendangkal. Cekungan teduh yang penuh suara gemerisik, gemericik, desau angin, dalam keheningan yang membuat betah berbaring di seupil pasir setelah berenang selusupan. Mimpi ada di pantai Eropa di tengah riuh anak-anak loncat dari tebing dan selusupan.

Apa tempat itu masih seperti itu? Sejak lima atau empat tahun lalu ibunya bilang anak-anak sudah tidak berenang di kali lagi -- mereka ke kolam renang, karena itu kini dibuka di beberapa tempat. Armaniah bilang, berenang kini jadi mata pelajaran olahraga wajib sejak di SD. Tapi berenang di kolam renang pasti berbeda dengan berenang di kali. Sensasi petualangannya berbeda. Kebersamaan liar penuh benturan tapi selalu menyenangkannya pasti berbeda. Tapi apa ia harus ziarah ke tempat itu? Selusupan dan menangis pada Sang Hyang Sri, penunggu lubuk itu, karena di Jakarta ia selalu merasa hanya sendiri, cuma sibuk mencari duit dan menghabiskan sisa waktu dengan segala selingan yang mungkin karena tak ada motivasi lain selain menghibur diri. Tapi apa masih ada kacang panjang yang ditanam di pematang, dan dipetik sebagai penangkis lapar? Atau untaian petai cina muda? Atau singkong di tegalan yang dicabut dan dikupas dengan mulut sebelum disepah dengan kenikmatan yang lebih tinggi dari mengulum puting susu Xia dan sembarang perempuan?

***

TIGA pengunjung datang. Tampak lelah dengan setumpuk berkas yang di-letakkan di meja dan laptop yang kembali dihidupkan. Mereka memesan makan dan kopi. Mengeluh dan kembali berdiskusi. Kehidupan Jakarta terus berdenyut. Mirip seekor gurita yang menjulurkan tentakel dan membelit semua orang, dan setiap orang seperti serangga yang dilumpuhkan laba-laba dan dibungkus benang perangkap sebelum dionggokkan di sudut paling sunyi. Siap disepah lalu dibuang sebagai kantong kerontang tanpa isi. Apa makna jiwa? Apa makna ruh? Apa makna kesadaran dan kerinduan akan ketenangan di waktu senggang selepas kerja? Arman mematikan rokok. Menanting kopi dan meneguknya. Bangkit. Memberi tanda, pamit, pada pelayan dan jalan ke pintu. Menariknya sebelum menyelinap ke luar. Memenjam merasakan tamparan udara gerah penuh polutan.

Di lobi, menghadapi angin yang berembus deras dan menggeriapkan span-duk: Arman memenjam menahan tangis yang mau runtuh. Apakah masih ada se-serpih kebahagiaan? Apa masih cukup waktu dan kesabaran menahan mual meng-hibur diri dalam tata pergaulan yang semata hanya menyisakan membius diri se-lepas kerja -- dengan berseluncur di labirin 1001 jalan belakang dan selingkuh? Sebuah mobil

membunyikan tuter, tak sabar dengan gerak menikung sebuah se-peda motor. Seseorang menyalakan korek api dan menyulut rokok. Di seberang ada neon sign yang menyala tak sempurna dan cuma jadi pendaan suram yang membuat papan nama itu ompong -- tapi tak ada yang peduli. Seorang pengamen memainkan kord A Minor, F Minor dan E Minor pada gitar sambil bersenandung menunggu kawannya menala tamtam. Kantung kresek warna hitam melayang, tersuruk-suruk di tepi jalan.

Malam menggeliat, pegal menanggung semua, tapi tak ada yang peduli. Masih adakah kepedulian pada sesama dan sekitar di Jakarta? Arman jalan. Memijit remote menyiagakan mobil. Dan setindak sebelum sampai. Seseorang menggebuk kuduknya, sigap mau merampas kunci dan menodongkan pistol ketika gelagap mempertahankannya. Satu letusan menyentak dan sebuah peluru mencacah dada. Arman terjengkang. Kunci, yang terlempar di paving stone, dipungut oleh lelaki kekar. Yang langsung masuk dari kiri -- temannya, dengan pistol, menyapu kesekitaran, meraih dompet di saku belakang setelah membalikkan Arman, lantas berputar dan masuk dari kanan. Mesin dihidupkan dengan sentakan kasar. Pintu dibanting di kanan. Mobil mendecit, bagai meloncat ke luar. Orang-orang berda-tangan. Sebuah taksi direm mendadak karena dipapas oleh mobil yang bergegas ke luar. Xia menurunkan jendela dan berteriak memanggil. Sia-sia. Tak dipedulikan -- orang-orang itu tak mau peduli. Orang-orang berdatangan. Tangan-tangan menunjuk sebelum semua orang berkeliling di sekitar Arman. Xia menahan jeritan yang mau membahana menyatakan kaitan. Menahan tangis. Berbalik ke taksi. Minta melaju dan menjauh dari lelaki yang diniatkan akan jadi pengganti suami yang payah. Kini impian itu sirna, ia harus balik kandang. Untuk berapa lama?

Dan malam merenggangkan ruas punggungnya. Lantas kembali termangu -- seperti biasanya. Tak peduli dan akan selalu tak ambil peduli pada orang-orang yang sibuk dengan diri sendiri dan urusan pribadi masing-masing -- menyelinap dan mengendap-ngendap di labirin 1001 jalan belakang dan selingkuh yang me-remang. Selalu. Senantiasa -- siang dan malam.

***

Kafe, Suatu Siang

Cerpen Indrian Koto

Siang yang sedikit mendung. Langit gelap. Beberapa tetes hujan jatuh begitu aku meninggalkan tempat parkir di sudut kampus. Beberapa mahasiswa yang ada di sekitar lapangan berhamburan mencari tempat berteduh. Aku pun berjalan buru-buru, ingin sedikit menghangatkan tubuh dengan secangkir kopi. Dari pagi mulutku terasa asam, belum tersentuh kopi. Masih setengah jam lagi sebelum Arum datang.

Sedikit tergesa aku melangkahkan kaki menuju kafe kecil di sudut depan kampus. Siang-siang begini, ditambah suasana yang dingin dan hujan membikin kafe itu penuh. Ada yang sekadar ngobrol, makan, diskusi, menunggu seseorang -seperti aku- mungkin, atau sekadar melamun. Tak ada hubungannya denganku. Yang kubutuhkan hanya segelas kopi dan di dalam nanti mendapat sebuah kursi tempat duduk kemudian membakar rokok. Itu saja.

Dugaanku benar. Setelah berputar-putar ruangan yang penuh asap itu aku mendapat tempat di pinggir pintu keluar. Diapit rombongan cewek-cewek genit yang cekikikan. Kukeluarkan rokok, membakar sebatang, sebelum kemudian Irham datang mendekat.

"Pesan apa, Bung?" Sapa laki-laki muda itu. Irham pelayan di kafe ini, masih duduk di semester sembilan jurusan antropologi. Kami sering ngobrol saat dia sedang tak sibuk.

"Kopi saja," kataku.
Dia tertawa, menepuk pundakku. "Menunggu Arum?" katanya kemudian.
"Hmm...hmm...." Aku masih sibuk membakar rokok. *Asem*, korekku basah.
"Belum datang *tuh*," katanya, sambil mengeluarkan korek dari saku kemudian melemparkannya ke arahku.
"Iya, aku tahu." Aku menyambut korek Irham. "Ayolah aku ingin kopi. Mulutku asam, *nih*."
Ia menyeringai kemudian berlalu.
Secangkir kopi di siang yang hujan sambil menunggu sese- orang datang. Aku gerah sendiri.

Beberapa kali aku menghubungi nomor Arum, sekadar mengusir kebosanan, tak ada jawaban. Barangkali telepon genggamnya dimatikan. Mungkin ia masih sibuk meyakinkan sang dosen soal usulan judul skripsinya. Soal berdebat, Arum jagonya. Kritis dan cenderung cerewet. Selalu ada yang salah di matanya. Tidak mau diperintah. Hanya denganku ia tak berkutik. Tak sedikit pun kecerewetan itu muncul kalau aku punya kesalahan.

"Aku sudah menemukan judul yang bagus untuk skripsiku. Peran teater dalam membentuk kepribadian, menurutku ide yang menarik. Kamu bisa jadi *sample* penelitianku," katanya malam itu. Aku terbahak mendengarnya.

Aku ingat bagaimana dulu ia adalah perempuan satu-satunya yang mampu menyelamatkan aku dari keterpurukan yang parah. Dengannya, psikolog muda yang

masih kuliah itu, aku kembali hidup. "Tapi dosen sialan itu ngotot kalau tema ini terlalu melebar, takut nggak fokus. Sebel," ucapnya ketus.

Aku tersenyum sendiri membayangkan Arum, perempuan tomboi yang keras kepala. Ternyata, perempuan setegar Arum masih membutuhkan air mata untuk menumpahkan emosi. Teater membentuknya jadi pribadi yang keras kepala tetapi cengeng. Tapi untunglah kuliahnya masih bisa berjalan mulus, tidak sepertiku yang terpaksa menjadi adik kelasnnya gara-gara minggat dari kampus empat tahun lalu.

Aku mulai pusing dengan keramaian ini. Suara-suara bising, tawa cekikikan dan mataku yang tak bebas berkeliaran. Penyakitku mulai kambuh kalau sudah begini. Aku mulai bosan. Tapi mau ke mana saat hujan begini?

Bosan makin menumpuk. Aku menghirup kopi dalam-dalam. Sesekali mataku berkeliaran ke segala arah, siapa tahu ada orang di sekitar sini yang kukenal. Hingga tiba-tiba pandanganku terpancang pada meja yang berada persis di depan mejaku.

Seorang gadis berkerudung tengah tertawa. Aha, ini dia. Kau pernah melihat sebuah tawa yang merdeka? Sebuah tawa yang lepas begitu saja dari sepasang bibir seorang gadis muda dan cantik pula, persis di antara orang banyak? Tidak ada beban sama sekali, tidak ada keterpaksaan. Begitu bebas, begitu lepas, begitu merdeka.

Lihat mata beningnya, memancarkan keriangan yang tak mampu kuterjemahkan. Dan tawanya seakan tercipta sejak ia dilahirkan. Tak pernah lepas dari bibir mungilnya yang merah. Aku percaya, ia tak tengah memamerkan barisan giginya yang putih rapi pada setiap pengunjung di kafe ini. Lagi pula apa pedulinya orang-orang, seorang gadis bercakap-cakap dengan rekannya sambil tertawa adalah hal lumrah yang bisa terjadi di mana saja. Barangkali ada sebuah cerita lucu-berantai yang diceritakan teman di depan atau di sampingnya.

Atau barangkali aku yang terlalu memperhatikan saat aku merasa sendirian? Ah, bagaimana aku harus menjelaskan?

Aku terus memperhatikan perempuan yang bercakap-cakap sambil ketawa itu. Perempuan muda dengan kerudung merah jambu, dengan baju gamis berwarna pink, di sebelah kanannya duduk seorang teman perempuannya dan di sebelah kiri dan depannya beberapa lelaki.

Selebihnya aku tak tahu apakah itu memang teman-temannya atau hanya orang-orang yang menumpang duduk di meja tersebut. Atau mungkin saja dia yang menumpang di meja itu. Tempat dan suasana di sini siapa yang bisa memastikan tentang siapa yang menumpang dan ditumpangi?

Beberapa kali kami saling bertatapan sebelum kemudian ia kembali tertawa. Tak terganggu sama sekali oleh pandanganku. Saat seperti itu aku merasa tidak ada yang disembunyikan dari dirinya. Tidak juga tawa itu. Mengalir seperti air.

Kulihat teman perempuan di sampingnya berbisik pada si gadis sambil melirikku beberapa kali. Mata kami kembali bersitatap. Dia tersenyum. Pasti itu buatku. Gila,

aku mulai edan hari ini. Laki-laki yang ada di sampingnya menatapku tidak senang. Bodoh amat.

Tiba-tiba ponselku bergetar. Dengan malas kuangkat juga, "Ya, Arum? Di mana? Di kampus?" Aneh, tiba-tiba aku begitu malas berbicara dengan perempuan yang sudah kukenal hampir tiga tahun itu. Perempuan aneh dan membosankan. Arum perempuan aneh dan membosankan? Tiba-tiba saja semua meluncur begitu saja dari kepalaku.

"Aduh di sini hujan, sayang. Aku kayaknya nggak bisa datang. Tadi pagi Pak Dhani tiba-tiba minta rapat mendadak membahas proyek buku semalam. Sekarang? Nggak bisa *gitu dong*, masa aku *ninggalin* rekan-rekan dalam rapat ini. Ha, ya? Ya nggak tahu. Mungkin saja kelar sebelum makan siang. Habis itu aku menjemputmu, ya?" Kataku berbohong.

Di seberang Arum diam. Kubayangkan perempuan yang tak bisa marah padaku itu tengah memendam kecewa. Tiba-tiba aku menjadi begitu tak peduli.

"Ya, setengah jam lagilah aku datang." Aku mencoba menghiburnya. "Sudah ya?" Dengan tiba-tiba aku mematikan ponselku. Rasa muak menjalar begitu saja. Entah dari mana datangnya.

Hei, aku tiba-tiba saja berbohong kepada Arum. Perempuan yang sebentar lagi akan kunikahi. Kenapa aku tiba-tiba menjadi seperti ini? Adakah karena perempuan yang tertawa dengan merdeka yang berada persis di depanku itu?

Aku tersenyum begitu melihat perempuan itu masih duduk di situ. Kali ini dia tinggal sendirian. Dua temannya entah terbang ke mana. Kali ini dia memandangku. Asem! Jangan-jangan dari tadi dia melihatku saat aku bicara dengan Arum. Ah, kalau dia bertanya akan kukatakan padanya bahwa tadi yang meneleponku hanya perempuan sialan yang sedikit sinting.

Hujan mulai berhenti, orang-orang mulai berebut keluar. Aku masih duduk di sini dan gadis itu masih duduk di depanku.

Kenapa tiba-tiba saja aku jadi tertarik dengan perempuan yang hanya sekali saja hadir dalam diriku pada sebuah siang, saat dia tertawa dan aku tiba-tiba menyukainya. Apa yang kutahu tentang dia? Aku telah berdusta kepada Arum, perempuan yang mengikatkan cincin di jemari kiriku enam bulan yang lalu. Kenapa tiba-tiba aku menjadi begitu muak dengan semua? Muak kepada perempuan yang pernah menyelamatkanku dari keterpurukan dan goncangan jiwa saat bencana melanda keluargaku.

Aku mendadak pusing. Dan perempuan di depanku masih duduk sendiri. sesekali mata kami masih saling bertatap. Aku berdiri, barangkali sebuah keberanian dan kesempatan akan mengenalkan aku dengannya. Berkenalan, bertanya nama, nomor *hand phone* dan waktu luangnya di akhir minggu.

Atau sebuah kemungkinan lain; aku buru-buru ke kasir, membayar minuman, lalu keluar, menghirup udara segar seperti yang biasa aku lakukan sebelum kemudian ke

tempat parkir dan menjumpai Arum, perempuan yang beberapa saat ini tiba-tiba begitu membosankan.

Entahlah. Segalanya begitu tak pasti. Semua dipenuhi dengan kemungkinan-kemungkinan.***

Rumahlebah, 2006

Menuju Pulang

Cerpen Indrian Koto

Semakin jauh kau diseret perjalanan, semakin besar debar yang menimpamu. Matamu berpacu dengan laju. Di luar, dari kaca bis yang separuhnya dibiarkan terbuka --angin dan debu menerpa wajah dan kulitmu, menerbangkan anak-anak rambutmu-- kau melihat segalanya begitu baru. Pohon-pohon manis yang tampak rindang, kampung-kampung santun dengan penghuninya yang anggun, petak-petak sawah dan gunung, rumah-rumah yang dipisahkan badan jalan, jalanan mendaki dan tikungan tajam. Setiap melewatinya, setiap kali itu pula kau ingin mengulang dari awal. Lagi dan lagi.

Semakin jauh, semakin kau terseret warna baru. Segala yang tampak menjadi begitu akrab bagimu. Jalan kecil dan sempit, tikungan dan belokan, bukit dan jurang dalam, kampung, hamparan padang, sungai jernih dengan batu-batunya yang hitam-tajam, jembatan kayu, sawah dan taratak, pondok dan bukit yang terkungkung kabut putih. Kau merasa begitu mengakrabinya, begitu mengenalnya. Setiap tempat yang rasanya begitu manis kau rasa sebagai akhir perjalanan. Kau merasa semakin terikat di tempat ini.

Bis tetap melaju, matamu semakin kuat menyapu. Selalu ada yang indah, selalu ada yang mendebarkan.

Setiap itu pula, kau ingin seseorang yang ada di sampingmu terbangun dan berteriak pada sopir, "Kiri, Pir. Kiri!" sebagaimana teriakan penumpang yang hendak turun. Tapi tidak. Tempat-tempat yang kau rasa sebagai puncak perjalanan ini belum juga tiba. Kau berdebar, di tanah mana kiranya bis ini akan berhenti, pintu yang mana pula kiranya nanti akan kalian masuki? Setiap pintu, kau lihat, selalu terbuka. Seperti menampung siapa saja dan mempersilahkan dirimu masuk dan tenggelam di dalamnya.

Kau tak berani bertanya. Kau tak berani mengusik debar hatimu. Dia seolah ikut membiarkan dirimu larut dalam debar semacam itu.

Setiap simpang, setiap belokan kau harap sebagai pemberhentian terakhir. Bagian lain hatimu tetap penasaran, setelah ini, di balik jalan ini, tersimpan kejutan apalagi? Adakah yang baru setelah ini? Uuh, perjalanan yang baru, selalu menyisakan debar dan kau yakin, kau tak akan begitu saja bisa melupakannya. Di tanah ini, segalanya serupa kekasih, serupa mantra yang membuatmu selalu merindukan apa pun, mengenang apa pun, dan mengajakmu selalu ingin pulang.

Kau melirik ke bangku di sampingmu. Dia masih tetap terpejam. Kau berpikir, jangan-jangan perjalanan ini seharusnya sudah selesai dari tadi. Di sebuah tempat yang tadi kau rasa begitu akrab, seharusnya di sanalah kalian turun. Tapi, melihat ketenangan di wajahnya, kau meragukan itu semua. Sebagaimana dia bilang, "Ingatan tak bisa ditipu. Aku akan tahu di mana kita nanti berhenti tanpa perlu diingatkan. Dari aromanya aku tahu, sedang berada di kampung mana." Dan kau yakin, dia tidak akan bisa ditipu rasa kantuk dan melewati halaman rumahnya begitu saja.

Tetapi bagaimana kalau seandainya benar-benar dia tertidur dan lupa akan tempat di mana seharusnya kalian berhenti? Dan itu bisa saja terjadi mengingat begitu lamanya ia tak lagi menjejak tanah ini.

Seperti membaca pikiranmu, ia menggeliat bangun. Membuka mata dan menatapmu. "Sampai di mana ini?"

Kau mengangkat bahu. Bagaimana kau tahu ini di mana, karena segala tempat benar-benar asing bagimu. Kau tak tahu bis sedang menuju ke mana. Kau tak sepenuhnya mengerti arah, meskipun kau tahu bis ini pasti mengarah ke Selatan. Tapi kau tak tahu di mana Taratak, di nama Lansano, di mana Surantih. Dan, sekarang, di antara laju kendara, kau tak tahu tempat apa yang sedang kalian lewati ini. Tak ada petunjuk yang mampu membuatmu paham ujung perjalanan. Satu-dua tempat memang memiliki papan mana yang kecil dan kelabu. Kau tak bisa menjadikannya sebagai petunjuk. Kalaupun terbaca Tarusan, Pasar Baru, Salido atau Painan, kau tak tahu itu ada di mana. Dan Lansano entah berada di titik sebelah mana pula pada bagian jalan ini.
"Ngantuk? Tidurlah." Katanya setelah sesaat melirik ke luar jendela. Setelah itu ia meluruskan duduknya. Dari sikapnya, kau tahu, dalam sekejap dia sudah mengenali daerah yang sedang kalian lewati.

Kau mengurungkan pertanyaan, "masih jauh?" Kau tak ingin debarmu berhenti sampai di sini.

"Bagaimana perjalanannya? Cukup melelahkan bukan?"

Kau menanggapi dengan senyum. Kau melirik wajahnya yang seketika tampak cerah. Rasanya ia jauh lebih muda dari usianya yang sebenarnya.

Kau merasa cemburu padanya. Dirinya seperti dilemparkan jauh ke masa remaja. Kau merasakannya sejak kalian meninggalkan terminal bayangan siang tadi. "Bagaimana mungkin sebuah kota tidak memiliki terminal?" Kau meledeknya tadi ketika kalian diseret-seret calo angkutan. Tapi dia tak terusik sama sekali.

Di bis, dia melupakan panasnya kota. Kaca bis yang dibiarkan terbuka tak cukup membuat tubuh kalian berhenti dari keringat. Tetapi dia, di antara hujan keringat masih saja bisa bercerita dengan riang, tentang perjalanan yang nanti akan kalian lewati; laut, gunung, kampung, sawah, gunung, laut, kampung, sawah gunung... Dia sama sekali tidak terusik dengan penjual bengkoang, ia seperti melupakan pedangang keripik balado, pengamen dan peminta-minta.

Suaranya tenggelam bersama dentuman musik yang diputar dengan keras dan mesin bis yang digas dengan kencang. "Beginilah cara mereka memaksa penumpang naik. Padahal mereka baru akan jalan kalau bis ini penuh." Katanya, "Sejak terminal kami dipindah dan diganti plaza, sejak itu pula kami kehilangan sesuatu yang berharga."

"Kota tanpa terminal," katamu, "semakin memperlihatkan identitas kota ini; keras, kasar, dan kurang disiplin."

Dia hanya tertawa. "Sehabis ini, kau akan melihat laut dan semata-mata laut. Kemarahanmu akan digantikan rasa kagum."

Kau tak bisa menebak apa yang ada di kepalanya saat ini. Sebuah pulang, tentu memiliki hasrat yang tersembunyi. Tapi setidaknya dia benar, sepanjang jalan kau diusik pemandangan di luar jendela yang tak pernah kau temukan sebelumnya; jalan membentang di pinggir laut, teluk yang serupa danau, di mana ombak hanya riak kecil di celah batu. Tikungan, jurang terjal yang membuatmu merinding. Di bawah semata laut, batang kelapa, perahu nelayan, dan bis yang berselisih di jalan sempit.

Kau merasa begitu cemburu padanya. Mencemburui kepulangannya. Meskipun kau beserta, tapi kau ragu, apakah kau akan tetap muncul di antara bayang-bayang kampung halamannya? Ia sering menceritakan kampungnya padamu, tempat ia dilahirkan tumbuh dan dibesarkan. Tempat ia mengenal banyak perempuan.

Sebuah pulang, kau merasa seperti mengumpulkan serpih kenangan.

"Kenapa? Berdebar ya?" Dia bertanya sambil tertawa.

"Aku tidak bisa membayangkan suasananya."

Dia tergelak. "Tentu saja kau akan jadi pusat perhatian. Bukan hanya karena kamu perempuan yang cantik. Orang baru akan disambut berlebihan."

Ah, dia tak pernah tahu apa yang ada di pikiranmu. Dia tidak akan pernah tahu. Kepulangan yang tanggung. Ini lebih dari kerinduanmu pada sebuah tempat asing dan jauh. Lebih dari sebuah keinginan untuk bertamu.

"Kenapa melamun?"

Kau tersenyum. "Ya. Aku cemburu padamu. Pada kepulanganmu. Kerinduanmu pada masa lalu akan segera terobati."

Dia menatapmu tak mengerti.

"Kau masih memiliki tempat untuk pulang. Tempat di mana kau tak hanya bertemu ayah-ibu dan menumpahkan rindu pada rumah. Kau masih memiliki tempat mengeja silsilah. Di tanahmu, bisa kau temukan jejak leluhur. Tempat yang masih bisa kau ziarahi berkali-kali." Ucapanmu terdengar begitu pilu.

Ia mengusap rambutmu. "Tak mesti begitu. Banyak yang punya kampung halaman tapi tak berniat menengoknya. Dan aku juga tidak sedang pulang. Bukankah kita hanya sekadar singgah?"

Kau diam.

"Setidaknya kini kau punya alamat baru yang tak hanya sekadar kau hapal di kepala. Kau boleh merindukannya, mendatanginya dan menjadikannya rumah baru. Bayangkanlah kau menuju pulang, menuju rumahmu, menuju kampung leluhur."

Dia mengambil tanganmu, meremasnya dengan lembut. "Aku pernah bilang bukan, nanti setelah kita menikah, ketika hidup kita lebih baik, kita akan menyusuri kampung halamanmu. Mengenali seluruh riwayat yang barangkali masih sisa."

"Sudah tak ada yang sisa." Ucapmu, nyaris tersedu. "Aku ingin menyalahkan Bapak yang tak berniat mengenalkan aku pada kampung halaman. Setelah aku besar dan ingin menyusuri garis keturunan, segalanya sudah tak ada. Hanya puing dan bangunan asing tertanam di sana. Tak ada makam leluhur lagi."

Dia mendesah. "Kepulangan ini, semoga --dan itu harapanku-- bisa mengenalkanmu pada kampung baru. Setidaknya kelak bagi anak-anak kita. Mereka akan belajar mengarang dan menulis cerita "Berlibur ke Desa", atau "Berlibur ke Rumah Nenek".

Kau tersenyum lalu menyandarkan kepala di bahunya.

"Aku berdebar, sayang," bisikmu di antara berisik lagu-lagu Melayu dari tape bis yang menderu kencang. "

Aku juga. Aku berpikir tentang banyak hal. Rumah, keluarga, kawan-kawan..."

"Masa lalumu, juga?"

Dia tersenyum. "Tentu saja. Aku merindukan semuanya."

Kau mendesah pendek. Jujur, tiba-tiba kau merasa iri. Kepulangannya adalah semacam balas dendam untuk sekian tahunnya yang hilang. Tentu akan disusurinya banyak hal sekaligus. Peristiwa-peristiwa yang berserak di mana pun nanti dia menginjak tanah. Ia punya tanah kelahiran, kampung leluhur, tentu dia memiliki banyak peristiwa yang bersisa di sana.

Dan dia, aduh, tidakkah para gadis yang sering dibicarakan padamu dulu akan ia temui pula kini. Gadis kampungnya sendiri, tetangga rumah yang manis. Mengajarkannya rindu dan berharap. Kalaupun mereka sudah berkeluarga tentu saja kesempatan bertemu itu besar. Bukan tak mungkin peristiwa-peristiwa manis akan berjatuhan satu-satu, merangkai kisahnya sendiri.

Kau mengingat beberapa nama yang sering dibicarakannya. Maria, Yuni dn Inof. Bagaimanakah reaksi mereka atas kepulangan kalian ini? Ah, ah, kau tak bisa menebak apa pun kini. Segalanya begitu penuh. Segalanya terasa penuh. Membuat debar jantungmu semakin kencang. Pulang, setelah hampir dua tahun pernikahan kalian. Sebuah pulang yang entah bisa disebut apa.

Apa yang akan pertama kau lakukan? Kau kembali teringat roman-roman lama. Roman-roman yang sesekali kalian tertawakan. Entahlah, kali ini segalanya memenuhi perutmu, serupa bayi yang bersembunyi di baliknya.

Dulu, kalian pernah merencanakan sebuah pulang untuk bulan madu. Singgah di kampungnya selanjutnya menyusuri sisa riwayat keluargamu di ujung pulau. Tetapi kau sudah tak berniat melanjutkan rencana itu. "Sudah tak ada yang sisa. Kampung-kampung baru bermunculan menghapus riwayat lama."

Tetapi demikianlah. Kalian akhirnya memutuskan untuk pulang ke kampungnya. Sebuah pulang yang kalian rancang begitu lama. Kau mengenal keluarganya dari cerita yang mengalir dari mulutnya. Dan kini, pada kepulangan ini, dadamu berdegup kencang, bagaimana reaksi keluarganya? Dan kalian sepakat untuk tidak mempercakapkan hal ini. Kalian telah menghabiskan banyak waktu membahasnya.

Dia menyikut bahumu. "Hampir sampai," bisiknya padamu. "Pir, kiri. Pir! Kiri!!" Dia berteriak lantang.

Bis menepi, bergerak pelan, kau berdebar lebih kencang. ***

Yogya, Mei 2008

Cerpen Lan Fang

''Mana yang kamu pilih: rindu atau sepi?''

''Kenapa kamu bertanya begitu?'' laki-laki itu balik bertanya kepadaku.

''Karena aku bukan orang yang kuat menahan rindu atau sepi,'' jawabku.

Ia diam sebentar sambil meracik long island ke dalam gelas sesuai pesananku. Kelihatannya ia berpikir hendak memberikan jawaban apa atas pertanyaanku tadi. Aku masih menunggu jawabannya.

Aku duduk sendirian di meja bar di tengah cafe yang masih belum terlalu ramai. Memang malam masih muda. Senja muram masih menggantung di langit buram. Di dalam cafe ini, hanya ada beberapa orang yang duduk di pojok-pojok sofa. Lampu walaupun tidak benderang tetapi juga tidak temaram. Stage masih belum ada pemusik. Musik lembut terdengar dari loudspeaker yang dipasang di langit-langit ruangan. Aku tidak suka duduk menyendiri di pojok sofa lalu termangu-mangu. Pasti akan kelihatan tolol sekali. Maka kupilih duduk di meja bar ini. Tidak ada seorang pun yang duduk di meja bar. Hanya ada aku dan bartender itu.

''Long island,'' aku memesan minuman kepadanya.

Entah apa yang membawa langkahku masuk ke dalam cafe ini. Aku tidak pernah ke cafe ini sebelumnya. Dan aku bukan perempuan yang suka pergi dari satu cafe ke cafe lain atau dari satu pub ke pub lain untuk mencari suasana yang menyenangkan. Bagiku sendirian juga bisa menyenangkan. Karena aku tidak pernah merasa berjalan sendirian. Selalu ada bayang-bayang seseorang. Bayang-bayang yang aku simpan sendiri, aku cinta sendiri, aku rindu sendiri, aku nikmati sendiri. Bayang-bayang yang tumbuh di dalam sepi.

Karena bayang-bayang itu bertumbuh besar dan membiak, maka segala ritme dan gerakannya menyibukkanku dengan banyak rasa. Aku memeliharanya, memupuknya, merawatnya, menyiramnya, menyianginya, seperti aku menanam sepokok kembang, sampai ia berputik, kuncup, mekar, merekah menjadi bunga. Aku gempita di dalam kesendirianku. Tidak pernah merasa sepi.

Lalu ketika mendadak senja meleleh penuh tuba, bayang-bayang itu tetap seperti bayang-bayang yang tidak pernah mengerti betapa aku cinta dan sangat aku rindu. Ia tetap menjadi bayang-bayang yang bergerak liar ke mana dia mau dan melakukan apa yang dia suka. Bukan karena ia tak cinta aku. Tetapi mungkin lebih cinta dirinya sendiri. Padahal sesak itu berhimpitan dengan cinta dan rindu yang tiada berkesudahan. Tiap hela napasku hanya menyemburkan wangi bunga cinta dan embusan harum kerinduan. Ia bukan tidak tahu. Tetapi ia sendiri tidak tahu apa yang dia mau.

Aku merasa menjadi perempuan paling tolol yang selalu mengucapkan ''aku cinta padamu'', juga ''aku kangen kamu''. Setiap hari, setiap saat. Seperti matahari tidak pernah bosan terbit pagi hari. Seperti kelopak daun yang selalu berkeringat embun di subuh hari. Seperti aroma tanah kering yang menguap sehabis hujan. Tidak pernah berubah.

Tetapi aku bukan matahari. Bukan pula embun. Juga bukan hujan.

Aku bisa bosan.

Aku menjadi kayu lapuk digerogoti rayap. Menjadi arang remuk di dalam bara sekam. Juga menjadi serpihan ranting rapuh yang jatuh.

Aku capek merindu bayang.

Lalu rinduku tumpah ruah seperti banjir Nuh yang meruntuhkan langit dan menggemuruhkan bumi. Dadaku tidak mampu lagi menahan sesaknya. Cintaku amblas kena amplas. Ibarat kupu-kupu, kepaknya tak utuh lagi, warna sayapnya luntur di dalam secangkir kebingungan. Hatiku menggelegak seperti burung gagak berkoak-koak. Hanya hening sesaat, selebihnya sepi merajai.

Sepi itu hendak mencabut napasku. Karena ia sudah membekukan nadiku. Sepi itu gigil yang ngilu. Membuatku bisa merapatkan geligi gigi menahan gemelutuknya. Tetapi ketika mulutku akan membuka, tidak ada satu pun suara. Sepi seperti hantu yang bertahta di atas lidahku. Ia membangun istana di seluruh rongga mulutku sehingga aku gagu. Bahkan menangis pun sudah tak mampu.

Siapa yang bisa tahan?

''Aku memilih rindu,'' bar tender itu menjawab sambil mengangsurkan segelas long island untukku. Kuteguk. ''Di dalam setiap kerinduan ada harapan. Ada keinginan. Sedangkan sepi hanya suatu keadaan. Kesepian itu melukai. Membuat hati berdarah dan bernanah. Tetapi kerinduan sekadar meninggalkan lebam memar yang membiru,'' jawabannya membuatku tersedak!

Itu jawaban yang sama sekali tidak kuinginkan!

Kupikir, bar tender ini hanya sok tahu. Ia sangat biasa. Tubuhnya tidak terlalu tinggi. Penampilannya casual saja dengan T-shirt dan jeans. Ia tidak trendy. Ia tidak memakai anting di telinga. Rambutnya tidak di cat. Ia bahkan jarang bicara, juga jarang tersenyum. Bahkan ia berusaha menghindar beradu pandang lama denganku. Ia tidak merokok. Ia cuma minum segelas whiskey cola. Ia tidak pantas menjadi bar tender.

Tetapi baiklah, kulayani saja sok tahunya, daripada aku mati dicekik kesepian, kupikir begitu. Setidaknya jawabannya lumayan juga. Ia tidak sekadar pandai meracik whiskey cola, long island atau pinacolada.

"Kalau kamu bagaimana? Sedang merasa rindu atau sepi? Atau kamu sedang lari dari sepi?" kali ini matanya seperti jaring yang membuatku terperangkap di dalamnya.

Aku tidak sangka ia bertanya begitu. Aku sedang tidak siap untuk menjawabnya. "Aku tidak suka ramai. Berisik dan membuatku tidak nyaman. Tetapi aku juga tidak suka sepi. Membuat hatiku seakan-akan cuma menjadi sehelai daun kering luruh runtuh tidak utuh. Jatuhnya menimbulkan suara yang lebih riuh dan gaduh. Ternyata sepi lebih menyiksa daripada ramai. Sepi itu terasa mengoyak, mencabik, meretas!" kudengar nada suaraku sangat ketus.

Tetapi dia justru tertawa mendengar nada suara seketus itu. Dia mengangkat gelasnya sendiri. Mengajakku toast. Aku juga mengangkat gelasku. Gelas kami berdenting ketika beradu.

Ting!
"Untuk sepi yang gaduh!" ujarnya.

"Untuk rindu yang melebam!" jawabku.

Lalu kami sama-sama tertawa. Entah tertawa untuk apa.

Untuk sebongkah sepi ataukah segumpal rindu.

"Aku Cali, bar tender di sini. Kamu siapa?" ia memperkenalkan diri.

"Lan Fang, aku cuma seorang pelamun usang, aku pengarang," jawabku.

"Kenapa tidak menulis cerita?"

"Apakah rasa sepi bisa melahirkan cerita yang menarik?"

Long island membuat kepalaku mulai terasa ringan. Hatiku ringan. Perasaanku ringan. Kata-kataku ringan. Seakan-akan bersayap dan terbang di antara kepulan asap rokok tipis yang menguar dari pojok-pojok cafe. Menyelinap di antara gelas dan botol-botol minuman di bar. Membentur di tembok-tembok yang keras. Sepiku pecah berderai di lantai. Sekarang tidak lagi terasa sepi.

Beginikah rasanya orang-orang yang sekarat karena rindu dan sepi? Membuang diri ke dalam mabuk untuk lupa sesaat. Atau justru menikmati sesaat? Seperti tersesat di dalam hutan kelabu di bawah hujan menyebut-nyebut nama sang kekasih yang tidak tahu ada di mana? Atau seperti melintasi kemarau panjang kering kerontang sendirian berharap segera bertemu dengan sang kekasih? Mungkin juga ingin menangis sejadi-jadinya tetapi tidak bersuara.

"Bagaimana kalau menulis cerita tentang rindu?" ia memberikan penawaran. "Aku sudah bosan rindu, tau?!" sergahku setengah mendengus. "Kamu sedang rindu ya? Bagaimana kalau yang kamu rindukan itu datang?" aku terkekeh geli sendiri. "Aku akan bilang bahwa aku menikmati penggalan rindu yang dia tinggalkan."

"Apa yang kamu lakukan kalau rasa rindu menampar-nampar sampai kau terkapar? Ke mana rasa rindu itu kamu lempar ketika ingin kulitnya menyentuhmu sampai kau gemetar?"

"Kumamah saja dengan lapar yang rakus. Kutelan dalam dahaga yang haus. Aku tidak ke mana-mana. Aku tetap di sini. Aku menikmatinya kental-kental. Tidak perlu melarikan diri seperti kamu...," jawabnya.

Aku mulai merasa asyik bertanya jawab dengannya. Di luar malam semakin tua. Cafe mulai marak. Cahaya lampunya meredup. Musik berdentam. Orang-orang mulai banyak keluar masuk lalu mengambil tempat duduk di sofa-sofa. Orang-orang yang tanpa pasangan atau yang sedang mencari pasangan.

Tetapi tidak aku. Aku tidak mencari pasangan. Aku ingin menikmati sepi seperti dia menikmati rindu.

"Ia seperti kamu. Mempunyai mata bermagnet yang membuatku selalu merasa gelisah. Ia juga suka long island seperti kamu. Tetapi ia bukan pengarang. Ia penyanyi di cafe ini. Aku mengenalnya enam bulan yang lalu," ia bercerita tanpa kuminta.

Ia mulai tenggelam di dalam kubangan pasir isap lumpur kerinduan. Tak ada yang bisa meronta ketika kubangan pasir isap itu menarik dan menyedot sampai ke dasar. Semakin bergerak, semakin terjerembab dalam. Semakin menggeliat, semakin tidak mampu berkutik.

Tetapi ia tidak meronta atau menggeliat. Ia membiarkan kubangan pasir isap itu membetot seluruh perasaannya sampai leleh seperti butiran timah yang menyublin. Ia kelihatan menikmati memar dan lebam yang membiru di sekujur permukaan hatinya. Ia seperti berdansa berputar-putar di atas hamparan padang linu.

"Setiap break menyanyi, ia datang meminta long island padaku. Ia menyanyi di sini setiap malam selama seminggu. Setiap menutup stage, ia menyanyikan When You Tell Me That You Love Me sambil tidak melepaskan pandangannya kepadaku. Hatiku selalu bergetar dibuatnya. Matanya seperti magnet. Menarikku masuk ke dalam kumparannya sampai tidak bisa melepaskan diri lagi ketika ia memelukku, menciumku, melumatku. Rasa long island yang tersisa di lidahnya terkecap olehku di dalam ciuman yang hangat, panjang dan dalam. Aroma whiskey cola berhembus ketika kami saling bertukar napas."

"Beuh! Cerita apa itu?! Aku bukan penulis cerita stensilan. Aku penulis cerita cinta! Dasar laki-laki! Kamu mabuk! Kamu bisa tidur dengan perempuan mana saja! Bedakan dong, antara cinta dan nafsu!" potongku setengah sewot.

"Cinta? Seperti apa cinta dalam cerita-ceritamu?" sergahnya. "Cinta yang membuat kamu merasa merana kesepian sampai mencari mabuk ke sini?" ia menyerangku dengan kata-kata yang meluncur bagai anak panah lepas dari busur. "Kamu bercinta dengan sepi? Selama ini bibirmu cuma mengecup mimpi, tubuhmu gemetar karena ingin yang tak pernah usai, hatimu terlantar seperti kena penyakit sampar, bahkan bicaramu pun sekadar menabrak pagi, lalu berakhir di ujung malam yang

membingungkan. Lalu bosan menjadi raja dan kamu muntahkan ke dalam segelas long island? Itu yang kamu bilang cinta di dalam cerita-ceritamu?!'' ia memberikan sebuah senyum penuh ejekan.

Oh! Ia mendadak menjadi pujangga besar yang mengulitiku.

''Kenapa kamu tidak melindas sepi dengan memanggilnya, mencarinya, mendatanginya, meneleponnya, menciuminya, memeluknya, melumatnya, me...dan me...dan me...dan me... me yang lain... Kenapa tidak kamu lakukan? Bukankah bias hangatnya bisa membuat sepimu lumer meleleh?'' ia mengejarku.

''Karena aku benci! Aku sudah benci! Benci sekali! Tidak ada yang bisa dia berikan kecuali menebar rasa sepi! Jadi percuma saja memanggilnya, mencarinya, mendatanginya, meneleponnya, menciuminya, memeluknya, melumatnya, me...dan me...dan me...dan me... me yang lain...,'' aku memphoto copy kata-katanya.

''Ia sedungu kambing! Aku capek mencintainya. Seluruh hati sudah habis tak tersisa tetapi ia tak mengerti juga. Tidak pernah ia memberikan hati seringan kapas. Ia sibuk dengan diri sendiri, entah mimpi apa yang dia bangun di atas istana pasirnya yang sudah seperti remah-remah roti basi bahkan merpati pun enggan untuk mematukinya. Ia selalu berjalan di depanku dengan arah yang berbeda atau berjalan di belakangku justru tanpa arah. Ia tidak pernah bisa berjalan bersisian di sebelahku.''

''Hei, kamu mulai mabuk?'' tukasnya. ''Hanya orang mabuk yang bicara menceracau dan bersumpah serapah.''

''Tidak. Aku hanya butuh bicara.''

''Yah! Itu yang dikatakannya kepadaku. Bahwa ia butuh teman bicara.''

''Ia butuh teman tidur!'' tukasku.

''Bila seorang perempuan sudah bicara kepadamu, maka kamu sudah mendapatkan hatinya. Jika demikian, sudah pasti ia akan tidur denganmu,'' bar tender itu tertawa. ''Ada juga yang mengatakan, bahwa kalau kau sudah mendapatkan tubuh laki-laki, maka kau bisa mengikat hatinya. Tetapi kenapa aku tidak?'' rasanya ingin uring-uringan saja mengingat teori itu.

Cali terbahak-bahak. ''Kau tidak perlu mengikat hatinya. Kamu sudah memiliki hatinya! Untuk apa lagi mengikat bila sudah memiliki?''

Lalu bar tender itu mengangkat gelasnya lagi mengajakku bersulang.

''Untuk hati dan tubuh!'' katanya.

''Untuk tubuh dan hati!'' jawabku.

Ting!
Gelas kami kembali beradu.

Sekarang sepi itu sudah tidak ada lagi.

Entahlah, apakah rindunya masih ada?

''Setelah seminggu menyanyi di sini, ia pergi menghilang entah ke mana, tanpa pesan tanpa kata-kata. Kata teman-teman, kontrak menyanyinya di cafe ini sudah selesai. Kucari di tempat kostnya, ia tidak ada. Sebetulnya, aku tahu ia juga menyanyi di salah satu cafe berbintang lima lagi. Tetapi aku minder mencarinya ke sana. Aku cuma seorang bar tender,'' ia meneruskan ceritanya.

''So...?''

''Sampai sekarang aku masih rindu!'' jawabnya lugas.

''Kamu rindu tidur dengannya lagi,'' kali ini aku yang tertawa mengejek.

Tetapi laki-laki itu seakan tidak peduli dengan tawa ejekanku. Ia sibuk menata keping-keping rindunya yang berserakan di helai-helai sisipan ingatannya. ''Lebih dari itu! Aku berharap ia muncul lagi. Menyanyi dengan mata bermagnet. Menyesap rasa long island di lidahnya. Menghirup aroma whiskey cola di napasnya. Aku rindu mabuk karena sentuhannya. Rindu ia seutuhnya.''

Aku jadi benci karena rinduku sudah kecemplung di dalam gelas long island sementara sepiku masih tetap membatu.

''One more, please...,'' aku lagi-lagi mengangsurkan gelasku.

''Ini gelas terakhir! Aku tidak mau kamu mabuk!'' ujarnya tegas sembari menuangkan sedikit whiskey cola di gelasku.

Tidak sampai setengah. Cukup hanya seteguk.

Kepalaku memang sudah ringan sekali. Kakiku terasa mengawang tidak menjejak bumi. Tetapi aku merasa masih mempunyai bobot tubuh walaupun terasa berputar-putar seperti gasing.

Ia mengangkat gelasnya lagi untuk mengajakku toast untuk ketiga kalinya. ''Biarkan aku yang membayar minumanmu. Kamu sudah mendengarkan ceritaku tentang rindu.''

''Kamu baik sekali. Aku akan menulis cerita tentang itu.''

''Untuk kamu si pengarang!'' katanya.

''Untuk dia sang penyanyi!'' sahutku.

Ting!

Gelas kami lagi-lagi beradu.

''Pertanyaan terakhir. Maukah kamu menciumku seperti dia? Menyesap long island di lidahku dan menghirup whiskey cola di napasku?'' tanyaku sambil memajukan tubuhku mendekati wajahnya. Kutatap dalam-dalam matanya. Kusentuh bibirnya dengan jariku. Dan kuembuskan sepi ke dalam napasnya.

''Tidak. Sekarang kamu mulai mabuk..,'' ia mendorong bahuku dan tertawa pelan. Aku tertawa. Sungguh-sungguh tertawa.

Menertawakan kesepianku yang konyol dan tolol.

Aku tidak mabuk, bukan murahan, juga bukan kacangan, kalau aku memintanya menciumku.

Aku cuma ingin membunuh sepi itu sebelum sepi itu yang lebih dulu membunuhku.

***

Surabaya, 08.05.2006, 00.40 WIB

(Trims untuk Ucal karena memilih rindu)

Jakarta 3030

Cerpen: Martin Aleida

BONGKAH emas yang menengger di puncak Monumen Nasional sudah lama ditakik dan disingkirkan dari tempat duduknya. Dia digelindingkan begitu saja di daratan. Tak lebih berharga dari segundukan tanah merah. Emas sudah tak bisa mempertahankan kemuliaannya di atas besi atau timah. Anak-anak saja sudah bermain-main dengan lempengan-lempengan emas yang mereka ciptakan dari adonan kimia. Kesemarakan dan lambang kekuasaan sudah berubah makna, paling tidak di kota ini. Yang disanjung orang sekarang adalah gizogasarm, senyawa kimia hasil ekstraksi dari inti api, yang dijadikan bahan mentah untuk memproduksi chip yang bisa menampung data jutaan kali lipat dan dengan kecepatan tak terperikan dibandingkan seribu tahun sebelumnya.

Kata-kata. Karena sifatnya yang bisa ditafsirkan dalam berbagai pengertian, kata-kata sebagai sarana ekspresi sudah ditinggalkan. Sekarang adalah dunia presisi, dengan bahasa ketepatan yang memiliki pengertian tunggal. Bayangkanlah bagaimana pentingnya presisi sepuluh abad yang akan datang, kalau sekarang saja apabila Anda salah memasukkan angka PIN, maka tak sepeser pun yang bisa Anda tarik dari ATM. Pemujaan pada angka membuat manusia kelu. Dan ketika kata-kata hilang dari percakapan mereka, maka burung-burung mengambilalihnya.

Di mulut burung-burung, yang sudah berkicau sejak jutaan tahun yang silam, kata-kata menemukan melodi yang membuai menghanyutkan. Burung-burung berkata-kata dengan ritme yang jauh lebih menawan dibandingkan dengan gelombang percakapan manusia zaman sekarang. Hilanglah sudah kata-kata dari perbendaharaan verbal. Dan bunyi yang tertinggal dalam komunikasi manusia hanyalah ketukan di atas keyboard.

Jakarta terkurung dalam kutukan karena kejahatan kemanusiaan yang didewakannya selama lebih dari tiga dasawarsa menjelang akhir abad keduapuluh. Ingatan kolektif penduduknya bisa lenyap. Tetapi, zaman tak pernah akan lupa bahwa pada waktu itu ratusan ribu orang dibunuh seperti tikus comberan. Anak-anak muda yang ganteng dan manis-manis, yang bercita-cita sangat sederhana, hanya sekedar untuk bisa meludah karena tak tahan mencium bau amis para penguasa yang durjana, diculik dan dilenyapkan rezim bersenjata. Mereka yang membunuh dan menculik tak pernah merasa bersalah. Hukum buat mereka hanyalah angin yang dengan gampang bisa ditepis. Orang yang seharusnya bertanggung jawab dengan lihai menghindar dari hukuman sambil meluncur-luncur di atas kursi roda. Ngelencer kesana-kemari. Aman-aman saja dengan berpura-pura kena encok.

Namun, adil ataupun tidak, zaman tak tertahankan. Dia melaksanakan hukumnya sendiri. Kota jadi terpencil dari alam sekitarnya. Daerah sekelilingnya membalas penindasan yang berpusat di kota itu dengan membangun pagar yang lebih dahsyat dari tembok Tiongkok untuk membuat kota ini terisolasi dari sinar Matahari. Kota terkurung dalam tembok. Orang-orang yang menyimpan dendam kesumat terhadap kezaliman kota ini mengharapkan dia lekas saja mati karena kekurangan vitamin D.

Berita-berita pembunuhan yang saban hari muncul di media massa dalam seribu tahun belakangan ini menunjukkan betapa murahnya harga nyawa. Seakan tak lebih bernilai dari lalat atau belatung. Teknik-teknik pembantaian lebih keji dari yang mungkin dibayangkan. Dan penduduk kota membaca berita-berita seperti itu sebagai sesuatu yang rutin. Emosi mereka tumpat. Hati mereka lebih tersentuh oleh teka-teki silang. Kepekaan menjadi tumpul. Membuat kemanusiaan berada di titik paling rendah. Kaum budayawan berdiam diri, sementara kaum politisi dan negarawan bermain-main mencari keuntungan dari situasi ini. Seribu tahun dalam pemujaan, maka pragmatisme menemukan dampaknya yang paling mencengangkan.

Karet, Tanah Kusir, Jeruk Purut, dan semua lahan pemakaman sudah lama diratakan, dan di atasnya dibangun gedung-gedung berbentuk kubis yang menyundul langit dan berdesak-desakan ke laut. Kota ini sudah tidak mengenal sejengkal tanah pun sebagai tempat pemakaman. Orang-orang kaya, yang hidup di atas angin, menguburkan diri di luar negeri, di Australia atau Afrika. Untuk tetap mensakralkan pemakaman, hanya satu perusahaan yang diizinkan beroperasi: www.kubur.com. Situs tersebut hanya dijalankan oleh seorang pebisnis dengan koneksi yang tiada terhingga dengan perusahaan penerbangan internasional. Delapan menit setelah mengklik home page itu, jenazah sudah dikebumikan di benua yang jadi pilihan.

Kemanusiaan sama dan sebangun dengan nol besar. Dan dia sudah tidak lagi memerlukan nama. Untuk menghindari kematian dini, karena kekurangan vitamin D, orang-orang yang tidak beruntung, yang mempertahankan hidup di komunitas yang pernah jaya seribu tahun sebelumnya, seperti Satu Merah Panggung, Utan Kayu, Garuda, Bambu, Lidah Buaya, dan kelompok-kelompok lain, dijadikan tumbal.

Kapitalisme memang masih harus membuktikan diri bahwa tatanan masyarakat yang diciptakannya merupakan akhir dari peradaban manusia. Tetapi, yang jelas komunitas-komunitas tadi, yang mencoba melawan arus zaman dengan membangun kelompok kehidupan sendiri yang didirikan di atas kebersamaan dan menentukan sendiri apa yang memang benar-benar mereka butuhkan, menemukan diri mereka tersisih, miskin. Kalau sudah tiba saat harus berhadapan dengan ajal, maka mereka diperlakukan tidak lebih dari sampah. Penaklukan orang-orang di atas angin terhadap mereka menjadi lengkap. Mereka dijadikan sumber vitamin D. Gubernur kota merasa telah menemukan kebijakan yang cemerlang dalam upayanya untuk membuat jasad mereka yang tersisih tidak menyebabkan bau busuk yang menyengat kota. Sepuluh detik setelah meninggal, jasad orang-orang tersisih ini sudah dikerek ke pelataran pemusnahan yang dibangun di puncak Monumen Nasional.

Gubernur dan para pembantunya beranggapan sama sekali tidak masuk akal membiarkan mayat berbulan-bulan supaya membusuk dan dimakan belatung di puncak monumen. Maka seratus ekor burung Gazgazammut diimpor dari Asia bagian tengah. Burung-burung yang berparuh besar dan tajam, dengan tembolok yang tak pernah kenyang itulah yang dalam lima menit membuat mayat orang-orang tersisih tadi tinggal tulang-belulang. Balung manusia itu kemudian dikerek turun, dimasukkan ke pabrik pemrosesan khusus untuk menghasilkan kalsium sejati. Dengan tablet-tablet kalsium ini penduduk kota O-besar-kemanusiaan memperpanjang harapan hidup mereka.

Kepekaan penduduk kota semakin majal, sementara kicau burung-burung yang semakin sarat dengan melodi bertambah memilin gita perasaan binatang itu. Dari atas pepohonan yang dibuat dari campuran besi dan plastik yang lentur dan antikarat, di mana mereka bertengger, apalagi pada saat mereka mematuki bangkai manusia yang tersisihkan di pucak monumen, hati burung-burung Gazgazammut mulai teriris-iris oleh ketidakadilan yang sedang berlangsung di bawah cakar mereka. Di kota bawah.

Suatu ketika keseratus burung-burung Gazgazammut terbang serempak dengan ujung-ujung sayap mereka saling menyentuh. Bayang-bayang mereka membuat kota di bawah jadi kegelapan. Seperti ditangkup gerhana. Sambil melayang-layang, menukik tajam, membubung tinggi menerjang langit, mereka memekik-mekik memprotes kezaliman yang dipelihara oleh kota yang terhampar di bawah.

Pada satu situs, seorang penyair memberikan tafsir mengenai apa yang sedang dilakukan oleh burung-burung yang sedang meradang dan menerjang itu. Bahwa, kota ini akan binasa kalau pemusnahan terhadap sesama manusia dalam bentuknya yang paling bengis tidak dihentikan. Tetapi, seperti kode judi hwa-hwe dahulu kala, kata-kata bisa dipahami dalam rupa-rupa pengertian. Makna maupun tafsirnya beragam. Jadi, siapa yang mau mendengar kicau si-penyair. Sementara penguasa kota tak peduli dengan tanda-tanda alam.

Keesokan harinya kawanan burung Gazgazammut mengepak-ngepak berbarengan di atas kota. Jeritan mereka menyebarkan ngeri, memekakkan telinga penduduk. Mereka berputar-putar di atas monumen, di mana dua jasad manusia terletak di atas altar menunggu burung-burung itu melumatkan daging mereka. Namun, burung-burung itu hanya berputar-putar persis di atas mayat. Memekik-mekik. Lantas mereka terbang beringsut menjauhi mayat, kembali ke sarang mereka di pohon-pohon buatan yang ditancapkan di Teluk Jakarta.

"Katakanlah dengan semangat kesetiakawanan, apakah yang kita lakukan ini bisa dimaafkan sejarah," kicau seekor burung Gazgazammut yang ragu dengan perlawanan burung-burung sebangsanya terhadap kebijakan Gubernur kota dan para pembantunya. Suaranya berat dan parau. Menggugah tapi liris.

"Dengan menjunjung tinggi dan atas nama langit ketujuh, kita berhak menolak untuk mematuki jenazah," sambut suara di tengah kerumunan burung itu.

"Tapi itu hanya akan memperburuk keadaan. Membuat busuk dan meracuni angkasa. Membikin manusia yang tersisihkan di kota ini akan terserang kolera dan semakin sengsara."

"Kolera sudah lama dikalahkan manusia."

"Ya, sama seperti TBC atau cacar atau malaria, kolera bisa menyebar kembali di kalangan penduduk. Apalagi pembiaknya adalah mayat manusia."

Seekor dari seratus burung Gazgazammut itu, sambil tegak di atas cakarnya yang kokoh, dengan sayap setengah terentang, mengalunkan suara: "Kita telah dibawa ke kota yang sedang tenggelam dan terkurung ini untuk dijadikan perangkat pemisah antara manusia yang beruntung dan yang tersisihkan. Apakah kita tak boleh mempergunakan hak kita untuk tak terlibat dalam kejahatan kemanusiaan ini? Kuat suara hatiku bahwa kita berhak untuk terbang kembali ke tanah air kita. Ke jantung Asia. Jangan terbetik rasa khawatir barang seujung rambut pun bahwa kita akan tersesat dalam penerbangan pulang." Matanya yang bening tajam menaksir-naksir sikap burung yang lain.

Burung yang kelihatan paling berwibawa itu lantas membujuk: "Aku tahu arus angin mana yang harus kita ikuti untuk sampai ke pohon-pohon yang murni hijaunya, dari mana kita telah dirampas, diperjualbelikan. Kembangkan sayap! Terjang dan ikuti angin buritan ini," katanya membujuk.

Beberapa detik kemudian, rrrruuuuummmm, suara kepak sayap mereka memenuhi angkasa. Taji di kedua kaki mereka yang kokoh bersiung-siung menerjang angin. Kawanan burung itu lenyap ke arah Utara. Tanpa sinar Matahari, mayat di atas monumen membusuk dengan cepat. Kota dicekik bau bangkai.

Sebenarnya, para penguasa tidak menemukan kesulitan untuk menyewa ahli dari luar untuk melenyapkan mayat-mayat kaum tersisih di kota itu menjadi setumpuk abu. Tetapi, masalahnya mereka memerlukan simbol kemenangan atas kaum tersisih. Mereka tak mau kehilangan kepuasan dengan menelan tablet-tablet kalsium yang dibuat dari tulang-belulang orang yang mereka kalahkan. Mereka hendak mempertahankan simbol kejayaan itu. Jadi, mereka membiarkan belatung yang mengerubuti mayat-mayat kaum tersisih. Tanpa menghiraukan protes penduduk.

Saya sendiri sudah lama menyingkir dari kota ini. Bersama teman-teman kami membangun pulau dari bangkai daun dan akar pohon yang hanyut dari hulu Sungai Siak. Sampah alami dari hutan-hutan yang dibabat ratusan tahun yang lalu cukup untuk membangun sehamparan daratan di mulut Sungai Siak yang selalu ternganga sampai ke tepi laut yang tak tampak. Semut sudah sirna dari kulit bumi, kecuali di wilayah aliran sungai ini. Perut mereka yang rata-rata sangat ramping, ditambah lagi dengan kesukaan mereka bergotongroyong, dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap keserakahan. Ini ejekan permanen. Karena itu harus dibasmi. Beginilah aksioma zaman sekarang: kebajikan justru membawa bencana. Maka, pulau buatan yang sederhana ini kami namakan Pulau Penyemut, untuk mengabadikan kearifan semut yang mengilhami.

Bengkalis, 14 Mei 2002

Kota-Kota Kecil yang Kusinggahi dengan Ingatan

Cerpen Raudal Tanjung Buana

Pernahkah Anda singgah di sebuah kota dan merasa seolah itu kota pertama yang Anda singgahi di dunia? Aku pernah. Dan itu adalah kota-kota kecil yang kusinggahi kali pertama, baik secara harfiah --karena memang baru kali itu melakukan perjalanan jauh-- maupun yang pernah kusinggahi dengan rasa berbeda: sekelabat ingatan, tapi begitu dalam, kadang kujumpai kembali dengan kegugupan, ketakjuban panjang, dan tak jarang tergeragap dalam pandangan, yang rasa-rasanya selalu pertama. Beberapa terus mengendap di kepalaku, tak mau pergi; meski tak semuanya berkembang; beberapa memudar seirama bayang-bayang, tapi tak juga lenyap atau hilang...Izinkan aku membilang, satu-satu, siapa tahu Anda juga mengingat sesuatu, dekat atau jauh, di ranah ibu atau di seberang...

***

KAYU TANAM. Kota kecil dengan deretan pohon durian dan sekolah tua yang bersejarah, tak pernah kulupakan; meskipun kedua penanda ingatan itu mungkin mulai tak berbuah, atau ditebangi; dan sekolah INS warisan Engku Syafe'i yang pernah dikelola sastrawan Navis kian merana, tapi rasanya inilah kota kecil pertama tempatku singgah di dunia! Singgah bertahun silam, jadi kenangan begitu dalam. Saat itu bis carteran orang kampungku untuk wisata hari raya berhenti di tepi jalan, lalu kami makan nasi ketan campur durian, enak nian. Ibuku mengeluarkan penganan dan itu pun kami habiskan.

Jalan mendaki, tak terlihat persimpangan atau perempatan, namun jalanan padat selalu oleh kendaraan dari, dan menuju Padang Panjang --lewat Lembah Anai. Sebelum Padang Panjang, kota hujan di celah gunung, Kayu Tanamlah kota penyangga lintasan ini: penghubung kota-kota *darek* (pedalaman Minangkabau) dengan kota pesisir yang panas. Aku takjub mendengar nyaring klakson bis, dan truk berderak-derak, sesekali rem mencericit atau deram mesin di tanjakan. Aku pandangi semua yang lewat, hingga samar di balik pepohonan, lantas menghilang di tikungan. Kami pun berbenah. Ibu membungkus kembali rantang kotor dengan kain tetoron, bagai membungkus kenangan yang selalu dapat kutonton berulang-ulang. Kini, tiap kali melihat pohon durian, aku selalu tersirap, dan ingat, itu seolah tertanam di tepi jalan kota kecil Kayu Tanam...

***

SAWAHLUNTO. Seutas jalan memasuki cekungan, serupa lubang pusar, itulah Sawahlunto. Terminal, pasar, stasiun, berpusar di kedalaman dasar, diaduk-aduk putaran waktu sejak jauh dulu. Jalanannya sendiri ibarat tali pusar yang ujungnya menghunjam lebih dalam ke perut bumi. Memasukinya, seolah kita bertamu ke kota liliput --di mana segalanya serbamini-- tapi jelas bukan kota para pengecut. Orang bilang kota arang, karena hidup dari lorong tambang. Kota kuali, berpagar perbukitan, menggelegakkan keringat para kuli. Ketika pertama singgah (dan kini tak pernah lagi), aku tak punya bayangan apa-apa di balik keringat para kuli dan bangunan yang berdiri. Suatu keberuntungan! Keberuntungan? Ya, kunikmati ia tanpa beban. Atau

kedunguan? O, aku menyadari kemudian bahwa ada yang kurang: telah kumasuki kota sarat sejarah dengan kepala kosong, seolah memasuki lorong panjang tanpa peta! Buta. Hampa.

Tentu, aku sering dengar cerita "orang rantai", misalnya, tapi aku tak tahu bahwa di Sawahlunto "orang rantai" justru terbantai oleh ganasnya tangan kolonial; sesuatu yang terbalik dari cerita di kampung. Dalam cerita kampung, "orang rantai" digambarkan suka memenggal kepala anak-anak untuk fondasi jembatan --mirip kepala kambing dalam persembahan. Tapi aku tahu, cerita itu sengaja diembuskan untuk menakut-nakuti orang kampung supaya tidak menolong mereka yang melarikan diri dari kamp rudapaksa, di mana mereka memang dirantai satu sama lain selayaknya kuda beban.

Kini, tiap kali ingat sudut kota tua itu, berbagai hal di balik keringat para kuli dan segala yang berdiri, datang bertubi. Kadang mengalahkan keberadaan kota itu sendiri. Ketika kubayangkan menara masjid tua di kaki bukit, yang terbayang bukan kubahnya atau corong mikrofon di ketinggiannya, justru muasal menara itu; bekas cerobong pembangkit listrik zaman Belanda. Begitu pula membayangkan stasiun kota, selalu berimpit dengan sejarah serangan berdarah orang-orang "rumah tinggi" dari Silungkang, yang dianggap tergesa, dan konon Tan Malaka belum lagi merestuinya.

Aku lantas percaya, sebuah kota tak hanya dibangun dengan arsitektur dan tata-ruang, juga tekstur, raung dan air mata. Sambil mengingat ujung jariku yang pernah menyentuh debu dinding gereja, sekaligus menyeka peluh di bawah menara masjid tua, aku merasa Sawahlunto tidak dibangun penguasa kolonial, melainkan pribumilah yang mempertaruhkan nyawa menggali perut bumi. Tapi benarkah kota ini bakal ada jika tak ada senjata, lecut cambuk, dan tali rantai? Di bawah kolonial memang dibangun gudang atau loji, perkantoran, rel kereta bahkan hingga ke pantai, Ema Haven; juga penjara, meski sebenarnya para buruhlah membangun itu dengan darah dan nanahnya. Tentu, tak satu pun dari yang mereka bangun ikut mereka nikmati, kecuali pasti pahitnya penjara.

Ya, sebuah penjara yang sampai kini masih berdiri di tengah kota, dijadikan kantor polisi. Tapi tak kutahu apakah para perwira menganggap markas mereka cukup berarti atau merasa terlalu tua dan sempit untuk ditempati, sehingga siapa tahu minta diganti? Dan itu berarti ada yang bakal runtuh. Aku pernah memasukinya, sekali, menemui seorang paman yang bertugas di situ, tapi suara-suara di dalamnya terasa terus bergema sampai sekarang, bagai memasuki lorong tambang. Di kepalaku, gema itu mengejutkan ribuan kelelawar, yang serentak berhamburan bagai kebangkitan roh-roh malang; mengusir kawanan pipit di sebidang sawah, dulu kulihat begitu manis, namun kini terasa sebagai cover majalah kelewat romantis dalam hidup yang hitam dan pahit...

***

MUAROLABUH. Ini kota, kukenang dengan separo rasa asing. Berhadapan punggung dengan daerahku, hanya dibatasi Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang dilindungi --meski diam-diam ditebangi, badak dan harimaunya diburu--

mestinya aku gampang ke situ. Tapi tidak. Bertahun-tahun kami dipisahkan hutan yang disakralkan sebagai paru-paru dunia, sehingga tak seutas jalan pun boleh melintasinya. Padahal ada sebuah jalan terbengkalai, antara Kambang-Muarolabuh, jika itu diizinkan diselesaikan, tentu daerahku bangkit dari kutukan "jalan seutas benang", sebab ada simpang ke pedalaman. Selama ini, jalan utama di daerahku hanya satu rentang, dari Lunang ke Padang. Bila ada jembatan putus atau longsor, putuslah hubungan dengan dunia luar. Kecuali jalan itu dibangun, tentu kami punya pintu belakang. Dan itu tak tembus-tembus sampai sekarang, sehingga hubungan kami dengan Muarolabuh terasa aneh: dekat tapi jauh, dan begitulah selamanya...

Banyak cerita di kampungku bersumber dari sini; naga di hulu sungai, dan asal-usul nenek-moyang. Beberapa sungai besar di daerahku, berhulu di sekitar Muarolabuh. Konon di situ bersemayam naga raksasa yang suatu ketika akan turun menyusuri muara, dan itu berarti bencana. Tapi, pastilah hanya sebatas cerita. Yang tidak mengada-ada ialah soal asal-usul, di mana menurut *tambo* dan silsilah, memang benar nenek-moyang kami dari Luhak Nan Tuo di sekitar Pagaruyung, lalu turun ke ranah Sungai Pagu, Muarolabuh. Dari Muarolabuh, mereka melintasi Bukit Barisan, turun ke pesisir, menetap, beranak-pinak membangun kampung.

Tapi meskipun Muarolabuh terasa dekat, sebenarnya ia cukup jauh. Kita mesti menempuh jalan melingkar ke Padang dulu, naik Bukit Sitinjau Laut, ke arah Solok Selatan, atau dari Sungai Penuh ke arah Gunung Talang. Karenanya, hanya sekali waktu aku melewatinya, ketika remaja, naik bis dari Sungai Penuh (kota lain dalam ingatanku). Bis berhenti cukup lama dan aku turun melihat-lihat suasana. O, kota yang dingin, bergerak pelan, meski terasa lebih pasti dibanding kampungku yang panas dan merana. Kususuri jalan kecil di sekitar terminal. Waktu itu hujan baru saja reda. Kuisi paru-paruku dengan udara gunung, lalu kuhembuskan perasaan asing yang mengepung dada remajaku. Sungguh, aku ingin lebih lama, berjalan terus sekian putaran di kota kecil Muarolabuh, tetapi klakson bis sudah memanggil-manggil dan aku mesti berbalik.

Di tikungan, sebuah pedati lewat dengan nyaring genta. Tak terduga, rodanya masuk ke lubang jalan, berupa selokan kecil. Lubang itu tergenang air hujan. Meski terasa lamban, air itu menciprat juga ke arahku. Mestinya aku bisa menghindar, tapi tidak; kubiarkan air selokan menciprat kaki celanaku, dan dengan itu aku bergegas kembali ke bis sambil mengamsalnya sebagai tegur-sapa yang manis. Tanpa perlu mengibasnya, aku duduk di bis yang melaju, dengan mata kaki terasa dingin. Di luar kaca jendela, rumah-rumah di tepi jalan kota kecil itu mulai ditinggalkan. O, kuingin memungutnya kembali, satu-satu, menyimpannya di saku atau laci, yang membuatku gemetar tiap kali tersentuh ujung jari.

***

SUNGAI PENUH. Ibu kota Kabupaten Kerinci ini, boleh dikata kota kecil di tengah hutan. Kita baru akan sampai setelah semalaman membenamkan pantat di bangku bis *Anak Gunung* atau *Cahaya Kerinci*, menembus pekat hutan TNKS, dengan jalanan sempit dan berlubang --dari arah mana pun kita datang; Tapan, Solok Selatan atau Sarolangun, Jambi. Tapi, ketika fajar menyingsing, dan bis tinggal menuruni

perbukitan ke lembah, mata kita terbuka, seiring berangsur padamnya lampu-lampu kota. Lalu hutan dan pepohonan memperlihatkan wujudnya di sekeliling kita. Begitu sempurna. Bahkan rumput dan bunga-bunga yang menjulai ke badan jalan ikut menggores kaca jendela. Perlahan dikuakkan badan bis yang berlumpur. Penat perjalanan sirnalah. Kita bagai pengembara yang tersesat di tengah hutan, dan tiba-tiba menemukan sebuah kota!

Kedatangan pertamaku berbekal status koresponden sebuah koran lokal. Atas inisiatif dan kegelisahanku sendiri. Mengapa tak sesekali meliput kabupaten tetangga yang secara historis sangat dekat hubungannya dengan daerahku? Karena itulah aku berangkat. Waktu itu dunia bagiku terasa sangat luas, dan Sungai Penuh bukanlah kota yang mudah dijangkau. Kedatangan kedua, numpang lewat, sebab tujuan utamaku kebun teh Kayu Aro, di kaki Gunung Kerinci. Tapi jumpa pertama dan kedua, sama debarnya, sama takjubnya, dan kini menyatu dalam geliat ingatan yang luar biasa ajaibnya.

Kota itu seperti piring terbang bercahaya, terdampar ke bumi di tengah hutan-raya. Dan setiap kukenang, cahayanya terasa menyilaukan mata. O, seleret cahaya terpancar dari gereja beratap runcing serupa pemancar di lereng tebing. Cahaya lain muncul dari rumah-rumah yang berderet di kaki bukit, sampai ke tepi sungai terdekat, di bawah hijau hutan pinus menusuk langit. Cahaya terkuat tentu saja datang dari arah pasar dan pusat kota di mana ada sebuah tugu menyerupai Monas kecil terlihat anggun meski tak terawat. Selepas itu, ambil jalan ke kiri, itulah jalan naik ke Kampung Tinggi tempat masjid tua masih kokoh berdiri bersama rumah-rumah panjang dari kayu hutan Sumatera.

Di hari lain, aku naik ke Bukit Sentiong memandang keseluruhan kota sambil mendengar cerita seorang kenalan. Dulu, katanya, bukit itu jadi tempat muda-mudi memadu kasih. Suatu ketika, penduduk menangkap basah sepasang sejoli sedang bercinta di semak-semak, dan di luar dugaan, keduanya melompat ke jurang, ke arah jalan raya. Mereka tewas seperti berpelukan di aspal. Sejak itu tak ada lagi muda-mudi sudi mampir ke situ. Benar atau tidak, membayangkan cerita itu, tengkukku merinding seperti membaca cerita *Harimau, Harimau* dan *Kuli Kontrak*-nya Mochtar Lubis. Kebetulan, masa kecil Mochtar memang dihabiskan di Sungai Penuh, dengan hutan, satwa, dan ladang-ladangnya yang tak sepenuhnya mendatangkan bahagia...

***

LUBUK LINGGAU. Kota ini seperti gerbong yang panjang. Aku memasukinya setelah sebelumnya bis yang kutumpangi berhenti di sebuah kampung, di mana sungai berkelok bertubrukan langsung dengan tebing jalan, tapi tidak sampai longsor. Orang-orang salat di mushala kecil di atas tebing berpagar pohon duku dan pinang. Lalu bis kembali laju. Dan terbacalah nama Lubuk Linggau, kota yang memanjang, tanpa cecabang, kecuali sedikit simpang, di tepi jalan lintas Sumatera.

Bis berhenti lagi di rumah makan dekat simpang ke Bengkulu. Dari balik jendela, aku menyaksikan orang-orang transit berganti bis, tentu di antara dentang ban yang dicongkel. Saat melanjutkan perjalanan, aku memandang deretan gedung dan rumah-

rumah, tak kunjung habis, seperti gerbong yang memanjang menyeret ingatan. Di bis yang melaju, aku tak tahu, akukah yang bergerak, atau rumah-rumah itu. Dan bilamana rumah-rumah mulai jarang, aku telah bersiap menikmati pemandangan yang bertolak-belakang: jalananan panjang yang lengang. O, aku merasa sedang menyusuri jalan pulang! Padahal, aku menuju arah yang berlawanan...
***

BANYUMAS. Selepas jalan mendaki melewati hutan karet, kita akan turun ke sebuah lembah di ceruk perbukitan. Di sana, segera terlihat bangunan-bangunan tua yang memudar warnanya, dan yang mencolok tentu saja sebuah sekolah dan rumah sakit dekat tikungan. Bahkan sebuah lapangan rumput ikut pudar kehijauannya, padahal kota ini berhawa sejuk. Ah, Banyumas, sejak pertama jumpa, bayangan kota kecil yang redup terus terasa; masa berakhirnya pamor kota keresidenan, dan semua tinggal kenangan. Bis-bis naik-turun tanjakan, tapi hanya lewat, sebab memburu kota lain yang berdenyut hidup, Purwokerto, di barat: kota yang punya terminal, toko, kantor, dan stasiun besar.

Sebelas tahun lalu, aku melewati Banyumas pertama kali, di atas bis ekonomi yang menepi sebab ban belakangnya pecah. Orang-orang turun dan berjongkok memperhatikan kernet mengganti ban, sementara aku menggumamkan nama Banyumas berulang-ulang, sambil memperhatikan sekeliling. Sungguh terasa asing! Inikah bekas ibu kota keresidenan zaman kolonial yang namanya sekaligus merujuk wilayah yang begitu luas? Alangkah sedikit jejak tertinggal. Bahkan tak ada terminal, atau stasiun kecil, sehingga lengkaplah ia kini sebagai kota pelintasan yang lengang.

Dalam perkembangannya kemudian, mungkin sudah puluhan kali aku melintasi kota ini, namun tiap kali lewat, ingatanku tetap saja sama --seperti pertama kali berjumpa: pudar dan hampa. Aneh, tiba-tiba aku teringat masa tua!

***

TANJUNG. Terbangun dari tidur di bis yang lamban, kudapatkan menara api berkobar di perempatan. Kugosok mataku dengan sebelah punggung tangan, dan obor besar itu terasa kian berkobar. Api apakah ini? Tak biasanya kulihat tugu seperti ini: di udara terbuka api tetap nyala. Kucari-cari nama kota, tak satu pun terbaca. Tapi api tak kunjung padam itu, jadi penanda untuk bertanya soal nama kemudian.

"Kalau yang kaumaksud kota bermenara api dekat perbatasan dengan Kaltim, namanya Tanjung, ibu kota Tabalong. Apinya nyala sendiri sebab minyaknya disedot langsung dari perut bumi," begitu jawab seorang kawan ketika aku sampai di Banjarmasin. Sukar membedakan, apakah yang kuingat dari Tanjung benar-benar keseluruhan kotanya, atau sekadar apinya yang berkobar. Jujur, bayanganku atas kota itu samar-kelabu, seperti kelimun kabut subuh. Jadi, yang terakhir lebih benar. Namun, api yang menari pun terkadang ikut samar, tiap kali aku menyangkutkan ingatan pada penanda yang abadi itu. Susah-payah, kubuat lagi ia nyala, kadang kugosok mataku bahkan dengan kedua (bukan sebelah) punggung tangan agar segalanya berkobar; lintasan, kenangan, dan ketakjuban pertama yang tak terlupakan!

***

DUMAI. Kutemui kota ini setelah melewati jalanan sempit di antara semak rengsam, kebun nanas setengah jadi, angguk kilang minyak setengah hati, dan pipa baja yang memanjang sampai ke pelabuhan, berkilau di bawah panas matahari. Becak-becak ala Sumatera --pengayuhnya di samping kanan-- tua dan goyah, melaju tanpa gairah di tengah kota, sampai ke gang-gang sempit dari kayu, menyerupai dermaga, di atas rawa-rawa. Sebuah becak mengantarku ke rumah saudara dan kawan lama, di gang becek berlumpur sebab jalan kayunya telah lapuk dan patah.

Aku langsung permisi ke belakang, hendak mencuci muka yang terasa terpanggang. Di tepian sumur tanah, lama kupandangi genangan air, meski sudah dibuatkan alat penyaring sederhana dari drum berisi pasir, tapi tetap berwarna kuning-keruh bercampur aroma minyak mentah. Aku berpikir, mana lebih berarti minyak atau air? Terus aku bertanya dalam hati, sambil bercermin di air berjelaga, sia-sia.

Tapi, jika pertanyaan itu diajukan kepada penghuni gang-gang sempit, yang kebanyakan tukang becak dan kuli angkut ini, aku yakin jawabannya air. Sebab untuk minum dan mencuci, mereka harus memesan dari truk tangki yang hanya bisa parkir di ujung gang; dan mereka mesti mengangkatnya lagi ke rumah-rumah papan, seperti mengangkut barang di pelabuhan. Jadi, minyak sungguh tak berarti. Juga pelabuhan, pulau-pulau dan bangsa serumpun di seberang itu. Bagi orang seperti saudara dan kawan lamaku, semua itu hanya cerita masa lalu dan dongeng indah masa kini. Apa artinya bangsa serumpun? Apa maknanya pelabuhan dan minyak bumi?

Dan celaka, di tanganku, cerita itu pun gagal tersampaikan selayaknya gema suara mereka yang menderita. Kenangan pada sebuah kota sering membuat tanganku lemah, hingga tak mampu membedakan tindakan dan *kelangenan*. Mungkin aku harus kembali, tinggal di rumah papan nestapa, dan berbaur lebih lama dengan mereka yang sejinak burung-burung gereja.

***

BELINYU. Di Belinyu, Bangka, ada sebuah kedai kopi paling tua, dekat tanjakan rendah, tapi aku tak mampir ke sana. Aku hanya mendengar cakap berpiuh, campur-aduk, dengan berbagai logat dan aksen, juga bahasa, sampai larut. Sejak aku turun ke arah pusat kota --melintasi toko-toko kayu, rumah-rumah walet-- hingga naik kembali menuju rumah-rumah dinas bekas milik perusahaan timah, kedai kopi itu belum juga mengantuk. Aku panjangkan leherku, menjenguk sambil lalu, dan tampak orang-orang mereguk dan mengaduk minumannya dengan bahagia. Tapi, ketika kupertajam telinga, suara mereka seperti berasal dari rumah walet yang gelap dan berbahaya.

***

TRENGGALEK. Adakah kota sesenyap ini, dari yang pernah kusinggahi? Trenggalek, tampaknya yang terhening bagiku. Tengah hari, dari pasar induk di pusat kota, satu-satunya suara dalam nada nyanyi berulangkali ialah rekaman kaset gerobak es krim

yang mangkal di parkiran. Sore hari, di alun-alun kota, orang-orang bercengkerama seolah bercakap dalam rumah. Malam hari, kesenyapan menjalar ke Hotel Gotong-Royong milik sebuah koperasi yang kami tempati, setelah pihak hotel terlebih dulu memeriksa surat nikah bagi yang menginap, dan dengan cara itu kesenyapan lain menyelinap...

Di bis yang penuh anak-anak sekolah, jarang terdengar suara cerita atau tawa, sehingga kita baru sadar bahwa bis penuh justru ketika penumpangnya turun satu per satu di depan rumah mereka yang terlindung pohon asam Jawa. Bila aku ditanya kota tersenyap, rasanya tak perlu kujawab. Cukup mengingat kota kecil di antara Pegunungan Seribu dan Pegunungan Kidul, dan pantainya penuh lekuk-teluk itu -- maka kesenyapan antara kita, diam-diam, menjalarlah.

Begitulah kota-kota kecil yang pernah kusinggahi, dengan sekelabat ingatan, kadang kujumpai kembali dengan kegugupan, ketakjuban panjang dan tak jarang tergeragap dalam pandangan, yang rasa-rasanya selalu pertama. Beberapa terus mengendap di kepalaku, tak mau pergi; meski tak semuanya berkembang; beberapa memudar seirama bayang-bayang, tapi tak juga lenyap atau hilang...Telah kubilang, satu-satu, meski aku tak tahu apakah Anda juga merasa perlu mengingat sesuatu, dekat atau jauh, di ranah ibu atau di seberang, lalu segera mengambil tindakan, atau memutuskan: persetan dengan kelangenan!

/ Rumahlebah Yogyakarta, 2007-2008

Kota-Kota Hikayat

Cerpen Raudal Tanjung Buana

DAN akhirnya, berapa lama sebuah kota tumbuh dan runtuh? Seratus atau seribu tahun, berabad-abad atau tak tercatat?

Sesungguhnya, di dunia ini ada kota-kota yang tumbuh abadi, meski fisiknya sudah lama runtuh atau berganti, namun namanya tidak. Setidaknya itulah yang kurasakan, sejak masih seorang kanak hingga berangkat remaja, di kepalaku ada sejumlah kota yang jika namanya kulafalkan sedikit saja, maka ia akan tersepuh seperti suasa; dan ketika aku besar sedikit, ia terasa bangkit bernyawa, merentangkan jalan dan lorong-lorongnya seperti tangan yang terbuka, menggamit langkah siapa saja. Maka siapa pun akan tergoda menyusurinya dengan senter melesat-lesat dan obor menyala-nyala, o, tidak --bila lafalnya kuulangi, maka ajaib, sepenuh kota seakan diguyur lampu ribuan watt, menyuluh titik terdekat hingga sisi yang tergelap. Aku dan siapa pun akan megap oleh cahaya, berenang atas cahaya, dan lidahku terasa kelu melafalkan nama-nama!

Dan cahaya yang tak tepermanai dari ingatanku, sebagaimana fitrah sebuah kota, tentu akan mengalami masa reda dan surutnya juga, namun satu hal yang pasti: ia akan menggemaung sebagai sebuah nama paling indah. Itulah pertanda sebuah kota pernah ada, yang mungkin akan disebut juga di akhirat kelak, meskipun wujudnya di dunia sudah tak ada, sirna. Nama, bukankah itu warisan sejati dari dunia? Mungkin ia memang tak tercatat di kitab suci semisal Saba atau Eliah, Sinai atau Ararat, namun ia disebut dalam setiap cerita, legenda dan sejarah, melintasi usia, pulau, dan bangsa-bangsa. Meski pula secara fisik banyak yang berubah: ada yang kembali sebagai kampung pantai biasa, sepi, dan sunyi dalam kepungan pokok rumbia; ada yang tumbuh sebagai kota kecil, sesak, dan lamban; tempat pabrik hitam penuh jelaga; ada yang selalu kusut oleh konflik tak bertara, bahkan ada yang kita pun tak tahu di manakah gerangan kota itu pernah ada.

Lalu, kota apakah itu? Mungkin kau bertanya. Dan aku akan menjawab, "Itulah dia kota-kota hikayat!" Duh, dalam kelu lidah, masih kusebut namamu: Barus-Singkel, Demak-Kudus, Gresik, Muar, Tidore-Malifut, Tiku, Siak, Bandar Sepuluh!
***

TAPI aneh, ketika aku dewasa dan mulai menyukai peta, nama-nama itu tidak lagi serta-merta benderang tiap kali ia kusebut, kubilang-bilang, bahkan kugosok ia dengan cara mengenangnya dalam-dalam; sebagai suasa ia terasa pudar. Beberapa di antaranya malah hilang, timbul-tenggelam dalam ingatan, di samping memang ada yang tak tercatat di dalam peta, sehingga untuk masa yang lama aku telah melupakannya.

Padahal, untuk masa yang lama pula, ia pernah hidup dalam kepala kanak dan remajaku, kubawa ke mana-mana. Dulu, sebagaimana anak-anak seusia, selalu kusebut ia dengan takjub, kujaga lafalnya dengan pantangan --meski sesekali teringat juga di tempat bermain dadu atau di tepian mandi telanjang-- dan susah-payah kami "sucikan" lagi dari kepala kami yang mulai digoda kemaruk dunia. Kami tak ubahnya

menjaga warisan dua kota suci, nun di jazirah, yang di hati tak tergantikan, di lidah tidak sembarang dilafalkan!

Begitulah, aku merasa bahwa nama-nama kota istimewa itu tak bakal enyah dari kepalaku, mungkin juga di kepala banyak orang, sebab diwariskan dari lidah ke lidah yang fasih bercerita di surau tua tempat mengaji, di sekolah papan lapuk terlantar, di rumah-rumah doyong tercinta, serta padang belukar tempat gembala. Tak lupa di *lepau-lepau* kopi yang buka larut hingga pagi tiba, di mana ceracau dan igau, sesekali suara mabuk, campur-aduk dengan hempasan domino, denting gelas beradu, dan kartu-kartu!

Di surau tua, tentu Nenek Guru yang menghikayatkan kota-kota kudus-suci itu, takzim serupa doa. Ia bercerita tentang Sultan yang keras menegakkan hukum Tuhan demi lurusnya *sunatullah* --dan begitulah seharusnya-- meski menggantung kawan dan keluarga, dan suatu kali ada murid seorang seteru yang berhasil menggantikan diri sang guru di tiang gantungan, Sultan tak peduli. Titah suci harus dilaksanakan. Yang melaknat iman harus enyah. Dengan tatanan imanlah dua kota bertetangga itu, Demak dan Kudus, memberi tempat yang seluas-luasnya --dan sudah seharusnya begitu-- kepada para sunan atau para walinya yang diberkahi Maha Kuasa. Mereka adalah *khalifatullah* terpilih tanah Jawa, dengan tangannya sendiri membangun menara dan bandar besar, lalu menyerang kaum kafir-sipitoka di seberang lautan. Itulah, kata Nenek Guru, kota yang bila malam bertambah malam, bertambah pula cahaya bintang dan di sanalah malaikat turun malam hari. Tak seorang pun mengingkari, bahkan, kata Nenek --seperti mengancam-- sepasang murid yang tak patuh kepada Sultan atau Sunan (aku lupa apakah Nenek membedakan keduanya) telah menjelma menjadi anjing-anjing hitam di dalam kubur mereka....

Untuk mencairkan suasana, Nenek Guru akan menyanyikan sebuah syair lama --tak ada bosannya:"*Hamzah Fansuri di dalam Mekkah, mencari Tuhan di Bait Al-Ka'bah, dari Barus ke Kudus terlalu payah, akhirnya dijumpa di dalam rumah.*''

Di sekolah, Pak Guru Umar bercerita tentang kota yang menjadi pusat rempah-rempah, jadi rebutan orang Eropa. Ia juga membawa kami berkelok-liku terlebih dulu menyusuri daerah pantai yang penuh batang rumbia, pokok sagu dan parak kerambil, sebagai latar cerita untuk Tiku, sebuah kota pantai di Pariaman (sekarang masuk Agam) yang punya hubungan langsung dengan Kasultanan Aceh Darussalam. Itu cukup bukti memercayai pentingnya Tiku di masa lalu. Dan tentang Bandar Sepuluh, daerah tempat kami tinggal, diceritakan Pak Umar dengan penuh perasaan, "Daerah kita ini dulunya kota pelabuhan ramai, mulai Muara Sakai di Ujung Tanjung, sampai Air Haji, Batangkapas dan Painan." Orang Portugis datang, mendirikan benteng di Pulau Cingkuk, yang sekarang masih ada, telantar. Dan puak Peranggi menjadikannya gerbang masuk ke pedalaman Minangkabau demi mengail untung dalam sangketa kaum adat dan pendekar Paderi, kaum berani-bijak bestari, kata Pak Umar, memihak.

Di masa remaja, ketika melanjutkan ke sekolah menengah, si penutur kisah --dalam mata pelajaran disebut sejarah-- berganti Pak Syahrial yang suka membawa buku-buku tua. "Pada tahun 1475, Islam masuk ke Ternate dan Tidore. Tahun 1478 Raden

Patah mendirikan Kerajaan Demak," kata sang guru botak itu, mungkin terlalu banyak menghapal angka, sebagai kode yang akan diurainya dengan rangkaian cerita.

Di rumah, ayah-ibu kami yang menghikayatkan tempat dan nama-nama, meski tak lengkap sebagai ihwal sebuah kota, tapi selalu menggoda. Kata ibu, istilah "orang siak" di daerahku --artinya orang taat beribadah-- memang benar-benar berasal dari Siak secara harafiah. Ya, Siak Sri Indrapura, kota bandar di tepi Sungai Siak kebanggaan marwah puak Melayu, yang para pedagangnya sekaligus berdakwah sampai ke daerahku. Dari ayah aku dapat warisan kota hikayat --masih di ranah Melayu-- dari sisi kultural, yakni Bandar Muar, bersanding dengan Buluh Ketunggalan dan Kampung Lengang Sunyi. Tentu, karena ayahku fasih *bakaba* Nan Gombang Patuanan, cerita rakyat yang mengharu-biru, sehingga kota-kotanya campur-aduk antara fakta dan bayangan.

***

SEMENTARA itu, di padang belukar tempat gembala (bukan padang hijau terbuka, tapi padang duri rawa-rawa!), ada Pak Gali yang tak kalah fasih berkisah tentang kota-kota tempatnya singgah atau sekadar lewat. Beberapa kuyakin hanya ia kenal secara khayali. Tapi perlukah mempersoalkan benar atau tidaknya ia pernah melawat ke sana? Tidak. Cukup bukti cacat pada kakinya, kami percaya Pak Gali sudah berjalan jauh, meski ada saja bisik menyertai bahwa cacat itu lantaran ditembak polisi di kota rantauan, mungkin Banten atau Tanjungkarang. Apa pun, Pak Gali atau yang kemudian akrab kami panggil Pak Parewa, adalah penggembala kerbau yang baik, dan yang penting ia setia berhikayat tentang kota-kota. Ia sebut tentang warga kota yang berpantang menyembelih sapi di hari raya, tapi kerbau, demi menjaga perasaan umat beragama lain yang berbaur damai di sana; bahkan sebuah menara besar, agak gemuk, peninggalan sebelum Islam dibiarkan berdiri menjadi bagian dari kokohnya masjid. Sebuah masjid lagi, katanya, berada di kota sebelah barat, didirikan tanpa paku, agak ceper, malah cungkup makam orang-orang suci di sisi kiri masjid itu, terkesan lebih gembung, meninggi. "Kenapa, Pak Gali?" temanku bertanya, dan dijawab ringan saja, "Ya, supaya peziarah mudah menemukannya!"

Ia lalu bicara tentang Singkil, kota para ulama yang utama di perbatasan Aceh, yang sebenarnya lebih tepat disebut masuk ke wilayah Medan, tapi beberapa kawanku protes tentang Tanah Batak. "Apa ada orang Batak jadi ulama? Nenek *awak* cerita, orang Batak makan orang...," Uman, sepupuku yang taat, mengajukan alasan. Bila anggapan itu salah --dan itu terlihat dari geleng kepala Pak Gali-- *toh* ia tidak marah, dan tidak pula menghardik. Ia malah tersenyum dan menjelaskan lebih hati-hati bahwa "banyak cerita yang sengaja dikaburkan pihak penjajah untuk mengadu-domba bangsa kita."

Uman dan yang lain tak puas, maka Pak Gali bertanya, "Ada yang tahu kamper?" Kamper? Kami saling pandang, dan ketika ia menyebut kapur barus barulah kami tahu yang ia maksud. Tapi tahukah kalian kenapa ia disebut dengan nama sebuah kota tua di pantai Barat Sumatera? Entah, kata kami. Itu karena kamper dari Barus paling terkenal dan baik mutunya, sehingga kelak orang lebih senang menyebutnya kapur barus. Dan, kalian tahu di mana bekas pelabuhan utama kota Barus? Tak ada yang

menjawab, hanya terdengar lenguh kerbau dan kecipak luluk di kubangan rawa-rawa. Barus atau Fansur bersisian dengan Sibolga, Sumatera Utara; dan di situlah dulu hidup seorang ulama besar yang syairnya sering dilagukan Nenek Gurumu (kami duga, ia pasti pernah mengintip kami mengaji!) dan dari situ para ulama mensyiarkan Islam sambil tak lupa berdagang, dan tentu saja berperang... katanya, dalam dan panjang. Menyentak, menakjubkan.

Tak ingin membuat kami kelewat tegang, ia kembali pamer soal kamper. "Kamper atau kapur barus berasal dari getah yang mengeras di dalam batang pohon damar, berharga mahal di negeri Arab dan di kalangan Peranggi, sebab tak sekadar pengusir kecoak di almari seperti kau kenal tapi bahkan juga untuk bumbu masak para bangsawan," katanya meyakinkan (meski bagi kami sangat mengejutkan). Dan jangan lupa, katanya lagi, seperti kapur barus, buah pala di Ternate, Tidore hingga Malifut, telah membuat orang-orang kulit putih berebut kota-kota dan pelabuhannya. Hingga semaput!

***

BEGITULAH kota-kota hikayat itu diwariskan, berurat-akar dalam kepala kami. Akan tetapi, seiring waktu, kenangan itu pudarlah, sebagaimana kota-kota itu pun pudar dipiuh waktu. Adakah tradisi *lepau* yang lebih dominan kemudian, sehingga ketika aku ke luar dari tempurung kampung, aku jadi fasih menghapal nama-nama "kota yang dikutuk segala kitab suci" atau "kota-kota dalam daftar prakiraan cuaca dunia"? Inikah penyebab kota-kota hikayat, kota-kota kecil keramat, kian terkucil, digantikan kota-kota tipikal yang enak diobrolkan di tempat hiruk semacam kafe, bar, dan kedai pinggir jalan?

Nyaris aku percaya pada pikiran sempitku ini, tapi lalu teringat sosok lelaki tua yang memperkenalkanku lebih lanjut dengan kota-kota hikayat di masa lalu, penuh gairah dan semangat justru di *lepau* kopi: tempat paling hiruk dan selalu jadi tudingan telunjuk dalam hasrat hidup barokah di kampung! Jujur, dari sekian banyak sosok dan tempat imajinatif di masa kecilku --rumah, surau, sekolah tua, padang gembala dan *lepau* kopi-- sosok Pak Gali alias Pak Parewalah yang secara telak hidup di kepalaku dan adukkan cerita padang gembala dan *lepau* kopinyalah yang menemani hidupku sampai sekarang.

Waktu itu, aku sudah remaja, tidak lagi menggembala karena ayah dan ibuku menginginkan aku fokus sekolah --meski tetap saja tergoda lagak membual dan beradu kartu di warung Simpang Tiga. Setali tiga uang, kerbau Pak Gali juga dijual habis oleh ponakannya --kubayangkan seperti juru sita-- sehingga hari-hari Pak Gali banyak di *lepau* kopi, hidup selayaknya *parewa* sejati: tak punya kerja pasti, tapi selalu berbagi. Sejak itulah sapaan Pak Gali berubah kian kental jadi Pak Parewa. Nama tambahan yang justru mewakili keadaan dirinya yang sebenarnya. Ya, laki-laki itu memang layaknya seorang *parewa*, setaraf preman dalam kampung tapi selalu hangat kepada siapa pun.

Bila dengan orang seusia ia mengurangi ceritanya sebab ia dipandang sebelah mata, tidak begitu dengan yang muda-muda. Dengan kami --yang tumbuh jakun dan mulai tertarik pada pasangan-- ia tak bosan menceritakan kota yang entah pernah dikunjungi

entah tidak. Kami tetap tak peduli. Jika tidak fisiknya pernah ke sana, *toh* pengetahuannya menjangkau setiap sudut kota yang diceritakannya. Selalu, sedari dulu, tanpa sungkan ia menyebut kota-kota itu sebagai "kota dagang" dan lantang menyatakan bahwa raja yang kuat (ia singgung juga soal selir), armada perang, benteng yang kokoh, pasar dan bandar merupakan pilar sebuah kota. Ia tak pernah menyebut "kota suci" meski tahu persis kota-kota yang diceritakannya itu penuh masjid besar-kecil, pusat penyebaran agama dan tempat berkumpulnya para wali; ia cukup menyebutnya kota dagang saja.

Bisa dikatakan, Nenek Guru di surau memperkenalkan sisi suci sebuah kota, sementara Pak Gali alias Pak Parewa di *lepau* memperkenalkan sisi hiruknya. Lewat cara ini tatanan pendidikan bersinergi; *surau* dan *lepau* mengisi hari-hari kami tiada henti...

***

"DI Demak Bintoro ada masjid raya yang tidak memakai paku....," begitu Pak Parewa pernah cerita. Suara itu kembali bergema ketika di hari baik bulan baik, aku pergi ke Demak. Bukan kunjungan khusus memang, sebagaimana para peziarah makam wali, hanya sekadar kangen suasana kampung-halaman. Di sinilah aku temukan sebagian cerita Pak Parewa: masjid raya, makam bercungkup besar, para peziarah datang dan pergi, meski hati lantak menyaksikan alun-alun yang sepi dan sungai di sisi kota yang mati.

Aku mencuci muka dengan air limau yang disediakan di serambi masjid raya, tradisi yang sama di daerahku untuk menyambut bulan suci Ramadhan atau bulan haji. Saat itulah wajah Pak Parewa dan Nenek Guru membayang wangi dalam wadah. Tersenyum. Begitu nyata. Seakan mengajakku ziarah ke kota-kota kuat keramat dari masa yang lewat. Tak tahu apakah aku masih cukup kuat mengikuti *klangenan* begini, atau memang butuh untuk menyalakan cahaya kota-kota itu lagi. O, *cahaya yang tumpas dari jiwaku: jiwa di dunia yang hilang jiwa.... O, cahaya yang angslup dari dinding kota: kota yang tidur di bawah matahari yang tak tidur!*

Aku singgahi Demak kini, sebagaimana pernah kusinggahi kota-kota hikayat yang lain, kadang dengan kegembiraan meluap, tapi lebih sering dengan sedih yang berlebih. Betapa tidak. Kota yang kukenang itu ternyata masih ada, hidup dalam takdirnya, meski di sisi lain kutemui ia dalam keadaan merana, hanya ditandai pasar becek atau menara semati tugu. Namun aku putuskan untuk terus menyusurinya tanpa merasa sia-sia....

Begitulah, di Kudus aku pernah singgah, dan merasa cahaya masa lalu itu lampus di sana. Di kota bermenara paling tua itu, dadaku sesak bukan oleh aroma cengkih dan tembakau, tapi digamit para pengemis buta dan tak buta, tengadah di jalan ke menara, lalu barisan buruh pelinting lewat tak putus, berbaur dengan kepadatan jalan pantura...

Aku juga pernah singgah di Gresik, tak sampai ke Giri. Kupilih pelabuhan, dan malam-malam tanpa cahaya bulan, aku menyusurinya bersama seorang kawan.

Sungguh terasa keagungan sebuah kota, tapi lalu sedih sendiri ketika kusaksikan kapal-kapal kayu tua sandar tanpa gairah; seakan tak ada pelayaran esok hari...

Di tanah kelahiranku sendiri, ada sedikit catatan tentang Bandar Sepuluh, kerajaan masa lalu yang namanya sayup-sayup sepi, tapi sampai kini tak kutemukan di mana bekas bandar yang sepuluh itu, sebab memang betapa murung kenyataan; daerah laut tanpa pelabuhan, daerah pantai tanpa kampung-kampung yang meyakinkan...

Turun dari dataran tinggi Agam ke arah pantai Pariaman, kita bersua daerah Tiku, seolah kelok jalan akan menubruk langsung ke kebun kelapa dan bekas benteng tua yang merimba. Di sana aku pernah lama termangu, membayangkan betapa agungnya Tiku dahulu, dan lihatlah, alangkah lengang ia sekarang....

Yang aku belum pernah adalah ke Singkel dan Barus di ujung barat; Tidore dan Malifut di timur tanah air. Singkel sekarang masuk wilayah Aceh, dan Barus masuk Sumatera Utara, keduanya hanya dapat kubaca lewat titik kecil dalam peta. Tiap kali kubaca, gemetar tanganku dan berdenyar saraf kepala, meski selalu, masa lalu keduanya terasa lebih megah dibanding bayangan masa kini, bahkan masa depannya...

Begitu pun Tidore dan Malifut. Kota yang bangkrut! Meski kubayangkan segala yang menjadi modal masa silam masih dimilikinya: pala, cengkeh, segala rempah, benteng, gudang, dan jalan air yang sebenarnya tak akan berakhir selagi hasrat yang tidur dibangkitkan dan pulau-pulau dijaga datu-datu; tapi masih saja kita saksikan api dan batu-batu berterbangan. Tak hanya satu.

Aku pernah sudah begitu dekat dengan Bandar Muar, kota hikayat warisan ayah. Dari kota seribu museum, Melaka, jarak ke Bandar Muar tak sampai sejam perjalanan, tapi aku tak ke sana. Ada kecemasan lain jika aku melabuhkan ingatan, sebagaimana dulu aku ke Pelaihari, kota kecil di pedalaman Kalimantan. Ketika kuputuskan untuk tak mampir, aku merasa bakal lama tak berjumpa ayah.

Dari Melaka, aku akhirnya pulang menyusuri Sungai Siak melewati kota-kota sepanjang selat dan tepian sungai seperti Bengkalis, Perawang, Teluk Masjid, Sungai Pakning, dan Siak Sri Indrapura. Kota terakhir ini gampang dikenali lantaran sebuah istana dari abad ke-18 menyerupai masjid (mengingatkanku pada cerita ibu), masih kokoh berdiri di tepi air, meski kotanya sendiri tumbuh menjauh dari air.

O, kota-kota hikayat, kota-kota yang bakal atau telah tamat?! Tidak! Jangan! Tiba-tiba aku tersintak dari lamunan, seperti cemas dan ketakutan. Bersamaan dengan itu lenyaplah pula wajah-wajah yang kurindu, beserta kota-kota kenangan yang dihikayatkan dulu. Apa sebenarnya yang kucemaskan? Apa yang kutakutkan? Aku tak tahu. Aku hanya merasakan ada cahaya yang tiba-tiba direnggutkan dari diriku, menyemburat pudar, dan lampus! Gelap, aku merasakan gelap menyungkup alun-alun kota Demak, gelap di kota-kota yang dulu bercahaya, gelap bertahta di mana-mana...

/Rumahlebah Jogjakarta, Mei-November 2008

Taksi Blues

Cerpen Seno Gumira Aji Darma

Malam berhujan. Kudengar lagu blues.

By a route obscure and lonely,
Haunted by ill angels only, *)

"Kusaksikan pemandangan," terdengar radio taksi itu. Kusambar mikrofon.

"Sembilan-sembilan."

"Posisi di mana?"

"Menteng."

"Ada tamu lapor bukunya ketinggalan."

"Seperti apa tamunya?"

"Cewek cakep begitu."

"Cakep?"

"Cakep sekali begitu."

"Bukunya kayak apa?"

"Judulnya susah, tapi begini ejaannya: **N**ovember-**I**ndia-**E**cho-**T**ango-**Z**ero-**S**iera-**C**harlie-**H**otel-**E**cho."

Kubuka laci mobil. Kubaca judulnya. Busyet. Pernah kudengar sebuah kalimat di dalamnya: Tuhan sudah mati.

"Bukunya ada."

"Serahkan ke pool. Supaya bisa diambil besok pagi."

"Copy."

Hujan menggerojok, membuat jalanan sepintas lalu seperti sungai. Kulirik penumpangku dari kaca spion. Ia masih tidur. Kepalanya tersandar ke jendela. Kubangunkan dia.

"Mbak, Mbak, bangun, Mbak."

Wanita itu menggeliat, mengucek-ucek mata.

”Sudah sampai di mana nih?”

”Lho, dari tadi kita putar-putar terus. Memangnya mau turun di mana?”
Memang dari tadi aku tidak tahu dia mau turun di mana. Begitu masuk sudah marah-marah terus. Gelisah sekali menelepon ke sana kemarin lewat hand phone. Setelah itu sibuk mencari cincin kawinnya yang hilang entah di mana. Sampai-sampai aku harus berhenti. Menyalakan lampu, mengambil senter untuk melihat kolong, tapi cincin itu tetap tidak ketemu. Lantas dia menangis.

”Tujuan kita ke mana, Mbak?”

”Tanya-tanya lagi! Bukannya tahu orang baru nangis!”

”Soalnya saya kasihan Mbak, nanti bayarnya mahal.”

”Sok tau banget sih Abang ni? Jalan saja terus, pasang argonya, yang penting saya bayar, ‘kan?”

Lama sekali dia memandang keluaar jendela. Air matanya meleleh di pipi. Sudah berapa kali ada penumpang menangis di taksiku? Wanita memang suka menangis sambil memandang keluar jendela. Apakah mereka mencari dirinya sendiri di luar jendela?

”Bang,” katanya tiba-tiba. ”Abang sudah kawin?”

”Sudah.”

”Berapa lama?”

”Belum lama. Baru dua tahun.”

”Sudah punya anak?”

”Belum.”

”Ka-be?”

”Yah, ka-be. Istri saya masih ingin kerja, dan kami memang belum punya duit.”

”Abang nggak apa-apa?”

”Ya nggak apa-apa. Emang kenapa?”

”Saya kawin juga baru dua tahun. Belum punya anak. Tapi suami saya udah ribut terus.”

”Kenapa?”

”Katanya malu kalau nggak punya anak. Dikira mandul.”

"Kalau mandul bener kenapa?"

"Dia malu."

"Bodoh sekali dia."

Aku melirik, wanita itu sedang memandang dirinya sendiri lewat cermin kecil, lantas berias. Ia menggerutu.

"Memang. Dasar laki-laki bodoh."

"Waktu kawin, belum tahu dia bodoh?"

"Huuuuhhh. Pasti saya yang bodoh mau kawin sama dia. Pasti saya yang bodoh. Sudah tahu dia bego, masih mau juga. Pasti saya dong yang bego. Iya, 'kan?"

"Tapi, cinta?"

Kulirik lagi. Sambil menatap jendela, wanita itu tersenyum pahit.

"Cinta. Cinta. Apa itu cinta?"

Lantas percakapan terhenti, dan ia tertidur. Aku yang tak tahu mau ke mana, berputar-putar seenak perutku.

"Sudah, turun sini saja," katanya sekarang.

Kulihat neon sign bar-bar di Jalan B. Rok mininya terangkat ketika melangkah keluar. Ia menghabiskan Rp 50.000 untuk tidur di dalam taksi. Kulihat ia melangkah menerobos hujan, lenyap di balik pintu sebuah bar. Masih tersisa harum parfumnya. Hmmm.

Misteri. Misteri. Para penumpang adalah misteri. Aku tak pernah berhasil mengenal siapa mereka. Mereka hanyalah orang-orang yang kita temui sepintas di jalanan. Hanya sepintas, untuk kemudian menghilang kembali. Yeah. Aku hanya sopir taksi yang selalu keluar pada malam hari. Bertemu begitu banyak orang dalam semalam, tapi pada hakikatnya selalu sendiri. Kota ini juga sebuah misteri. Begitu banyak manusia kita temui di jalanan setiap hari, namun betapa sulitnya mengenal satu saja dari mereka. Betapa sulit memahami manusia meskipun mereka semua ada di sekeliling kita. Ah, untuk apa aku memikirkan semua ini? Aku cuma seorang sopir taksi. Selalu keluar malam karena tak suka macet dan kepanasan. Selalu mengembara dalam kekelaman.

***

"Sembilan-sembilan."

"Sembilan-sembilan."

”Posisi di mana?”

”Masih sekitar Menteng.”

”Jalan Gereja Theresia?”

”Ambil-ambil.”

”Jalan Gereja Theresia 47. Bapak Hamsad.”

”Meluncur.”

Hujan sudah berhenti, tapi uap air masih membiaskan cahaya kekuningan lampu merkuri. Aku segera tiba di tempat pemesan. Tiga pria bertampang serem berjalan mendekat sambil tertawa-tawa. Mereka masuk.

”Bapak Hamsad?”

Pria Serem 1 yang duduk di sebelahku menjawab.

”Mau Hamsad kek, mau bangsat kek, apa urusan lu? Jalan!”

”Lho, ini ordernya untuk Bapak Hamsad.”

”Sialan lu! Gua yang panggil taksi tau? Gua namanya Hamsad, gua namanya belegug, apa peduli lu? Pokoknya gua bayar! Udah, jalan!”

Ngefreto! Tombol argo kupencet. Yeah. Apalah artinya sebuah nama. Aku toh tak pernah hafal nama-nama penumpang.

”Kemana kita, Pak?”

Sambil menjawab, Pria Serem 1 melirik kedua temannya.

”Bukunya gua udah bilang tadi?”

”Sungguh mati, belum, Pak.”

Pria Serem 1 berkata kepada kedua temannya.

”He, kalian denger nggak tadi gua udah bilang ke mana?”

”Denger, Bang. Dia aja yang budeg,” kata Pria Serem 2 di belakangnya.
Pria Serem 3 di belakangku menambahi pula.

”Emang, Budeg.”

Mampus!

”Iyalah, barangkali saya budeg. Tapi, ke mana tujuan kita, Bang?”

”Eh, elu udah budeg masih ngelunjak! Kalau gua kagak salah denger, elu tadi manggil Pak, ‘kan. Bukan Bang?” Pria Serem I menukas lagi.

”Iya Bang, eh Pak.”

”He, denger, jadi orang itu jangan plin-plan kayak para pejabat. Kalau sudah Pak ya Pak, nggak usah sok akrab! Ngerti?”

”Iya, sok akrab~!” Pria Setem 2 menimpali.

”Ngerti nggak?” Pria Serem 3 tak mau ketinggalan.

”Ngerti, ngerti Bank, eh Pak.”

”Awas! Sekali lagi keliru gua pelintir lu punya kepala.”
Busyet.

”Sembilan-sembilan,” radio taksi berbunyi lagi.

”Sembilan-sembilan.”

”Jalan Gereja Theresia?”

”Sudah bersama.”

”Selamat jalan dan kepada tamunya selamat malam.”

”Copy”

Kukebut taksiku, tapi ke mana tujuan mereka?

”Jadi ke mana kita, Pak?”

”Sialan lu! Dari tadi nanya melulu!”

”Emang! Berisik lu!”

”Dasar budeg!”

Bener-bener sialan mereka ini.

”Lu ngerti Sawangan nggak?”

”Sawangan? Tahu Bang, eh Pak.”

”Nah, kita ke sono.”

”Jauh amat, Pak?” Aku mencoba ramah.

Pria-pria Serem itu saling berpandangan. Tiba-tiba Pria Serem 3 bergerak, menempelkan pisau di leherku.

"Eh, elu cerewet amat sih? Denger, bawa kita ke Sawangan. Titik. Nggak usah nanya-nanya, gua iris kuping lu entar! Ngerti?"

"Mengerti, Pak."

Minta ampun dah! Orang-orang ini bener-bener sialan. Mudah-mudahan mereka bayar. Kutancap taksiku. Sepanjang jalan mereka berdiam diri. Sampai Pria Serem 3 memecah kesunyian.

"Jadi bagaimana urusan kita itu, Bang?"

"Yang sekarang ini?" Pria Serem 1 balik bertanya.

"Yang mana lagi, Bang?" Pria Serem 2 menegaskan.

Pria Serem 1 menoleh ke belakang. Aku tahu ia memberi tanda dengan matanya bahwa di situ ada aku.

"Gua udah tahu jawabnya, tapi gua nggak bisa bilang sekarang."

"Kenapa begitu?"

Aku merasa Pria Serem 3 menatapku dari belakang.

"Omongin sekarang aja, Bang. Dia nggak ngerti apa-apa ini. Kalau ngerti pun rasanya nggak akan dia berani ikut campur. Ya nggak, Bung?"
Aku pura-pura tidak mendengar. Eh, Pria Serem 3 menyodok kursiku dengan kakinya.

"Lu denger, 'kan? Lu nggak akan ikut campur?"

"Ya, ya, ya."

Bener-bener bujubusyet. Siapa orang-orang ini? Tampang mereka seperti orang-orang kriminal. Tapi hak mereka sama dengan semua penumpang yang masuk taksiku. Aku tidak perlu tahu urusan mereka. Barangkali juga tidak berhak tahu. Meskipun banyak juga yang aku tahu sebagai sopir taksi. Pemandangan kota mengalir di kaca depanku.

"Waktu itu Abang bilang kita cuma menuruti perintah atasan."

"Memang perintah atasan yang kita turuti waktu itu."

"Tapi, kenapa jadi kita yang salah? Kenapa kita yang dipecat? Bukan atasan kita?"

"Memang kenyataannya begitu, Din, kita diperintahkan menculik Joni. Kita diperintahkan menghabisi Joni. Kita diperintahkan membuangnya di tepi jalan."

”Jadi, kita tidak salah, ‘kan?” Pria Serem 2 bertanya.

”Tapi kita yang dipecat. Jadi kambing hitam. Jadi tumbal.” Pria Serem 3 menegaskan.

”Menurut peraturan, memang tidak semua perintah atasan boleh kita turuti.”

”Namanya juga komando, Bang.”

”Ya. Komando. Perintah atasan.”

”Kita harus memakai otak kita. Menculik orang yang belum jelas kesalahannya. Membunuhnya tanpa pengadilan. Menghajarnya dulu sebelum menembaknya. Mau dibolak-balik, itu tetap suatu kesalahan.”

”Itu perintah atasan toh, Bang?”

”Yak!”

”Atasan kita ikut salah dong!”

”Yak!”

”Tapi dia sampai sekarang tidak diapa-apakan. Enak-enakan di rumahnya yang mewah.”

”Dengan tujuh mobil.”

”Dengan istri muda.”

”Yah. Dengan istri muda. Bangsat!”

”Yah. Orang-orang di atas itu memang bangsat!”

Aku tertegun, melirik dari kaca spion. Tapi bertumbukan dengan mata Pria Serem 3.

”Ngapain lu lirik-lirik!”

”Lihat belakang, Bang, eh Pak.”

”Diem aje lu! Bulegug!”

Aduh Mak!

”Jadi sekarang kita mau melakukan pembalasan, Bang?”

”Yak!”

”Jadi kita akan menghukumnya sendiri, Bang? Tanpa pengadilan, sama seperti dia lakukan kepada orang-orang yang kita culik, Bang?”

"Yak!"

Tanpa sengaja aku menengok dari kaca spion lagi. Eh, bertemu pandang lagi dengan Pria Serem 3. Mendadak dia memitingku, ada pisau di tangannya.

"Sialan! Gua udah bilang jangan lirik-lirik, 'kan?"

"Maaf Bang, eh Pak, nggak sengaja."

"Gua iris kuping lu mau?"

"Jangan, Pak, kuping cuma satu."

"Salah. Kuping lu dua. Jadi boleh kan gua ambil satu?"
Nafasku sesak. Untung Pria Serem 1 melepas pitingan itu.

"Heh, sudah, dia lagi nyetir tuh! Nanti kita semua yang mampus."

Busyet. Repot juga jadi sopir taksi.

"Terimakasih, Pak."

"Nggak usah pake terimakasih lu, brengsek."

Busyet.

"Apakah kali ini kita tidak akan membuat kesalahan lagi, Bang?"

"Yah, apakah kita tidak akan membuat kesalahan lagi, Bang?"

"Kita sudah tidak punya apa-apa lagi sekarang. Sedangkan bangsat itu mempunyai segalanya. Tujuh mobil, tujuh rumah, dan tujuh pacar."

"Dan satu istri muda."

"Dan satu istri muda."

Pria Serem 1 menudingkan jari seperti menembakkan pistol, dan menirukan bunyi tembakan.

"Tiegghhh!"
***

Aku disuruh berhenti di sebuah tempat yang sepi. Mereka keluar semua dari mobil. Pria Serem 1 mengambil segepok uang dari balik jaketnya, melemparkannya ke dalam, dan jatuh di pangkuanku. Kupegang uang itu.

"Ini kebanyakan, Pak."

Pria Serem 1 membungkuk, menyandarkan tangan kanannya ke jendela, menunjuk dengan tangan kirinya.

"Lu liat rumah besar itu, 'kan?"

Kulihat rumah yang nampak terang lampunya.

"Besok atau lusa lu buka koran, akan tahu yang punya rumah itu mampus. Lu tutup mulut. Ngerti?"

"Iya, Pak."

"Sudah, pergi sana! Sok!'

Ketika kuputar taksiku, kulihat mereka bertiga memandangi rumah mewah itu, sebelum akhirnya melangkah ke sana.
Malam begitu sepi, begitu kelam. Aku tidak terlalu salah. Kota ini isinya orang-orang misterius. Siapakah yang betul-betul bisa kita kenal di kota ini? Apakah yang betul-betul bisa kita pahami di sini? Malam hanyalah bayang-bayang. Tapi aku suka bayang-bayang. Aku suka masuk ke balik kelam.
Radio taksi berbunyi.

"Sembilan-sembilan."

"Sembilan-sembilan."

"Posisi di mana?"

"Di bawah rembulan."

Kudengar lagu blues — aku masih sendirian menembus malam.

Jakarta - Yogya, Lebaran 1998

*) Lirik lagu dari puisi Dream-Land karya Edgar Allan Poe tahun 1844.

Legenda Wongasu

Cerpen Seno Gumira Aji Darma

SUATU ketika kelak, seorang tukang cerita akan menuturkan sebuah legenda, yang terbentuk karena masa krisis ekonomi yang berkepanjangan, di sebuah negeri yang dahulu pernah ada, dan namanya adalah Indonesia. Negeri itu sudah pecah menjadi berpuluh-puluh negara kecil, yang syukurlah semuanya makmur, tetapi mereka masih disatukan oleh bahasa yang sama, yakni Bahasa Indonesia, sebagai warisan masa lalu.Barangkali tukang cerita itu akan duduk di tepi jalan dan dikerumuni orang-orang, atau memasang sebuah tenda dan memasang bangku-bangku di dalamnya di sebuah pasar malam, atau juga menceritakannya melalui sebuah teater boneka, bisa boneka yang digerakkan tali, bisa boneka wayang golek, bisa juga wayang magnit yang digerakkan dari bawah lapisan kaca, dengan panggung yang luar biasa kecilnya. Untuk semua itu, ia akan menuliskan di sebuah papan hitam: Hari ini dan seterusnya "Legenda Wongasu".

Berikut inilah legenda tersebut:

"Untung masih banyak pemakan anjing di Jakarta," pikir Sukab setiap kali merenungkan kehidupannya. Sukab memang telah berhasil menyambung hidupnya berkat selera para pemakan anjing. Krisis moneter sudah memasuki tahun kelima, itu berarti sudah lima tahun Sukab menjadi pemburu anjing, mengincar anjing-anjing yang tidak terdaftar sebagai peliharaan manusia, memburu anjing-anjing tak berpening yang sedang lengah, dan tiada akan pernah mengira betapa nasibnya berakhir sebagai tongseng.

Semenjak di-PHK lima tahun yang lalu, dan menganggur lontang-lantung tanpa punya pekerjaan, Sukab terpaksa menjadi pemburu anjing supaya bisa bertahan hidup. Kemiskinan telah memojokkannya ke sebuah gubuk berlantai tanah di pinggir kali bersama lima anaknya, sementara istrinya terpaksa melacur di bawah jembatan, melayani sopir-sopir bajaj. Dulu ia begitu miskin, sehingga tidak mampu membeli potas, yang biasa diumpankan para pemburu anjing kepada anjing-anjing kurang pikir, sehingga membuat anjing-anjing itu menggelepar dengan mulut berbusa.

Masih terbayang di depan matanya, bagaimana ia mengelilingi kota sambil membawa karung kosong. Mengincar anjing yang sedang berkeliaran di jalanan, menerkamnya tiba-tiba seperti harimau menyergap rusa, langsung memasukkannya ke dalam karung dan membunuhnya dengan cara yang tidak usah diceritakan di sini. Sukab tidak pernah peduli, apakah ia berada di tempat ramai atau tempat sepi. Tidak seorang pun akan menghalangi pekerjaannya, karena anjing yang tidak terdaftar boleh dibilang anjing liar, dan anjing liar seperti juga binatang-binatang di hutan yang tidak dilindungi, boleh diburu, dibinasakan, dan dimakan.

Apabila Sukab sudah mendapatkan seekor anjing di dalam karungnya, ia akan berjalan ke sebuah warung kaki lima di tepi rel kereta api, melemparkannya begitu saja ke depan pemilik warung sehingga menimbulkan suara berdebum. Pemilik

warung akan memberinya sejumlah uang tanpa berkata-kata, dan Sukab akan menerima uangnya tanpa berkata-kata pula. Begitulah Sukab, yang tidak beralas kaki, bercelana pendek, dan hanya mengenakan kaus singlet yang dekil, menjadi pemburu anjing di Jakarta. Ia tidak menggunakan potas, tidak menggunakan tongkat penjerat berkawat, tapi menerkamnya seperti harimau menyergap rusa di dalam hutan.

Ia berjalan begitu saja di tengah kota, berjalan keluar-masuk kompleks perumahan, mengincar anjing-anjing yang lengah. Di kompleks perumahan semacam itu anjing-anjing dipelihara manusia dengan penuh kasih sayang. Bukan hanya anjing-anjing itu diberi makanan yang mahal karena harus diimpor, atau diberi makan daging segar yang jumlahnya cukup untuk kenduri lima keluarga miskin, tapi juga dimandikan, diberi bantal untuk tidur, dan diperiksa kesehatannya oleh dokter hewan setiap bulan sekali. Sukab sangat tidak bisa mengerti bagaimana anjing-anjing itu bisa begitu beruntung, sedangkan nasibnya tidak seberuntung anjing-anjing itu.

Namun, anjing tetaplah anjing. Ia tetap mempunyai naluri untuk mengendus-endus tempat sampah dan kencing di bawah tiang listrik. Apabila kesempatan terbuka, tiba-tiba saja mereka sudah berada di alam belantara dunia manusia. Di alam terbuka mereka terpesona oleh dunia, mondar-mandir ke sana kemari seperti kanak-kanak berlarian di taman bermain, dan di sanalah mereka menemui ajalnya. Diterkam dan dibinasakan oleh Sukab sang pemburu, untuk akhirnya digarap para pemasak tongseng.

“Sukab, jangan engkau pulang dengan tangan hampa, anak-anak menantimu dengan perut keroncongan, jangan kau buat aku terpaksa melacur lagi di bawah jembatan, hanya supaya mereka tidak mengais makanan dari tempat sampah,” kata istrinya dahulu.

Kepahitan karena istrinya melacur itulah yang membuat Sukab menjadi pemburu anjing. Hatinya tersobek-sobek memandang istrinya berdiri di ujung jembatan, tersenyum kepada sopir-sopir bajaj yang mangkal, lantas turun ke bawah jembatan bersama salah seorang yang pasti akan mendekatinya. Di bawah jembatan istrinya melayani para sopir bajaj di bawah tenda plastik, hanya dengan beralaskan kertas koran. Tenda plastik biru itu sebetulnya bukan sebuah tenda, hanya lembaran plastik yang disampirkan pada tali gantungan, dan keempat ujungnya ditindih dengan batu. Sukab yang berbadan tegap lemas tanpa daya setiap kali melihat istrinya turun melewati jalan setapak, menghilang ke bawah tenda.

“Inilah yang akan terjadi jika engkau tidak bisa mencari makan,” kata istrinya, ketika Sukab suatu ketika mempertanyakan kesetiaannya, “pertama, aku tidak sudi anak-anakku mati kelaparan; kedua, kamu toh tahu aku ini sebetulnya bukan istrimu.”

Perempuan itu memang ibu anak-anaknya, tapi mereka memang hanya tinggal bersama saja di gubug pinggir kali itu. Tidak ada cerita sehidup semati, surat nikah apalagi. Mereka masih bisa bertahan hidup ketika Sukab menjadi buruh pabrik sandal jepit. Meski tidak mampu menyekolahkan anak dan tidak bisa membelikan perempuan itu cincin kalung intan berlian rajabrana, kehidupan Sukab masih terhormat, pergi dan kembali seperti orang punya pekerjaan tetap. Ketika musim PHK tiba, Sukab tiada mengerti apa yang bisa dibuatnya. Kehidupannya sudah termesinkan

sebagai buruh pabrik sandal jepit. Begitu harus cari uang tanpa pemberi tugas, otaknya mampet karena sudah tidak biasa berpikir sendiri, nalurinya hanya mengarah kepada satu hal: berburu anjing.

Itulah riwayat singkat Sukab, sampai ia menjadi pemburu anjing. Kini ia mempunyai beberapa warung yang menjadi pelanggannya di Jakarta. Tangkapan Sukab disukai, karena ia piawai berburu di kompleks perumahan gedongan. Konon anjing peliharaan orang kaya lebih gemuk dan lebih enak dari anjing kampung yang berkeliaran. Tapi Sukab tidak pandang bulu. Ia berjalan, ia memperhatikan, dan ia mengincar. Anjing yang nalurinya tajam pun bisa dibuatnya terperdaya. Apa pun jenisnya, dari chihuahua sampai bulldog, dari anjing gembala Jerman sampai anjing kampung, seperti bisa disihirnya untuk mendekat, lantas tinggal dilumpuhkan, lagi-lagi dengan cara yang tidak usah diceritakan di sini.

Perburuan anjing itu menolong kehidupan Sukab. Perempuan yang disebut istrinya meski mereka tidak pernah menikah itu tak pernah pergi lagi ke bawah jembatan, melainkan memasak kepala anjing yang diberikan para pemilik warung kepada Sukab. Seperti juga ia melemparkan karung berisi anjing kepada pemilik warung sehingga menimbulkan bunyi berdebum, begitu pula ia melemparkan kepala anjing itu ke hadapan perempuan itu. Anak-anak mereka yang jumlahnya lima itu menjadi gemuk dan lincah, namun dari sinilah cerita baru dimulai.

***

SEPANJANG rel, tempat ia selalu membawa karung berisi anjing, anak-anak berteriak mengejeknya.

“Wongasu! Wongasu!”

Mula-mula Sukab tidak peduli, tapi kemudian perempuan yang disebut istrinya itu pun berkata kepadanya.

“Sukab! Mereka menyebut kita Wongasu!”

“Kenapa?”

“Katanya wajah kita mirip anjing.”

Mereka begitu miskin, sehingga tidak punya cermin. Jadi mereka hanya bisa saling memeriksa.

Betul juga. Mereka merasa wajah mereka sekarang mirip anjing.

“Anak-anak tidak lagi bermain dengan anak-anak tetangga, karena mereka semua mengejeknya sebagai Wongasu.”

Ia perhatikan, anak-anak mereka juga sudah mirip anjing. Perasaan Sukab remuk redam.

“Aduhai anak-anakku, kenapa mereka jadi begitu?” Sukab merenung sendirian. Kalaulah ini semacam karmapala karena perbuatannya sebagai pemburu anjing, mengapa hal semacam itu tidak menimpa para pemakan anjing saja? Bukankah perburuan anjing itu bisa berlangsung, hanya karena ada juga warung-warung penjual masakan anjing yang selalu penuh dengan pengunjung? Kenapa hanya dirinya yang menerima karmapala?

Orang-orang itu memakan anjing karena punya uang, begitu pikiran Sukab yang sederhana, sedangkan ia dan keluar-ganya memakan hanya kepalanya saja karena tidak punya uang. Sejumlah uang yang diterimanya dari para pemilik warung, yang mestinya cukup untuk membeli ikan asin dan nasi, biasa habis di lingkaran judi, tempat dahulu ia bertemu dengan perempuan itu-yang telanjur dicintainya setengah mati. Bukan berarti Sukab seorang penjudi, tapi ia juga punya impian untuk mengubah nasib secepat-cepatnya.

Namun kini mereka semua menjadi Wongasu.

“Tidak ada yang bisa kita lakukan selain bertahan hidup,” kata Sukab.

Perempuan itu menangis. Wajahnya yang cantik lama-lama juga menjadi mirip anjing. Meski sudah tidak melacur, tentu saja ia tetap ingin kelihatan cantik. Begitu juga Sukab. Anak-anak mereka terkucil dan setiap kali berkeliaran menjadi bahan ejekan.

Sukab tetap menjalankan pekerjaannya, dan pekerjaannya memang menjadi semakin mudah. Bukan karena anjing-anjing itu melihat kepala Sukab semakin mirip dengan mereka, melainkan karena penciuman mereka yang tajam mencium bau tubuh Sukab yang rupa-rupanya sudah semakin berbau anjing. Mereka datang seperti menyerahkan diri kepada Sukab yang telah sempurna sebagai Wongasu. Kadang-kadang Sukab cukup membuka karung dan anjing itu memasuki karung itu dengan sukarela, seperti upacara pengorbanan diri, meski Sukab tetap akan mengakhiri hidup mereka, tentu saja dengan cara yang tidak usah diceritakan di sini.

Ia akan datang dari ujung rel memanggul karung berisi anjing, melemparkannya ke hadapan pemilik warung berdingklik di tepi rel sehingga menimbulkan bunyi berdebum, dan segera pergi lagi setelah menerima sejumlah uang.

Di belakangnya anak-anak kecil berteriak.

“Wongasu! Wongasu!”

Pada suatu hari, ketika ia kembali ke gubugnya di pinggir kali, seseorang berteriak kepadanya.

“Wongasu! Mereka mengangkut keluargamu!”

Rumah gubugnya porak poranda. Seorang tua berkata kepadanya bahwa penduduk mendatangkan petugas yang membawa kerangkeng beroda. Perempuan dan anak-anaknya ditangkap. Mereka dibawa pergi.

"Ke mana?"

"Entahlah, kamu tanyakan sendiri saja sana!"

Waktu Sukab berjalan di sepanjang tepi kali, ia mendengar mereka berbisik-bisik dari dalam gubug-gubug kardus.

"Awas! Wongasu lewat! Wongasu lewat!"

"Heran! Kenapa kepalanya bisa berubah menjadi kepala anjing?"

"Itulah karmapala seorang pembunuh anjing."

"Tapi kita semua makan anjing, siapa yang mampu beli daging sapi dalam masa sekarang ini? Bukankah justru...."

"Husssss....."

Di kantor polisi terdekat Sukab bertanya, apakah mereka tahu akan adanya pengerangkengan tiada semena-mena sebuah keluarga di tepi kali.

"Oh, itu. Bukan polisi yang mengangkut, tapi petugas tibum."

"Apa mereka melanggar ketertiban umum?"

Polisi itu kemudian bercerita, bagaimana salah seorang anak Sukab tidak tahan lagi karena selalu dilempari batu, sehingga mengejar pelempar batu dan menggigitnya. Bapak anak yang digigit sampai berdarah-darah itu tidak bisa menerima, lantas mengerahkan pemukim pinggir kali untuk mengepung gubug mereka. Kejadian itu dilaporkan kepada petugas tibum yang tanpa bertanya ini itu segera mengangkut mereka sambil menggebukinya.

Diceritakan oleh polisi itu bagaimana perempuan dan kelima anaknya itu berhasil dimasukkan ke dalam kerangkeng, hanya setelah memberi perlawanan yang luar biasa.

"Mereka menyalak-nyalak dan berkaing-kaing seperti anjing," kata polisi itu, seolah-olah tidak peduli bahwa wajah Sukab juga seperti anjing.

"Hati-hati lewat sana," katanya lagi, "mereka juga bisa menangkap saudara."

"Kenapa Bapak tidak mencegah mereka, perlakuan itu kan tidak manusiawi?"

Polisi itu malah membentak.

"Apa? Tidak manusiawi? Apa saudara pikir makhluk seperti itu namanya manusia?"

"Mereka juga manusia, seperti Bapak!"

"Tidak! Saya tidak sudi disamakan! Mereka itu lain! Saudara juga lain! Sebetulnya saya tidak bisa menyebut Anda sebagai Saudara. Huh! Saudara! Saudara dari mana? Lagi pula, Anda bisa bayar berapa?"

Sukab berlalu. Nalurinya yang entah datang dari mana serasa ingin menerkam dan merobek-robek polisi itu, tapi hati dan otaknya masih manusia. Ia berjalan di kaki lima tak tahu ke mana harus mencari keluarganya.

Setelah malam tiba, ia kembali ke pinggir kali dengan tangan hampa. Ia berjongkok di bekas gubugnya yang hancur, menangis, tapi suara yang keluar adalah lolongan anjing.

Hal ini membuat orang-orang di pinggir kali lagi-lagi gelisah. Lolongan di bawah cahaya bulan itu terasa mengerikan. Ketakutannya membuat mereka mendatangi Sukab yang masih melolong ke arah rembulan dengan memilukan. Mereka membawa segala macam senjata tajam.

***

"MEREKA membantai Sukab," ujar tukang cerita itu, dan para pendengar menahan nafas.

"Dibantai bagaimana?"

"Ya dibantai, kalian pikir bagaimana caranya kalian membantai anjing?"

"Terus?"

"Mereka pulang membawa daging ke gubug masing-masing."

"Terus?"

"Terus! Terus! Kalian pikir bagaimana caranya mendapat gizi dalam krisis ekonomi berkepanjangan?"

Ada yang menahan muntah, tapi masih penasaran dengan akhir ceritanya.

"Yang bener aje, masa' Sukab dimakan?"

Tukang cerita itu tersenyum.

"Lho, itu tidak penting."

Orang-orang yang mau pergi karena mengira cerita berakhir, berbalik lagi.

"Apa yang penting?"

"Esoknya, ketika matahari terbit, dan orang-orang bangun kesiangan karena makan terlalu kenyang dan mabuk-mabukan, terjadi suatu peristiwa di luar dugaan."

"Apa yang terjadi?"

"Ketika terbangun mereka semua terkejut ketika saling memandang, mereka bangkit dan menyalak-nyalak, lari kian kemari sambil berkaing-kaing seperti anjing!"

"Haaaa?"

"Kepala mereka telah berubah menjadi kepala anjing!"

"Aaahhh!!!"

"Mereka semua telah berubah menjadi Wongasu!!"

Mulut tukang cerita membunyikan gamelan bertalu-talu sebagai tanda cerita berakhir, dan mulut para asistennya membunyikan suara lolongan anjing yang terasa begitu getir sebagai tangis perpisahan yang menyedihkan. Para penonton terlongong dengan lidah terjulur.

Di langit masih terlihat rembulan yang sama, dengan cahaya kebiru-biruan menyepuh daun yang masih juga selalu memesona.

Pertunjukan akhirnya benar-benar selesai, tukang cerita itu memasukkan kembali wayangnya ke dalam kotak. Para penonton yang semuanya berkepala anjing itu pulang ke rumah, dengan pengertian yang lebih baik tentang asal-usul mereka sendiri. Guk!

* Cirebon-Wangon-Jogja, Januari 2002.

* Pesan pengarang: Sayangilah anjing, sayangilah makhluk ciptaan Tuhan.

dimuat di: Kompas, Minggu 3 Maret 2002

Cerpen Buat Saya

Cerpen Sunaryo Basuki

Saat kubuka *e-mail* sore itu di sebuah warnet kecil dekat rumah, ada kiriman dari alamat yang tak kukenal. Apa benar kiriman *e-mail* itu untukku sendiri atau sebagaimana biasa aku hanyalah salah seorang penerima dari puluhan alamat yang dituju. Ternyata, kiriman itu memang hanya untukku. Tak tertera alamat lain. Dan nama pegirimnya juga tak kukenal. Ada *attachment* di situ. Ketika kubuka barulah jelas, bahwa *e-mail* itu berisi sebuah cerita pendek yang unik, sebab judulnya "Cerpen Buat Saya".

Siapakah saya? Aku? Atau penulisnya sendiri? Terpaksa aku membacanya. Ah, sebaiknya aku membacanya bersama pembaca. Bunyi lampiran itu sebagai berikut:

Cerpen Buat Saya

Oleh Aku

Jangan kaget membaca cerpen yang kutulis khusus untukmu, yang takkan kukirim ke majalah atau koran mana pun, tak juga kupasang di milis cerpen atau apa pun namanya. Cerpen ini mungkin kau sebut surat pribadi saja, atau apa, tetapi, memang tidak memerlukan pembaca selain kamu seorang. Pasti kamu penasaran sebelum membaca cerpen ini, siapakah aku. Apakah memang perlu mengetahui siapa aku, bukankah cerpen ini lebih penting dari siapa aku?

Cerpen akan membawakan sosok pribadi penulisnya, membawa pula gambaran masyarakat di mana penulis itu hidup. Kata orang, sebuah cerpen tak pernah mulai dari vakum. Tidak ada sesuatu pun yang mulai dengan vakum, kecuali ciptaan Tuhan yang memang tidak berasal dari apa-apa. Tuhan hanya menyebutkan, mungkin juga dalam hati: kun fayaku. Maka alam semesta berkembang, sejak milyaran tahun yang lain, dan kalau makhluk hidup mulai ada jutaan tahun lalu, sebenarnya usianya masih sangat muda, dibanding dengan alam semesta.
Di manakah kita dalam tata surya yang disebut bima sakti? The milky way? Bumi kita di mana? Bumi yang kita pijak?

Percuma bicara tentang hal yang sudah jelas, bahwa kita ada di muka bumi, bersama alam, flora dan fauna, dan juga manusia lain, bangunan, mesin-mesin, semuanya yang membuat bumi dan kita semakin tua. Dan makin tua, makin berumur, kita dituntut untuk hidup berpasang-pasangan, seperti pada zaman Nabi Nuh, yang diselamatkan berpasang-pasangan, burung, angsa, semut, gajah. Kenapa, agar, bila banjir sudah lewat, bumi tak kosong, dan dapat segera diisi dengan binatang, manusia, yang sudah bermilyar pasang. Sudah berapa pasang nyamuk sekarang beterbangan sudah berapa juta gajah? Dan aku juga ingin berpasang-pasangan sebagaimana makhluk lain, sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan.

Jadi, kenapa kita tak berpasangan? Apa yang kita tunggu? Apakah ini sebuah surat lamaran? Aku tahu kamu sering sentimentil, kesukaanmu lagu-lagu yang melankolis, yang bisa membuatmu berurai air mata. Lalu kamu terkenang lelaki-lekai yang telah meninggalkanmu. Tetapi, kamu tak pernah mengingat lelaki yang tak pernah meninggalkanmu. Aku tahu, Alvin pacarmu yang berdarah muda, mau mencoba kejantanannya denganmu. Alasannya yang tak bisa kamu terima: semua teman-teman perempuannya sudah pernah mencobanya, dan dia ingin mencobanya. Apa benar mereka sudah pernah melakukannya? Apa hanya alasan saja?

Gara-gara alasan itu tak bisa kamu terima, maka kamu menampar wajahnya saat dia mengunci kamar kosnya. Padahal kamu berada di dalam. Memang mengejutkan, tetapi kamu memang sudah bertindak dengan tepat dan cepat. Kalau tidak, mungkin apa yang kamu alami merupakan mimpi buruk yang akan kamu bawa seumur hidup. Mengapa? Sebab kamu belum siap melakukannya, dan Alvin akan melakukannya dengan alasan yang salah.

Kenapa dia tidak melakukannya karena dia cinta padamu, dan kalau kamu juga cinta padanya, pasti kamu akan menyerahkan dirimu dengan rasa cinta. Sakit? Kamu sering bertanya pada dirimu sendiri. Pengalaman pertama memberimu rasa sakit? Siapa yang bercerita begitu? Apa benar timbul rasa sakit? Kamu pasti sudah siap diajak bicara soal hidup berpasang-pasangan. Kalau kamu mencintai pasanganmu, dan melakukan tugas sebagai makhluk yang harus hidup berpasang-pasangan, kamu akan merasa siap dan melakukannya dengan penuh rasa cinta, dan tubuhmu memang sudah siap untuk melakukannya.

Sekarang berapa usiamu? Berapa lelaki yang sudah meninggalkanmu? Tetapi, berapa pula lelaki yang tak pernah meninggalkanmu? Kenapa mereka meninggalkanmu? Coba renungkan. Rasa takut, bukan? Kamu selalu merasa takut saat berada di samping pacar-pacarmu. Takut pacarmu akan membawamu ke hotel, atau ke kamarnya, atau ke hutan barngkali, dan akan memperkosamu. Apakah pikiran lelaki hanya dipenuhi dengan perkosaan? Pemaksaan? Mungkin dari bacaan kamu belajar, bahwa laki-laki memang suka memaksakan kehendaknya. Kamu bisa terlalu dilindungi, bisa terlalu dipunyai sehingga bahkan disapa oleh lelaki lain pun, dia akan merasa cemburu dan memarahimu bak badai menerjang wajahmu sampai matamu pedih dan mengalirkan air. Ada juga lelaki yang melarangmu ikut aktif dalam berbagai kegiatan yang menyangkut lelaki dan perempuan. Lelaki, menurut yang kamu baca, juga menuntut perempuan pandai memasak, pandai bersolek, dan pandai beranak. Orang bilang: masak, macak, manak. Lalu, di mana wanita yang ingin berkarier sesuai dengan pilihannya. Kamu mau menjadi apa? Guru? Pengarang? Anggota dewan, menteri? Atau selebriti? Wajahmu tidak jelek. Kalau kamu mau akting sedikit, dan nyanyi sedikit, dan beruntung bertemu produser, pasti kamu sudah diorbitkan menjadi bintang sinetron, lalu sekaligus penyanyi, dan uangmu banyak. Lalu, teman-temanmu juga selebriti, sehingga kamu pun akan menikah dengan salah seorang dari mereka.

Sudahkah kamu renungkan, siapakah kamu sekarang? Wanita karier yang sukses tetapi kesepian? Atau ketakutan? Siapa lagi yang sudah meninggalkanmu? Robert, Gung Ardi, Nikelas Syahwin, Ardian Majid, Supono? Semua meninggalkanmu, tetapi siapakah yang tak pernah meninggalkanmu? Lelaki yang selalu berada di dekatmu, namun kehadirannya tak kau sadari? Sekarang, bolehkan aku melamarmu?**

Itu yang dapat kubaca dalam cerita pendek misterius, yang tentu lebih mirip sebuah surat pribadi, surat lamaran. Apakah aku harus menanggapinya? Membalas e-mail itu dan mengatakan agar dia unjuk muka sehingga kita bisa bicara. Memang, usiaku merambat sampai ke angka tiga puluh. Franciska sudah punya dua orang anak. Novy sudah beranak satu. Kristiani walau terlambat baru saja melangsungkan pernikahannya yang meriah. Upacara pemberkatan di gereja dipenuhi para sahabat dan kerabat. Lalu aku? Di kota besar seperti Denpasar ini, sibuk dengan tugas-tugasku dalam berbagai proyek, aku tak sempat bernapas untuk memikirkan suami. Benarkah aku tidak memerlukan lelaki? Apakah aku memang ingin hidup sendiri? Ibuku dikhianati ayah sejak aku masih bayi. Ditinggal begitu saja dan menikah lagi dengan

seorang gadis remaja. Kakak perempuanku bercerai dari suaminya, dan harus membesarkan bayinya sendirian, seolah kisah ibu terulang kembali. Kalau aku menikah, apakah kisah keluarga juga akan bergulir melindasku?

Tetapi, siapakah yang merasa selalu berada di dekatku? Aku tak pernah merasa ada seorang lelaki yang berada di dekatku dan tak pernah meninggalkanku. Teman-teman lelakiku di tempat kerja hampir semua sudah punya pasangan, pacar atau istri. Aku menyewa rumah sendiri dengan didampingi seorang pembantu Bik Siti dan tukang kebun Mang Komar. Keduanya sering kuserahi apa saja urusan rumah tangga. Urusan mencuci, masak, kebersihan dan keindahan kebun dikerjakan oleh mereka berdua. Bik Siti sudah menikah dan Mang Komar kabarnya juga punya calon di desanya, tetapi aku tak tahu siapa. Sering aku makan di luar karena kesibukanku, dan makanan yang sudah disiapkan dihabiskan mereka berdua. Sering aku minta maaf kepada Bik Siti masalah ini. Pasti dia tak suka kalau masakannya tak kujamah. Tetanggaku? Aku tak begitu kenal dengan mereka karena kesibukanku. Jadi, siapakah yang mengirimiku e-mail dan bagaimana dia tahu alamat e-mail-ku? Mungkin seseorang yang pernah mencuri lihat tumpukan surat-surat elektronik yang sudah dicetak, dari berbagai alamat. Urusan proyek-proyek yang kukerjakan memang sebagian diselesaikan lewat e-mail.

Aku tak tahu. Tak tahu siapa? Sampai pada suatu malam Mang Komar menyapaku:

"Capek, Bu? Kerja keras. Istirahat ya Bu."

Sapaan itu menyambarku. Lelaki itu memang hanyalah seorang tukang kebun. Badanya sehat, wajahnya selalu berkeringat karena kerja. Aku tak tahu persis asal usulnya. Tetapi, apa dia yang mengirim e-mail dan menulis cerpen untukku? Memang, selama aku pergi seharian, komputer di meja kerjaku menganggur, dan surat-surat rapi tersusun dalam map sesuai jenisnya. Bisa saja dia memakai komputerku dan juga memakai disket yang masih kosong. Toh aku tak tahu kalau disket dalam kotak berkurang satu atau dua. Tetapi, apa memang Mang Komar? Aku tak tahu dan tak berani mencari jawaban. Aku memang penakut. ***

Singaraja, 14 Juli 2007

Antara Dover dan Calais

Cerpen Sunaryo Basuki

Dalam tempo enam tahun pelabuhan ferry Dover di pantai berbukit batu itu mengalami kemajuan pesat. Pada bulan Februari tahun 1987, sepekan sebelum tenggelamnya ferry di selat Inggris yang menghebohkan dunia itu, aku juga menyeberang dari Dover. Sudah malam, yang kutahu adalah bangunan berupa rumah minum dan penjual makanan. Bus antar negara yang kutumpangi dari London menuju Amsterdam berhenti di pelataran ini, kemudian dari pengeras suara kami dipanggil untuk naik ke dalam bus, puluhan bus dan mobil ditelan tempat parkir ferry itu di lantai dasar. Sekarang, bus langsung masuk ke pelataran luas, dan kami diminta turun melapor ke bagian imigrasi, membawa dokumen yang diperlukan.

Sopir bus, lelaki setengah baya itu banyak canda, sejak melaju dari Victoria Coach Station di London lantaran bus itu hanya dilayani oleh satu orang: mau minum ya maju sendiri ke dekat tempat duduk sopir dan melayani sendiri dari termos kopi, sementara kalau mau beli kudapan, juga ambil sendiri dan meletakkan uang dan mengambil uang kembaliannya. Begitu berhenti di dalam kapal, tepat di dekat pintu berlift ke lantai yang di atas, sopir itu mengumumkan nomor pintunya agar nanti kami kembali ke pintu itu.

"Jangan salah masuk sebab tak akan sampai kembali ke bus. Dan kalau terlambat, aku tinggalkan."

Apa kami memang akan ditinggalkan atau dipanggil dulu melalui pengeras suara dengan menyebut nama bus serta nomor pintunya? Hatiku tergetar juga mendengar pengumuman itu. Di Gilimanuk, aku bebas naik dimana saja, dan ketika turun, aku takkan tersesat sebab ferrynya kecil dan hanya berlantai dua: lantai untuk kendaraan dan lantai untuk penumpang. Dengan puluhan bus dan mobil yang dapat diangkutnya saja, kami sudah takjub. Ferry ini entah memuat berapa buah bus dan mobil. Lapangan parkir seluas terminal bus tentu berisi puluhan bus dan mobil.

Aku mulai dengan lantai sembilan, yang paling atas sekedar ingin tahu ada apa disitu, setelah mencatat nomor pintunya. Aku dibawa ke lantai yang mirip hotel berbintang. Dinding-dinding lorongnya tertutup kaca, dan di sepanjang dinding digantungkan repro lukisan Vincent van Gogh, pelukis yang pada masa hidupnya sengsara dan tidak bisa menikmati hasil penjualan lukisannya. Andaikata dia masih hidup dan tahu bahwa lukisannya menjadi rebutan kolektor maha kaya dari Jepang, dan dia memang mendapat uang dari penjualan lukisannya itu, pasti dia akan bolak balik melancong ke Bali, tidak seperti Gaugin yang hidup di antara penduduk asli di sebuah pulau di Lautan Pasifik. Sebelum sampai di sini aku tinggal di Aberdeen dan menemukan buku repro lukisan Van Gogh yang dijual hanya 15 pound. Aku juga membeli satu set repro lukisan Pablo Picassso seharga 30 pound. Berjalan sepanjang lorong dengan dinding yang digantungi repro ukuran lebih besar dari 10R aku merasa berada di sebuah ruang pameran lukisan pelukis malang itu. Puluhan tahun sebelumnya aku kagum menonton repro lukisannya di layar lebar bioskup Rex di kota Malang saat diputar film, Lust for Life. Kirk Douglas didandani seperti wajah van Gogh yang tercanmtum

dalam karyanya yang berjudul Potret Diri: lelaki brewok, kurus, mengenakan caping anyaman rumput. Dalam posisi setengah profil. Tak jelas apakah dia merasa tertekan atau sekedar tersenyum sinis. Film itu menampilkan alam yang dilukisnya, kemudian berselang seling ditutup oleh lukisannya, mungkin dimaksudkan untuk membandingan bagaimana pelukis itu menyerap alam. Starry Night yang terkenal itu divisualisasi: kebun dengan pepohonan cypress, ladang dengan para pemungut sisa panen kemudian disandingkan dengan lukisannya "The Gleaners."

Saat kuperhatikan lukisan-lukisan itu sambil melewati Shower Room, lalu ruang khusus untuk yang mau nonton TV, lalu restoran, toko-toko bebas cukai, tiba-tiba aku bertubrukan dengan seorang, yang baru kusadari kalau dia perempuan saat aku mencium bau parfumnya.

"Sorry," kataku, dan kudengar juga dia mengucapkan ungkapan yang sama.

Aku ingin segera berlalu sebab malu kalau dikira aku sengaja menubruknya karena ternyata perempuan itu cantik dengan tubuh subur dan menawan.

"Hey, Mister!" katanya. Aku pun merasa bersalah dan mengatakan:

"I'm sorry!"

"Kamu pasti pelupa," katanya dengan akrab.

Aku berhenti dan memperhatikannya. Tubuhnya dibalut jaket penahan angin sebab udara bulan Juli cukup hangat.

"Lancaster!"
Aku mencoba mengingat semua teman-temanku saat aku menempuh kuliah di Lancaster University, sebelas tahun yang lalu. Caroline bukan, Susan Spencer bukan, Allison bukan. Siapa ya?
"Aku Susan Brooke!" katanya.

Aku teringat seorang gadis seksi dari tingkat satu saat aku mengambil gelar MAku, lantaran nama belakangnya Brooke. "Oh,! Apa kabar, Susan? Bekerja dimana? Sedang melancong?"
"Jadi kamu ingat, ya."
"Ya, aku ingat saat kamu mengundangku minum aku menolak, sebab aku ini bodoh. Kan aku sudah minum kopi kenapa harus minum lagi? Ternyata kamu mengajakku minum di bar kampus kan?"

"Itulah beda budaya," sahutnya. "Sekarang kamu paham kan? Bagaimana kalau kutraktir minum sekarang, kita bisa ngobrol."

Susan masih seperti dulu, enerjetik, semangat studinya mengebu- dan kalau papernya bagus selalu berkabar padaku, padahal kami hanya bertemu kadang-kadang di lorong Department of Linguistics and Modern English Language. Dia sama bersemangatnya

dengan Azizah, mahasiswa tingkat satu dari Malaysia. Karena aku mahasiswa MA, dia menemuiku untuk diskusi tentang Socio-linguistics. Roger Bell ahlinya, menjadi dosenku. Melayani pertanyaan-pertanyaannya yang mendalam aku kelabakan. Dari situ aku tahu, mahasiswa undergraduate memang digembleng keras untruk menguasai materi secara mendalam, sedangkan aku hanya mengetahui banyak pada kulitnya.

Pernah aku hadir pada malam amal yang diselenggrakan di Fylde College, tempat kami semua tinggal. Malam itu diadakan acara minum-minum dan peserta dikenakan biaya yang jumlahnya aku lupa dan mendapat kupon untuk minum bir tiga pint, gelas besar. Waktu itu aku pergi bersama teman-teman selantai dari tingkat undergraduate, James daa Brian yang gendut. Malam itulah aku bertemu Susan Brooke yang tinggal di blok khusus mahasiswi, sementara blok yang kutinggali, terdiri dari tiga lantai, lantai tengahnya ditempati mahasiswi.

Susan memang sosok seorang bintang filrm yang kesasar menjadi mahasiswa. Kecantikannya memukau setiap orang.. gagah, anggun dan segar serta sikap sebagaimana para Charlie's Angels. Orang Inggris pasti berani bilang:
"Kau cantik Susan."

Tetapi aku tak mampu mengatakannya, hanya memandangnya dan tersenyum dan mengajaknya berbasa-basi. Ketika tahu aku dari Bali,dia memintaku:
"Coba ceritakan tentang rumahmu."

Aku kesulitan menceritakannya, sebab aku harus bercerita bahwa aku punya tiga orang anak laki-laki, masing-masing di kamarnya yang menurut standar Inggris dianggap tak layak, kamar mereka sempit.. Aku meninggalkan istri yang walaupun usianya menjelang empat puluh masih menempuh kuliah di Program Diploma agar bisa diangkat sebagai guru. Anak sulungku berusia sepuluh tahun sedangkan si bungsu berusia hampir empat tahun. Sebagai dosen, aku tidak punya mobil, dan semua pekerjaan rumah kami kerjakan sendiri.
"Yah, rumah kecil saja, aku tinggal di salah satu kamar."
"Orang tuamu?"
"Ayahku meninggal bulan Mei lalu."
Dan di atas ferry yang membawaku malam itu pertanyaan yang sama diajukan kepadaku. Bukan oleh Susan yang belia, tetapi oleh seorang perempuan dewasa, matanya agak cekung, ada yang tersembunyi disitu. Diminumnya bir dari gelasnya beberapa teguk. Di Lancaster kupon birku kuberikan padanya dan selembar pada Brian, dan mungkin karena itu beberapa pekan kemudian dia menawariku minum.

"Jadi kamu sekarang kerja dimana?"
"Kamu sendiri?" tanyanya balik.
"Aku masih mengajar di kampusku yang lama, tak ada perubahan. Maklumlah pegawai negeri."
"Kau beruntung bisa berkelana sejauh ini,"
"Atas kebaikan The British Council. Kalau tidak, aku tak mampu."
"Ya, setelah kamu lulus, aku lulus pula mendapat gelar BA, melanjuitkan ke tingkat Master, dan nekat melanjutkan ke tingkat doktoral."

"Jadi, kamu yang menulis buku Women and Language itu? Dr. Susan Brooke?."
"Tak banyak Susan Brooke, tak seperti pengarang Thinking and Language, Judith Greene yang punya kembaran di Columbus tetapi bukan penulis buku, hanya ahli istilah-istilah pendidikan."

"Dan kamu pasti menjadi istri yang berbahagia,"
"Ah, " Susan mendesah, bibirnya dilekatkan pada bibir gelas birnya.
"Setelah menikah dengan Paul, kukira aku bahagia tetapi dia kembali ke pacarnya yang teman kuliahmu itu."

"Maksudmu, Paul dan Laura," aku menyebut pasangan teman kuliahku yang selalu nampak mesra. Saat tas Laura terbuka, kulihat banyak pil putih dalam blister. Aku tahu pil apa itu, pengaman hubungan mereka berdua. Tetapi tak pernah kudengar Paul tak bersetia pada Laura. Sebelum aku pulang, Laura bahkan singgah lama mengobrol di tempatku. Bukan kamarku, tetapi tempat Foo yang pulang hendak memboyong istrinya dari Kucing. Laura tak pernah bercerita, dan di tempat Foo yang punya kamar tamu selain kamar tidur itu, kami juga hanya mengobrol, bahkan ketika berpisah aku juga tak menciumnya di pipi. Kukira Laura sangat setia, jadi Paullah biangnya.

"This is a small world,". Di atas ferry yang terapung antara dua negeri ini, aku dipertemukan dengan Laura, sukses dalam karir, tidak dalam percintaan. Aku kagum padanya, tak sungguh-sungguh ingin memeluk dan menciumnya waktu dia masih menjadi mahasiswa. Aku ingat ketiga anakku yang bisa saja dikhianati oleh pasangannya nanti bila aku menanam benih pengkhianatan saat itu.***

* Singaraja 1-2 September 2008

Sebuah Kota, Serupa Imaji, seperti Mimpi

Cerpen Sunlie Thomas Alexander

/ 1/

SEBUAH kota, serupa imaji, seperti mimpi. Tapi apalagi yang dapat aku kisahkan padamu tentang kota kelahiran yang tinggal serpihan kenangan, Aisyah? Kota kelahiran yang hanya tinggal sesamar bayang ingatan dan senantiasa coba kurawat dengan bengal, terus-menerus didera zaman. Bukankah begitu banyak yang telah kututurkan dan selalu kau simak dengan mata tak berkerdip?

Tapi kau tetap saja memintaku menceritakan lebih banyak lagi tentang kota tua yang terletak di ujung paling barat pulau kecil itu. Ah, selalu saja kedua matamu yang menggemaskan menatapku dengan manja dan memeras. Membuatku bagai tak berdaya di bawah pukau sesuatu yang seolah sihir.

Kau tahu, buku-buku sejarah yang diajarkan pada anak-anak sekolah di Indonesia pun hanya mencantumkan pulau penghasil timah terbesar di dunia itu sebagai lokasi pengasingan Bung Karno, Bung Hatta, Agus Salim, Mohammad Roem dan tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan lain pada 1949. Maka Mentok sebagai kota pengasingan tokoh-tokoh itu pun kerap diluputkan. Hmm, karena itukah kau jadi begitu antusias saat kukisahkan padamu tentang Bukit Menumbing —sekitar 10 kilo dari pusat kota Mentok— yang berhawa sejuk dan menjadi tempat pembuangan para tokoh tersebut?

”Apakah sesejuk hawa pegunungan Alpen, Bah?” sepasang matamu tampak berbinar-binar. Aku hanya tersenyum mendengar pertanyaanmu yang polos. Ah, kadangkala aku memang suka lupa kalau kau belum pernah merasakan iklim negeri-negeri tropis. Hm, tentu saja tak sesejuk hawa pegunungan Alpen yang melingkupi kota ini, Aisyah. Tapi konon karena tak tahan dengan hawa dingin di sana, Bung Karno pun meminta dipindahkan ke daerah kota sehingga Belanda harus menyiapkan baginya sebuah rumah di tepian Sungai Daeng di tengah kota Mentok. Rumah itulah yang di kemudian hari dikenal sebagai Pesanggrahan Mentok.

Pelabuhan Mentok diperkirakan dibangun oleh pemerintah Inggris ketika berkuasa selama kurun waktu 1812-1816, dan hingga kini masihlah menjadi salah satu gerbang laut pulau kecil itu. Ah, apabila suatu saat kau berkunjung ke sana, Aisyah, moga-moga masihlah kau dapati bangunan-bangunan bergaya kolonial yang dibangun pada masa pemerintahan Belanda atau rongsokan kapal-kapal perang di perairan pantai Tanjung Kelian. Semoga semua artefak sejarah itu masih tersisa. Tentu kau tahu, bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang telaten merawat sejarah.

”Apakah Mentok dulunya dibangun di atas rawa-rawa, Bah? Bukankah ada begitu banyak kota-kota di Asia Tenggara yang tak punya sejarah panjang, tak sebagaimana kota-kota tua Eropa?” kau jadi kian bersemangat saja.

Padahal kau tahu, aku bakal sulit mencari literatur yang dapat menyodorkan bukti-bukti autentik awal pembentukan kota tua bernama antik ini padamu, Aisyah. Masyarakat di sana pun hanya mengandalkan kisah dari mulut ke mulut. Entahlah

sejak kapan Mentok dihuni orang. Mungkin tak lama setelah ditemukan dan dieksploitasinya bijih timah. Mungkin. Bahkan tak ada yang mengetahui pasti kenapa kota tua itu dinamakan demikian.

Terlalu banyak riwayat yang berseliweran, Aisyah. Sebuah hikayat misalnya menyebutkan bahwa Mentok dinamakan menurut nama Gubernur Jenderal Inggris yang berkedudukan di Tumasik, yaitu Lord Minto. Ada pula yang mengatakan kalau pada mulanya Mentok dibangun untuk kepentingan permukiman yang tak terlepas dari sejarah Palembang. Konon ketika Pangeran Jayawikrama naik takhta sebagai Sultan Mahmud Badaruddin I, keluarga Kerajaan Palembang kurang berkenan dengan kehadiran isteri pertama sang Sultan bernama Zamnah yang berasal dari Johor. Sehingga si isteri kemudian memohon agar diperbolehkan tinggal di pulau kecil itu. Ai, dari Tanjung Sungsang, dataran di muara Sungai Musi, Zamnah melihat kawasan di seberang yang dianggapnya cocok untuk bermukim.

“Amun tok, kalau itu tempatnya sesuailah,” syahdan begitulah kira-kira ujar si isteri.

Kata-kata itu pun menjelma jadi nama kota. Entahlah. Riwayat yang lain lagi mengisahkan kalau nama Mentok sesungguhnya berasal dari kata ”entok” yang berarti ”di situ” dalam bahasa Siantan. Jawaban yang terlontar dari mulut Lim Tau Kian, seorang Tionghoa mualaf asal Guang Zhou yang bernama muslim Ce Wan Abdul Hayat tatkala ditanya oleh anak buahnya di mana mesti meletakkan batu fondasi mendirikan kampung ketika rombongan mereka tiba di pulau kecil itu untuk merintis penambangan timah atas perintah Sultan Johor.

Ah, hikayat Mentok adalah hikayat timah, Aisyah! Berbondong-bondong orang Tionghoa kemudian didatangkan dari China daratan lantaran dianggap banyak menguasai teknik penambangan. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang Hakka, anggota puak Hai San, sebuah perserikatan gelap yang dipimpin oleh Chung Keng Kooi di Penang. Mereka membawa beragam teknologi baru yang sampai sekarang masihlah digunakan dalam penambangan timah seperti cara pengeboran yang disebut ciam atau sistem pengayakan pasir timah yang dikenal sebagai sakan.

Setelah dikuasai Belanda, sebagai kota pusat pertambangan timah sekaligus pusat keresidenan, Mentok pun berkembang menjadi kota modern khas kolonial. Pada 1850, misalnya, seorang Belanda bernama Kolonel de Lange memuji perkampungan Tionghoa di Mentok sebagai yang terindah di seluruh Hindia. Ai!

/ 2/

SEBUAH kota, serupa imaji, bagaikan mimpi... Demikianlah Aisyah! Sekadar riwayat kota kecilku yang tinggal seserpih kenangan masa lalu nan rapuh, yang sesungguhnya tak lagi memanjangkan ingatan kecuali rindu-redam tertahan sebagaimana isakku terkena pedas sambal terasi Ibu di pengap dapur yang jauh. Ya, dapur sebuah rumah panggung di sudut pasar Mentok yang riuh. Rumah khas orang Melayu, apit-mengapit dengan rumah-rumah berarsitektur koloni dan Tionghoa.

O, betapa aku lamat mengenang sebuah kota kecil yang semarak, sudut pasar yang kumuh dan anyir namun menawan dengan rumah-rumah beragam rupa budaya

berdempetan. Dengan masjid, gereja dan kelenteng seolah saling bersahutan menyerukan panggilan bakti-ibadah. Tentu, suasana yang samar kuingat dengan haru-biru dan tak akan pernah kau mengerti sebagai seorang gadis yang dibesarkan di kota dunia yang diberkahi kesejukan hawa pegunungan Alpen ini; kota yang selalu hibuk dengan sejarah, dengan riwayat yang terlampau detail! Meskipun keduanya sama dipertemukan ragam budaya dari penjuru.

Ya, kau benar Aisyah, di kota-kota tua Eropa, dalam dingin udara pun mengaum sejarah! Paling tidak, begitulah dulu aku membayangkan kota yang indah ini, setelah melihatnya sekelebat lalu —serupa lanskap dari kaca jendela kereta api yang retak-berdebu —dalam sebuah film detektif di layar bioskop. Dengan angan seorang bocah yang penuh pukau-takjub menyaksikan anggun kastil-kastil dan katedral, elok jembatan dan patung monumen.

Demikian pula aku berkhayal tentang Paris yang modis dengan Menara Eiffel menusuk langit; membayangkan temaram London pada malam buta dengan dentang Big Ben sesayup sampai, bagai memanggil sang Pangeran Drakula singgah di pucuknya; atau Shanghai yang eksotik dengan lalu-lalang ricksaw; pun derap sepatu barisan serdadu yang berbaris rapi di Lapangan Merah Moskow. Demikian, Aisyah, seperti Calvino membangun kota-kota angannya, khayalku tak henti melenting-melambung ke berbagai belahan dunia: Berlin, Amsterdam, Lisbon, Montevideo, Istanbul, San Fransisco, Tahiti, Copenhagen, Rio de Janeiro, Brussels dan kota-kota dunia lainnya yang terus kusaksikan dalam film-film di bioskop tua penuh ngengat atau film-film layar tancap yang kerap diputar malam hari di lapangan bola. Kota-kota yang tak habis dieja, tak tandas dibayang —terbentang bak permadani di bawah cakrawala. Tentu, sembari berharap suatu hari, dewasa kelak, dapat kujelang.

Benar, di Asia Tenggara, ada terlalu banyak kota-kota yang tumbuh dan lahir begitu saja tanpa masa silam. Terkadang tanpa secarik pun catatan, walau sekadar menyiarkan sebuah berita tentang persinggahan musyafir, tersesatnya seorang raja yang sedang berburu, atau kabar lepasnya roda kereta kuda Tuan Puteri. Sebaliknya, kota-kota —besar dan kecil— terkadang lahir dan tumbuh dari aneka mitos: dari dongeng seorang isteri setia yang terjun ke laut untuk membuktikan kesucian dan cintanya, atau legenda sebuah sungai tempat seekor hiu dan buaya berjumpa dan saling memangsa! Tersampai turun-temurun, dari mulut ke mulut.

Oh Aisyah, kadang-kadang di sana, memang selayaknya keajaiban Abunawas dapat membangun kota dalam waktu semalam: rumah-rumah tiba-tiba saja telah berdiri berhimpitan, rawa-rawa menjadi pemukiman mewah, sawah-sawah ditumbuhi gedung-gedung perkantoran, hutan pala jadi jalan layang, atau sebuah jalan setapak yang dulu selalu kau lewati saat pergi-pulang memancing di sungai seketika telah menjadi jalan aspal lebar ber-hotmix! Betapa mencengangkan!

Begitu pun di pulau kecil itu, syahdan kota-kota terlahir dari bekas parit penambangan, dari deretan batang-batang pinang, dari bekas area perkebunan tebu, pun dari jejak kaki seorang raksasa yang konon adalah leluhur pertama orang-orang pulau itu.

Ya, di sana sebuah dunia baru bisa saja seketika tercipta, Aisyah. Seolah hendak mengejek keanggunan Roma yang kerap tersebut dalam ujar-ujar: ”Tak mungkinlah didirikan semalaman!” Atau New York... Oh, New York, apel besar yang berlumuran sejarah kelam, jejak panjang rasisme dan perseteruan yang kini alangkah angkuh dengan Patung Liberty mengacungkan obor kebebasan; siapa nyana dibangun oleh para gangster! Kau ingat kisah Dead Rabbits?

Cukuplah sekali aku ceritakan padamu bagaimana aku menjadi warga kota yang indah ini —alangkah jauh dari kota halaman dan Tanah Air, bahkan dari rapuh ingatan; ngungun dan tak bernama, Aisyah. Tak perlu pula kukisahkan lagi bagaimana aku mengenal mendiang ibumu, gadis manis dari Saigon —ai, kota yang perih dengan air mata gerilyawan Vietkong dan serdadu Amerika— yang menawan itu di sebuah kedai kopi kecil di pinggiran Fribourg. Hmm, kedai mungil yang eksotik, seketika membangkitkan ingatanku pada warung kopi Ko Akhiong di sudut dermaga Mentok yang senantiasa ramai disinggahi para pelaut dari berbagai penjuru, bergurau ribut mengabarkan beragam kisah dari kota-kota asing bernama asing. Ah, betapa wangi aroma kopinya yang khas, bercampur giringan jagung, seolah meruap lagi dari cerek tembaga, Aisyah!

Harum kopi. Hmm, entah kenapa malam ini tiba-tiba khayalku melambung lagi. Tidak, tidak ke kota-kota dunia sebagaimana ketika bocah, ataupun ke kota-kota imajinasi Calvino dan Maconda! Tapi kali ini lebih liar, seliar belukar, ke sebuah kota yang semata-mata hanya terjangkau dalam angan; atau mungkin tepatnya kubangun dalam angan.

Ya, bermula dari bercak kopi yang tumpah di karpet, mirip sepotong peta dalam atlas. Tumpahan itu kemudian melebar serupa sebuah wilayah di mataku: ah sebuah kota yang meluas, entah oleh pembangunan atau penaklukan. Perlahan-lahan anganku pun tumbuh dari bercak basah di karpet itu menjadi rumah-rumah bercat putih bagai rumah-rumah di Maconda. Terus berkembang menjadi kastil dan monumen, pasar dan stasiun, pelabuhan dan jembatan. Sebuah kota, sungguh fantatis!

/ 3/

YA, sebuah kota, sebuah imaji, Aisyah. Mirip mimpi, dan hanya dapat kaujenguk di negeri antah berantah, di waktu yang entah pula. Sebut saja namanya Samalanca. Tetapi janganlah kau mengingat sebuah kota di belahan bumi manapun yang barangkali pernah kau dengar namanya sama. Atau mungkin nama sebilah pedang mestika yang menjadi perebutan ksatria-ksatria dari tanah tinggi yang syahdan hidup abadi, melintasi abad demi abad yang nyeri untuk berperang dan menghantui jagat pengkisahan serupa bayang-bayang.

Sekali lagi, kota ini sungguhlah imaji, negeri yang fantasi, Aisyah! Konon, dulunya dia memang dibangun dari mimpi seorang lelaki pecundang yang datang pada suatu malam kelabu setelah melewati perjalanan panjang melarikan diri dari dunianya yang tak ramah lagi. Tatkala itu bulan berupa bayang-bayang pucat dan udara nyaris membeku. Ia datang dengan berdayung perahu, dari sebuah negeri begitu jauh. Lebih jauh dari sebuah kota yang pernah kau lihat dalam kartu pos bergambar yang dikirimkan seseorang. Tentu orang-orang kemudian mengenang lelaki itu sebagai

pahlawan, pendiri kota yang budiman. Setara ia dengan Balian dari Ibelin, pande besi yang mati-matian mempertahankan gerbang Yerusalem dari penyerbuan Sultan Saladin. Pun sekadar seorang Jose Arcadio Buendia, yang mendirikan Maconda —sekali lagi dunia baru penuh takjub dan haru biru— dalam kepala Gabriel Garcia Marques! Bahkan seperti Cornelius Duck, pendiri kota Bebek dalam komik Walt Disney....

Apabila kita saksikan patungnya yang tegak di tengah-tengah kota, di tengah segala keganjilan dan keajaiban melebihi Kota Gotham, kita memang akan mendapatkan sesosok lelaki kurus berwajah muram dengan mata sayu yang seolah menyesali dunia. Tetapi janganlah khawatir, Aisyah. Justru kota ini, kota yang didirikannya dari mimpi, akan menawarkan suasana ceriah dan bahagia yang tak ada habisnya. Membuat kita merasa memiliki dunia!

Begitulah kota ini mekar berkembang dalam kepalaku, Aisyah. Gedung-gedung kian menjulang tinggi menembus awan-menggapai langit, rumah-rumah serupa kotak kubus, jalan-jalan melingkar seperti ular. Bagaikan Gotham yang dipenuhi aurora manusia kelelewar atau Central City yang selalu dijaga makhluk berkekuatan laksana angin topan mirip seorang aristokrat. Oh, kota-kota fantatis para superhero yang kukenal dan kusimak sepenuh semangat dari buku-buku komik sewaan dan gambar-gambar umbul. Sudah lama sekali. Tentu di tempat-tempat peminjaman buku dan lapak pasar malam Mentok, kota merapuh itu...

/ 4/

SEBUAH kota, sebuah imaji, kadangkala memang mencemaskan seperti mimpi. Tapi sungguh, bukan maksudku hendak membuat wajahmu yang sumringah jadi cemberut. Sepasang matamu yang menggemaskan itu sekarang melotot galak tapi justru karenanya membuatmu tampak lebih cantik.

"Berhentilah mengisahkan kota ajaib dalam khayalan Abah, aku hanya ingin mendengar cerita tentang Mentok, Bah!" tiba-tiba kau memotong dengan suara ketus.

Aku tertegun. Mendadak saja di mataku, entahlah, kau terlihat begitu mirip dengan perempuan itu, Aisyah. Alangkah miripnya! Entah kenapa. Dadaku pun jadi sedikit berdebar.

Malam terasa menggigil. Berita televisi tadi sore memang mengabarkan akan ada lagi badai salju. Cuaca akhir-akhir ini semakin buruk saja. Kurapatkan sweater hangatku. Kau melemparkan pandanganmu ke perapian. Memperhatikan bayangan lidah api yang menari-nari.

Hm, seandainya saja kau mengenal perempuan itu, Aisyah. Gadis berkepang dua begitu ayu —ah, tentunya tak lagi gadis setelah pesta penikahannya yang kuhadiri dengan hati remuk-redam itu— yang berdiri ngungun di tepian dermaga dengan wajah merengut. Sepasang matanya yang mengemaskan, dengan alis tipis melengkung, tak berkerdip memandang riak ombak Selat Bangka yang berdebur lembut. Tampak begitu memeras dan menciutkan. Tapi tak ada lambaian ataupun sepotong kata-kata perpisahan ketika perlahan kapal pengangkut kelapa sawit, karet,

dan lada yang kutumpangi akhirnya bertolak dari pelabuhan. Menjauh bersama tiupan angin barat yang berubah haluan. Usiaku saat itu menjelang delapan belas, sebaya denganmu, Aisyah. Udara yang beraroma bacin seperti membeku.

Oh, haruskah aku ceritakan juga padamu tentang perempuan itu? Hatiku masih ragu. Apalagi ketika kulihat wajahmu yang masih saja cemberut, Aisyah. ***

Gaten, Yogyakarta, Februari 2008

/ cerita buat Nana Eres

Bangku Beton

Cerpen Sunlie Thomas Alexander

BANGKU beton itu masih di sana, di bawah rindang batang jambu air. Kusam dan berlumut tebal. Alang-alang tumbuh lebat di sekelilingnya, tanaman pakis menjalar liar. Di atasnya, berserakan guguran daun-daun tua. Sebagian telah membusuk oleh hujan. Ia tertegak di pintu dapur, tak berkesip memandang bangku di sudut pekarangan rumah itu. Entahlah, lamat-lamat ia seolah mendengar tiupan harmonika, mendengar lagu Les Premiers Sourires de Venessa-nya Richard Clayderman. Beberapa saat lamanya ia merasa terbuai. Tapi, sesuatu seperti menyesaki dadanya. Tanpa sadar ia menggigit bibir. Pandangannya menjadi buram. Tentu ia tak pernah bisa melupakan lagu itu, juga lagu-lagu Richard Clayderman lainnya. Meskipun sudah demikian lama, bertahun-tahun, tak pernah mendengarnya lagi. Ia ingat, lelaki itu nyaris dapat memainkan semua lagu Richard Clayderman dengan segala instrumen, dengan cukup sempurna.

Di tengah pandangannya yang berkabut, lelaki itu seolah masih duduk di sana sambil meniup harmonika. Hampir setiap sore, setelah toko tutup, lelaki itu akan duduk-duduk di bangku beton di bawah pohon jambu air lebat itu sambil meniup harmonika, membaca buku atau koran. Kadangkala secangkir kopi menemaninya. Lelaki itulah yang membuat ia jatuh cinta pada musik, juga mengenalkannya pada wushu.

"Pinggangmu kurang lentur, geser kaki kananmu lebih ke belakang," ia seperti mendapat instruksi dari lelaki itu lagi. "Ya, turunkan kuda-kudamu lebih rendah. Kalau lawan datang dari samping, kau akan punya kesempatan mengelak dan menyerang bagian rusuknya."

Tapi, lututnya sudah goyah, bahunya terasa linu. "Sudah Pa, sudah capek. Aku mau main bola..."

"Ah, manja kau!" lelaki itu menyeringai." Kau les piano kan nanti malam?"

Aroma dupa mengental, menyengat hidungnya. Gerimis sudah berhenti. Tiupan harmonika itu timbul-tenggelam, terus mengiang-ngiang di telinganya. Lagu-lagu silih berganti, menyeret kembali kenangannya dengan kejam. Ballade Pour Adeline, A Comme Amour, Un Blanc Jour D'un Chaton, Nostalgy, Lettre A Ma Mere... Agaknya ia masih menghafal semua judul lagu. Meskipun ia tidak pernah bisa memainkan lagu-lagu itu dengan baik di atas tuts-tuts piano, dan lebih tertarik pada musik klasik murni. Pada Chopin, Mozart, Beethoven, dan Bach. Atau yang lebih kontemporer, Stravinsky. Dan, ketika memutuskan untuk belajar di akademi musik, ia pun lebih senang mengambil mayor gitar.

Ada jalan setapak kecil dari susunan batu-batu putih, membentuk lengkungan setengah lingkaran dari pintu dapur ke bangku beton itu, memotong hamparan rumput jarum yang meranggas. Agak ragu ia melangkahkan kakinya ke sana. Angin sore terasa basah, sedikit kencang, membuat dedaunan jambu air bergemerisik ribut. Ia melihat daun-daun tua keemasan yang melayang jatuh seakan dalam gerak slow

motion. Dan, hal itu, entah kenapa, membuat perasaan sedihnya semakin tajam. Seperti mengiris di dada. Ah, waktu! Waktu!

Namun, saat langkah kakinya sampai di sana, bangku beton itu tiba-tiba terasa begitu senyap. Bungkam, seakanakan tak berkenan menyambut kedatangannya. Tak ada lagi tiupan harmonika, tak ada lagu-lagu Richard Clayderman yang mengiang di telinganya. Semua lenyap. Ia berdiri tertegun di bawah kerindangan pohon jambu.

Memandang sekeliling, ia melihat pekarangan rumahnya kini agak kurang terurus. Ia tahu, sejak muda ibunya bukanlah perempuan yang cukup telaten mengurus rumah. Lagi pula sekarang di rumah mereka tak ada pembantu. Bibi Fatonah dipulangkan ibu ke kampung setelah lelaki itu meninggal.

"Dia sudah tua, biarlah istirahat di kampung. Ibu beri pesangon secukupnya," kata ibunya dalam sepucuk surat. Ah, dulu lelaki itu selalu wantiwanti kalau pekarangan belakang rumah itu harus selalu bersih dan rapi. Tiba-tiba ia baru menyadari kalau di teras belakang itu tak ada lagi pot-pot bunga berukuran besar-kecil yang tertata indah. Beragam bunga, terutama euphorbia, anggrek, dan adenium. ia termangu-mangu di depan bangku beton yang kusam berlumut itu. Mencoba mengingat semua kejadian indah yang pernah dilewati.

"Kau mau makan dulu?"'Suara ibu sedikit mengagetkan lamunannya. Ia berpaling dan mendapatkan perempuan itu sedang berdiri di ambang pintu dapur. Ia menggeleng ragu.

***

IA pulang juga setelah sembilan tahun. Rumahnya -sebuah ruko tepatnya-tidak banyak berubah seperti juga kota kecilnya. Bagian muka ruko tampak sepi, ketika ia turun dari angkot yang membawanya dari pelabuhan. Rolling door biru muda kusam berkarat tertutup rapat dengan gembok besar terkait di bagian bawahnya. Hujan rintik-rintik menyergapnya di depan ruko. Kernet angkot membantu menurunkan dua ransel besar yang dibawanya. Setelah membayar sesuai harga yang telah disepakati di pelabuhan, ia mengangkat kedua ransel besarnya, agak sempoyongan karena berat. Ada beberapa orang menatapnya. Ia berpaling ketika merasa mengenali seseorang. Seorang perempuan separo baya. Ia masih mengenali perempuan itu, tetangga bertahun-tahun. Ia tersenyum lebar. Tapi perempuan itu diam saja, terus menatapnya tak berkedip, meskipun kemudian mengangguk kecil. Tanpa senyum. Ah, apakah ia tidak kenal padaku lagi? Pikirnya kurang enak.'

Diteruskan langkahnya ke pintu depan rumah yang terbuka dengan rolling door tergulung ke atas. Sebetulnya itu pintu samping dari ruko yang berfungsi sebagai pintu masuk rumah tinggal. Los toko dipisahkan dari rumah dengan pembatas dinding triplek yang membentuk semacam lorong kecil dari pintu masuk itu. Lampu di lorong kecil itu belum dinyalakan.

Ia akhirnya sampai ke bagian dalam rumah. Ruang tengah juga tidak banyak berubah. Sebuah lukisan pemandangan alam pegunungan masih tergantung sayu di dinding.

Agak miring. Berpaling ke kiri, ia melihat pintu kamar baca itu tertutup rapat. Kenangan yang berdebu menyergapnya. Gelenggeleng kepala, ia meneruskan langkahnya melewati ruang tengah. Ada seekor kucing belang tidur di dekat sofa. Bangun mendadak ketika ia lewat. Kucing itu tampak waspada. Ia menyeringai lebar.

Ketika ia sampai di dapur, ibunya sedang mengatur sesajen di atas meja sembahyang. Perempuan itu menoleh ketika mendengar langkah kaki anaknya masuk. Tampak begitu tua dan ringkih, tapi senyumnya masih menyisakan kecantikan di masa muda.

"Ah, kau sudah sampai rupanya. Pas! Mama baru saja mau sembahyang." Perempuan itu menarik sebuah kursi plastik di dekatnya, "Duduklah." Perempuan itu kemudian menuangkan secangkir teh dari teko keramik untuk anaknya. Diperhatikan betul kerut-merut wajah ibunya, juga uban di kepala perempuan itu. Ia tersenyum getir.

"Mama pikir kau tak jadi pulang," suara ibunya seperti menggantung. Ah, tidak Ma, aku pasti pulang seperti yang aku katakan di telepon, elaknya buruburu. Ibunya tersenyum tipis. Tiba-tiba ia merasa malu karena teringat dua kali ia pernah berjanji untuk pulang tapi tak pernah jadi. Pertama, saat kakak perempuannya menikah. Kedua, ketika neneknya sakit lalu meninggal. Setelah itu, ia seolah ditelan tanah rantau, nyaris tak pernah berkabar ke rumah.

Diperhatikannya ibunya menuang arak dari botol bekas sirup ke tiga cawan kecil di atas meja sembahyang. Perempuan itu kemudian merobek sebungkus dupa merah, dan membakarnya pada lilin besar di sisi kiri meja. Tiga buah kaleng bekas susu bubuk yang dililit kertas merah berisi pasir diletakkan bersusun di tepi meja. Tiga lembar kertas merah bertulisan China yang masing-masing ditempel pada dua batang dupa tertancap pada setiap kaleng. Ia tak bisa membaca hanji -meskipun pernah diajari- tapi ia tahu mana nama bapaknya, kakek, dan neneknya.

"Sembahyanglah! Kabari papamu kalau kau pulang!" kata perempuan itu sambil mengulurkan sejumlah dupa berasap kepadanya. Ia menerima dengan begitu bimbang. Dengan canggung ia memegang dupa itu dengan kedua tangannya di depan meja. Dan, semakin ragu ketika menatap beragam buah, kue, dan daging yang tertata dalam piring-piring di atas meja.

Akhirnya, dengan setengah hati, ia menuruti juga keinginan ibunya. Ia bersin berulang kali oleh asap dupa yang tajam menyengat. Padahal, dulu, aroma dupa itu begitu harum bagi hidungnya. Ia hanya menggerak-gerakkan kedua tangannya yang memegang dupa di depan dada sekadarnya dengan mulut terkatup, tanpa mengucapkan sepatah doa pun. Dulu, ibunya, juga nenek, selalu saja mengajarinya berdoa panjang-lebar setiap kali sembahyang.

Ia merasa tak ada yang harus dipanjatkan, tak ada kata-kata yang mesti diucapkan untuk masa lalu. Orangorang yang telah pergi itu cukuplah menjadi hantu di dalam kenangan. Sekadar hantu, yang kadang-kadang membuat kita terharu -atau sakit-oleh beragam peristiwa yang telah lewat. Demikian ia berpikir ketika menancapkan dupa di kaleng. Sampai tiba- tiba ia menangkap bayangan bangku beton itu lewat ambang pintu dapur yang terbuka lebar.

***

Lelaki itu seharusnya bisa memilihuntuk melupakan masa silamnya. Seharusnya. Tetapi lelaki itu memilih mengawetkannya, bahkan kemudian menjemput masa silam itu. Ia tahu alangkah sulit bagi lelaki itu untuk menjatuhkan pilihan. Ia selalu yakin lelaki itu seorang yang cukup bijak. Tapi ketika lelaki itu akhirnya memilih tidak seperti yang ia harapkan, kekecewaan tak mampu ia pendam. Ia memang menghargai pilihan lelaki itu, meskipun sejak itu dendam perlahan mulai tumbuh di dadanya, menggerogoti hatinya. Barangkali seperti lumut yang kini melapisi bangku beton di hadapannya, pikirnya sedikit sinis.

Ia ingat, bermalam-malam ibunya menangis. Cuma menangis. Tak ada keributan di rumah. Semua berjalan seperti biasa. Hanya saja, kemudian lelaki itu semakin sering keluar rumah, mulai jarang duduk-duduk di bangku beton itu sambil memainkan harmonika atau membaca. Meskipun setiap kali pergi, lelaki itu selalu saja pulang, kadang menjelang dini hari. Dan ibunya tetap setia membukakan pintu.

Ia tidak tahu apa yang salah. Apakah ia memang pantas membenci lelaki itu. Yang pasti, ia mulai jarang bicara dengan lelaki itu. Lebih sering menghindar bila berpapasan. Tak ada makan malam bersama, tak ada latihan wushu, atau acara pergi memancing berdua ke pelabuhan. Hubungan mereka jadi aneh. Serba canggung. Richard Clayderman menghilang.

"Papamu tidak salah, Nak. Mamalah yang merebutnya dari perempuan itu...."Ada senyum tipis di wajah ibunya. Mama tidak sakit kok! Papamu akan tetap bersama kita. Mama bisa mengerti dia. Sederetan kalimat meluncur lancar, senyum di wajah ibunya merebak lebih lebar. Tapi ia melihat luka menganga yang sia-sia disembunyikan itu, di dalam bola mata ibunya. Mata yang indah, meski sedikit sayu. Mirip dengan mata Natalia. Ah!

Ibunya kemudian menuturkan sebuah cerita, nyaris seperti dongeng-dongeng yang suka dikisahkan perempuan itu waktu ia masih kecil. Tentang seorang lelaki yang jatuh cinta pada seorang gadis penyanyi di sebuah bar. Seorang biduan yang manis. Ah, tidak, Nak, itu bukan pertemuan mereka yang pertama. Perempuan itu sesungguhnya bersama dari masa lalu si lelaki. Masa kecil yang hilang. Saat itu, si lelaki masih seorang mahasiswa tingkat akhir yang mencari tambahan uang saku dengan menjadi pianis di sejumlah bar. Ia begitu bahagia menemukan biduan itu, yang selalu dikenangnya sebagai seorang gadis cilik berkepang dua. Diajaknya perempuan itu pulang ke kampung halaman.

"Tapi aku tidak punya rumah dan siapa-siapa lagi di sana?" kata perempuan itu bimbang. Lelaki itu tergetar oleh sepasang matanya yang begitu sunyi, "Tapi ada aku. Aku akan membawamu kepada orang tuaku." Biduan manis itu hanya tersenyum sipu, senyum yang tak kentara maknanya. Toh, itu sudah cukup membuat lelaki itu berbunga-bunga.

Namun, kampung halaman ternyata bukan lagi tempat yang ramah untuk menerima si

perempuan, juga rumah lelaki itu. Wajah kedua orang tuanya, suami-istri pemilik toko kelontong, begitu masam ketika menerima jabatan tangan si biduan.

"Kau tahu, perempuan apa yang kau bawa kemari?!" Suara bapaknya cukup keras di tengah malam, "Kau bahkan tak tahu siapa orang tuanya kan?!" Lelaki itu balas menatap bapaknya lekat-lekat, tak gentar. Ia tak peduli siapa perempuannya, siapa orang tua perempuan itu sebagaimana yang diceritakan bapaknya. Ia juga tak peduli pada peristiwa besar yang pernah terjadi di kota kecilnya, juga seluruh negeri. Sebuah peristiwa politik yang kelabu. Tahun gelap yang kemudian tercatat penuh dusta di buku sejarah anak-anak sekolah.

"Aku mencintainya!" Si lelaki menjadi garang. Kedua matanya berapi-api. Tapi perempuan itu sudah lenyap keesokan pagi. Lenyap. Tanpa meninggalkan pesan apa pun. Lelaki itu menangis, ia kehilangan untuk yang kedua kali.

***

IA tidak tahu kenapa perempuan itu kembali. Apa keinginannya. Ia mengenal Natalia ketika gadis berkulit kuning langsat dengan rambut potongan poni itu pindah ke sekolahnya. Berwajah polos tapi sensual. Ia diam-diam suka mencuri pandang pada gadis itu ketika pelajaran sedang berlangsung dengan dada yang sedikit berdebar. Tapi gadis itu jinak-jinak merpati. Menjauh kalau didekati, mendekat ketika ia menjauh. Toh, justru membuat ia makin penasaran dan bersemangat mendekati gadis itu. Sampai kemudian ia melihat sebuah luka. Luka yang begitu muram di kedua mata Natalia yang sayu...

Dan, ia bertemu perempuan itu, perempuan yang fotonya dulu pernah ia temukan di laci meja baca bapaknya. Waktu itu ia kelas enam SD. Ibunya buru-buru merebut foto itu dari tangannya dan memasukkan kembali ke laci, sekaligus mengunci laci itu.

"Jangan lancang, Nak! Jangan ganggu barang-barang di laci itu!" Ibunya bergegas menariknya keluar dari ruang baca yang merangkap perpustakaan kecil.

"Siapa perempuan di foto itu, Ma?" tanyanya. Namun ia tidak pernah mendapat jawaban.

"Jangan masuk lagi ke ruang baca Papa!" Lelaki itu menatapnya tajam dengan wajah agak merah. Ia buru-buru menunduk. Belum pernah lelaki itu bersuara keras padanya. Sejak itu ruang baca selalu terkunci rapat, namun wajah perempuan cantik di dalam foto itu tak pernah pudar dari ingatannya.

"Aku bertemu dengan perempuan dalam foto Papa...," katanya sore itu sepulang dari rumah Natalia. Gadis itu memang tidak pernah mau mengatakan padanya tinggal di mana, tetapi siang itu sepulang sekolah ia diamdiam menguntit Natalia. Dan perempuan itu ada di sana, mempersilahkannya masuk dan menghidangkan untuknya secangkir teh. Ia sama sekali lupa apa tujuannya datang ke sana, pun ketika Natalia mempersilahkan minum. Mereka duduk berhadapan dengan begitu kaku.

"Aku bertemu dengannya, Ma," ia mengulangi sekali lagi. Dilihatnya wajah ibunya berangsur-angsur berubah pucat. Tertegun menatapnya.

***

ENTAH telah berapa tahun, bangku beton itu tinggal sepi. Sudah belasan tahun agaknya. Setelah semuanya berlangsung, sesekali lelaki itu memang masih duduk-duduk di sana, tapi tidak bermain harmonika atau membaca. Dia hanya duduk termangu di sana, dengan raut wajah yang kadangkala tampak kosong. Mereka tidak pernah lagi bicara. Badan kekar lelaki itu kian hari semakin susut, tampak rapuh. Asam urat, iritasi lambung, ada masalah dengan ginjal dan lever. Malarianya juga sering kambuh, kata ibunya terisak. Entah dari mana segala penyakit itu datang, barangkali akibat waktu muda papamu terlalu banyak mengonsumsi alkohol. Dia dulu peminum? Tanyanya, tapi cuma di dalam hati. Lelaki itu meninggal ketika ia hampir tamat SMA. Ibu dan kakaknya menangis berhari-hari tapi ia tidak. Ia hanya menatap jenazah lelaki itu dimasukkan ke peti mati dengan perasaan yang ia sendiri tak bisa jelaskan sepenuhnya. Pandangan matanya seperti berkabut. Perempuan itu datang ke pemakaman bersama Natalia, keduanya mengenakan pakaian serbaputih seperti halnya ia, ibu, dan kakak perempuannya. Tetapi mereka tidak saling bertegur sapa.

Tak lama setelah itu, ia pergi meninggalkan rumah, meninggalkan pulau kecil itu, dan tak pernah pulang sekali pun...

"Mama harap kau mau pulang. Kakakmu sedang dalam masalah. Toko bangkrut. Kakak iparmu entah di mana sekarang. Hampir tiap hari selalu saja ada orang datang menagih hutang, tambang-tambang itu benar-benar menguras seluruh uang kakak iparmu!" Itu kata-kata ibunya dalam telepon beberapa hari lalu. Ia tak menyangka kalau akan tiba di rumah tepat pada hari sembahyang arwah Chit Ngiat Pan...

yang kusam dan berlumut itu, ketika namanya dipanggil. Menoleh, ia melihat kakak perempuannya sedang berjalan mendatanginya. Wajah Ai Ling tampak tirus dan kusut, lebih tua dari usia yang sebenarnya. Begitu berbeda dengan sosok gadis manis dan periang yang dikenalnya bertahun-tahun lalu. Ibunya masih berdiri di pintu dapur.

Ah, tiba-tiba ia merasa ingin sekali bermain harmonika, memainkan Les Premiers Sourires de Venessa dan lagu-lagu lainnya... ***

Gaten, Yogyakarta, Mei 2007 / kenang-kenangan buat bapak

Cerpen Triyanto Triwikromo

Ya, jika pada malam yang liar dan panas, kekasihmu tiba-tiba menusukkan moncong pistol ke lambungmu, sebaiknya dengarlah kisah brengsekku ini

Segalanya begitu cepat berubah setelah Khun Sa meninggal. Aku, boneka kencana Raja Opium Segitiga Emas yang disembunyikan dan kelak kau kenal sebagai Zita, memang tidak mungkin mengikuti upacara kremasi bersama-sama gerilyawan Shan. Aku tak mungkin mencium harum abu kekasih atau sekadar membayangkan mati perkasa dalam amuk api percintaan. Aku juga tak mungkin berjalan tertatih-tatih di belakang keranda dan mencoba menembakkan pistol di jidat sebelum kekasih lain mempertontonkan kesetiaan hanya dengan menangis sesenggukan. Sejak 1996 yang menyakitkan, Pangeran Kematian memang menyuruhku menghilang ke Prancis. Ia yakin benar Mong Thay Army, serdadu kepercayaannya, tak mungkin bisa melindungiku dari kekejaman para petinggi junta, sehingga memintaku menyingkir ke negeri yang tak terjangkau oleh bedil dan penjara Burma.

”Bukankah kau ingin sekali bertemu dengan Maria di Lourdes? Bukankah kau ingin mendapatkan tuah Bernadette Soubirous?”

Tak memilih tanah indah bagi para peziarah itu, sambil memanggul kekecewaan yang teramat sangat, aku terbang ke Lyon. Di kota penuh katedral itu, ia membelikan aku rumah kuno dan segera kusulap bangunan mirip kastil seram milik Pangeran Kelelawar itu menjadi hotel sederhana. Jika suatu saat tersesat di Jalan Saint Michel, percayalah, kau akan menemukan aku dan Anjeli, adik perempuanku, mengelola hotel untuk para turis miskin itu.

”Di negeri Napoleon, kau tak perlu berbisnis heroin lagi, Zita. Percayalah, sampai aku mati, hotel itu akan tetap berdiri.”

Tanpa ia berkata semacam itu, aku memang berniat membebaskan diri dari apa pun yang mengingatkan aku pada segala yang kulakukan bersama 25.000 serdadu di hutan perbatasan Thailand, Laos, dan Burma. Aku tak ingin lagi dikejar-kejar oleh para cecunguk sialan yang mau dibayar murah untuk memenggal kepalaku. Jika harus membela bangsa Shan, aku tak ingin lagi mengirimkan serbuk iblis ke berbagai penjuru dunia. Ya, ya, aku toh bisa menggunakan cara lain untuk menghabisi para serdadu bengis itu Kerling mata, jari lentik, dan gairah yang meletup-letup saat aku menari, kurasa cukup menjadi senjata.

Hanya, aku heran mengapa ia tak mengembalikan aku ke Dhaka. Ke kota kali pertama ia memungutku saat aku bermain-main dengan Anjeli di Sungai Buriganga setelah banjir muson reda. Aku masih ingat pada 1971—saat kotaku menjadi ibu kota Banglades—Khun Sa meminta ayahku, Ghuslan, agar mengurus bisnis heroin di perbatasan Thailand-Burma. Karena tak ingin berpisah dari keluarga, ayah mengajak ibu dan kedua anak perempuan bergabung.

”Masa depan kita bukan di negeri ini,” kata ayah kepada ibuku, Katra.

Aku yang waktu itu masih berusia tujuh tahun sama sekali tak mengerti maksud ayah. Yang kutahu setahun sebelum peristiwa itu ayah dan ibu tak pernah lagi mengajak aku dan Anjeli ke gereja, tak suka lagi mempercakapkan sayap malaikat, dan juga tak mengenakan kalung salib di leher.

”Cepat atau lambat, kita akan terusir,” kata ayah, ”Karena itu, ada baiknya kita terima saja tawaran Khun Sa. Percayalah, ini hanya sementara, Katra. Setelah punya cukup bekal, kita akan berimigrasi ke Prancis. Bukankah kau ingin hidup berlumur kasih Maria di Lourdes?”

Antara lupa dan ingat, setahuku ibu tak menjawab. Hanya, malam itu juga dijemput sebuah jip, kami kemudian meninggalkan Dhaka. Meninggalkan alunan musik Gombhira-Bhatiali-Bhawaiya dan Delta Gangga-Brahmaputra yang subur. Belakangan aku baru tahu, kami juga harus menghapus kenangan pada angin tropis dengan musim dingin yang sejuk pada Oktober-Maret dan musim panas Maret-Juni. Dan yang tak mungkin kulupakan tentu saja musim monsun yang hangat dan lembab serta Kota Chittagong yang memiliki pantai terpanjang di dunia. Andai saat itu boleh memilih, aku tentu tak ingin jauh dari Kuil Dakeshwari, Istana Bara Katra, Hoseni Dalan, dan Benteng Lal Bagh yang membuatku bangga sebagai putri Banglades.

Rupa-rupanya ayah tak menduga setelah malam itu kami hanya akan hidup di hutan bersama pasukan bangsa Shan. Akan tetapi, jangan membayangkan dikepung pepohonan kami tak mengenal dunia. Khun Sa tak membiarkan putri-putri indah seperti kami tak bisa menghitung jumlah bintang di langit. Dengan mengundang guru privat dari Inggris dan legiun asing dari Prancis, ia juga tak membuat kami asing dari peta, kata-kata, dan bahkan senjata dari berbagai bangsa. Dan yang tak terduga, para istri pangeran pendiam itu, mengajari kami menari, mengenal bahasa tubuh, erang dahsyat percumbuan, serta memahami keindahan melawan kekejaman para junta.

Karena itu, tak perlu heran pada usiaku yang kedua puluh, aku telah mahir membunuh apa pun yang berkelebat dengan pistol andalan. Juga tak perlu kaget pada usiaku yang kedua puluh lima, Khun Sa memintaku menjadi kekasih tersembunyi.

”Siapa pun tak akan pernah tahu bahwa kau telah menjadi pewaris tunggal kekuasaanku. Kelak junta boleh menghabisiku, tapi kau tak akan pernah tersentuh. Kelak aku mungkin akan pura-pura menyerah, tetapi kau akan menyelamatkan bangsa Shan dari penindasan,” desis Khun Sa sambil terus-menerus mencakar punggungku.

Ah, menjadi kekasih tersembunyi, sangat makan hati. Dengan cara apa pun, kau akan kesulitan mengekspresikan rasa cinta. Hanya memandang takjub keperkasaan kekasih pujaan di hadapan serdadu lain, kau akan kesulitan. Hanya mencuri-curi pandang saat pria yang seharusnya lebih pas jadi ayahku memberikan maklumat kepada pasukan, mata-mata lain akan memelototimu. Karena itu, aku hanya hidup dalam rahasia sedih sang kekasih. Hanya ketika ia mengajakku—juga secara sembunyi-sembunyi—ke negeri-negeri yang jauh aku bisa merebahkan tubuh di dadanya. Hanya ketika ia meninggalkan puluhan kekasih di Burma aku bisa mengukuhkan diriku sebagai sisihan.

”Pada akhirnya aku akan tua, Zita. Pada akhirnya hanya kau yang bisa meneruskan perjuangan bangsa Shan,” kata dia sesaat sebelum memintaku berimigrasi ke Prancis, ”Dan aku tak memintamu kembali ke Dhaka karena kau tak mungkin bisa memimpin pergerakan di negeri yang hanya memberimu keindahan...”

Keindahan? Ah, aku telah melupakan keindahan sejak hanya kukenal pertempuran dengan para polisi yang mengejar-ngejar kami dari hutan ke hutan. Aku telah melupakan keindahan sejak para junta memaksa kami untuk segera menyerah dan memaksa tinggal di Rangoon tanpa kebanggaan sebagai pejuang. Aku tak lagi mengenal keindahan sejak cintaku kepada sang Pangeran Kematian hanya bisa disembunyikan di rerimbun dahan. Keindahan, kau tahu, hanya muncul, sesaat ketika bulan seiris jeruk memancarkan sinar tepat di pucuk Katedral Saint Jean. Dan sayang, sebagai orang yang terpenjara oleh pekerjaan rutin sebagai pengelola hotel, sungguh tak mudah dan butuh perjuangan panjang agar sampai ke situs peribadatan tak jauh dari Fourviere itu. Paling tidak aku harus berjalan kaki dengan tertatih-tatih ke Stasiun Saxe Gambetta, berganti-ganti kereta bawah tanah yang disesaki para imigran, untuk pada akhirnya merangkak ke tebing yang nyaris tegak lurus dengan langit dengan funicular, dengan kereta yang lebih mirip sebagai ular melata menembus lorong-lorong gedung sunyi selalu kubayangkan penuh kelelawar itu.

Kau mungkin menyangka setelah riwayat Khun Sa habis, berakhir pula nasib hotel tua dan sepasang perempuan yang kesepian. Oo, justru kini kehidupan yang sebenarnya sedang dimulai. Tak terikat pada siapa pun, aku justru berani berbisnis serbuk iblis kembali. Tak mungkin menggerakkan perjuangan melawan kekejaman junta hanya dengan mengandalkan doa para biksu dan duit keropos dari tabungan para pejuang Shan. Aku juga mulai tak suka pada kelembekan Aung San Suu Kyi yang tidak segera habis-habisan menghajar para junta dengan bayonet atau sekadar cakar. Karena itu, ketika bercermin, aku kerap membayangkan diri sebagai serdadu lagi, dan mencoreng-coreng wajah dengan water colour warna hijau. Aku juga mulai berkhayal menganggap semua gedung kuno di Lyon sebagai pohon-pohon raksasa di perbatasan Thailand-Burma. Serba hitam, magis, dan penuh ular yang bisa memangsa musuh yang terjebak dan kehilangan cara untuk menemukan sinar matahari kembali.

Tentu aku masih sangat mencintai Khun Sa, meskipun kurir heroin keturunan Aljazair-Spanyol, Aljir Duarte, yang memang bermata nakal, mulai berani meremas pantat dan mengajakku mandi bersama dalam kucuran shower yang sering macet, atau memelukku dari belakang ketika aku sedang berdandan di depan cermin buram, di kamar pribadiku yang berdekatan dengan gudang.

Dan mencintai Khun Sa, kau tahu, haruslah selalu menganggap diri sebagai pisau atau pistol mematikan bagi para musuh almarhum. Karena itu, kepada siapa pun aku tak pernah bercerita mengenai burung-burung dan ratusan angsa Khun Sa yang ribut tak keruan setiap mendengar derap kaki kuda kami beradu dengan tanah berdebu atau saat melihat kami bercumbu di rerimbun pohon penuh benalu.

Juga kepada Duarte, aku selalu waspada dan tak pernah kukatakan mengapa aku tak pernah mau tinggal di Paris atau sekadar berdoa di Katedral Notre Dame dan menikmati panas matahari musim dingin dari Sungai Seine.

”Paris adalah neraka. Iblis manis akan membunuhmu jika kau bermimpi tinggal di kota brengsek itu. Ketahuilah, Zita, sejak salah seorang kepercayaanku mengetahui aku mencintaimu, saat itu pula ia berniat membunuhmu. Kau dianggap akan melemahkan perjuangan. Karena itu, begitu tahu kau akan berimigrasi ke Prancis, saat itu pula ia mengirim pembunuhmu ke Prancis. Jadi, percayalah kepadaku, Zita, jangan pernah ke Paris. Dan jika aku sudah mati, jangan juga pernah bercinta dengan laki-laki dari kota penuh iblis itu.”

Dulu aku tertawa keras-keras saat Khun Sa mendesiskan kata-kata busuk itu ke telingaku. Dan kini aku juga tertawa terpingkal-pingkal ketika Duarte memamerkan rumah mungil di kawasan bekas biara di Jalan Notre Dame yang di foto terlihat seperti gang penuh reptil, kodok, pengemis, dan sepeda bobrok itu.

”Ayolah, Zita, aku akan mengubah segala yang tampak seperti neraka sebagai surga. Setiap hari akan kuajak kau bercinta dalam boat putih sebelum badai tiba,” dengus Duarte sambil menyeretku ke gudang penuh debu.

Hmm, pada mulanya aku memang agak tergoda untuk meninggalkan Lyon. Aku juga mulai berpikir untuk mengakhiri segala urusanku dengan bangsa Shan. Namun, selalu saja ketika dengus napas Duarte mulai memburu, aku selalu membayangkan lelaki kencana itu berubah menjadi iblis bersayap merah dengan moncong anjing yang melelehkan air liur bacin. Selalu saja aku tak sanggup memeluk atau sekadar mencium kening lelaki indah yang telah malih rupa jadi hewan berbulu runcing itu.

Kalau sudah begitu, Khun Sa akan muncul dari cermin dan membisikkan kata-kata aneh serupa mantra dari Negeri Kematian dan menyuruhku mengusir Duarte.

”Kau yakin, dia yang akan membunuhku?” desisku sambil berharap Khun Sa akan menggeleng.

Khun Sa bergeming. Ia tidak menggeleng, tetapi juga tidak mengangguk.

”Kau yakin, dia musuh terakhir yang harus kubunuh?” kataku sambil merogoh pistol yang selalu kusimpan di pinggang.

Dan karena dengan sangat cepat aku mengacungkan pistol ke kening Duarte, lelaki yang hendak mencumbuku dengan berahi yang meluap-luap itu kulihat menggigil ketakutan.

Menggigil ketakutan? Tidak! Tidak! Matakulah yang lamur. Dengan gerakan yang sangat cepat dan tak terduga, ia merebut pistol yang siap kuletuskan. Kini ganti Duartelah yang menusukkan ujung pistol itu ke perutku.

”Ya, sudah lama aku menguntitmu, Zita. Sudah lama aku akan membunuhmu. Tapi Khun Sa telah mati. Jenderal-jenderal lain juga sudah kabur ke negeri tetangga, apalagi yang akan kita bela?”

Tak kujawab pertanyaan Duarte. Kupejamkan mataku dan di layar serbahitam itu, kulihat Khun Sa bersama ratusan serdadu berkuda meletuskan seluruh senapan ke jantung Duarte yang tak terlindung oleh apa pun.

Dan karena peristiwa itu terjadi berulang-ulang—juga ketika Duarte serius meminangku—kini aku kian yakin, di Paris, aku tak akan pernah meninggalkan sepasang sandal, sehelai gaun, dan cincin pengantin.

Di Paris, kau tahu, hanya ada iblis yang tergesa-gesa mengetuk pintu dan menusukkan pistol di lambungku yang ringkih tanpa kendhit pengaman.

Sudah mati jugakah Thian?

Paris September 2007- Sydney Januari 2008

Jalan Soeprapto

Cerpen Yetti Aka

TURUN di Simpang Lima lepaslah pandang ke arah patung kuda. Beberapa waktu lalu -aku lupa tepatnya kapan, segalanya cepat berubah, tiba-tiba aku sudah berada di tempat asing dengan segala sesuatu serba baru- bukan patung kuda itu yang berdiri di sana, melainkan patung perahu indah yang mampu membawaku ke dunia khayali; pelayaran ke pulau-pulau rempah di tengah lautan luas pada masa dulu, embusan angin menerobos batas-batas, membuat asin laut menguar di desa-desa nelayan pinggir pantai. Kenapa kukatakan demikian, karena aku memang sangat suka apa pun tentang laut, terutama perahu-perahu nelayan yang mengembangkan layar melawan cuaca buruk dan ombak besar pada waktu tertentu. Eksotis.

Dan kau malah mengajakku bertemu di Simpang Lima, sebab hanya tempat itu yang paling kau inginkan setelah aku menolak tawaranmu bertemu di hotel tempat kau menginap. Celakanya lagi, aku sudah berkata, "Baiklah, tunggu aku."

Kau mengancam, "Awas kalau terlambat. Aku bisa menghukummu, Nona."

Aku tidak tahu apa aku benar-benar menginginkan pertemuan itu, bahkan ketika aku sudah menunggumu, berdiri di pinggir jalan menghadap patung kuda yang tidak terlalu kusukai itu. Aku merasa biasa-biasa saja, seakan kedatanganmu bukan lagi sesuatu yang bisa mengaduk-adukku. Terlebih, sebelum ini kita sudah membuat sejumlah janji pertemuan di kota lain. Hubungan pertemanan yang hangat, begitu kita beralasan tentang pertemuan demi pertemuan itu.

Seorang diri di tepi jalan, dekat traffic light, aku menjelma sebutir buah jatuh yang diabaikan orang-orang. Aku hanya bisa menciptakan keasyikan sendiri dengan menerka-nerka berapa nomor sepatu orang yang lewat di depanku atau menguping sebuah rahasia tidak terduga tentang penyelewengan dana sebuah kantor pemerintah dari dalam mobil berkaca gelap. Tapi sayang, seorang pengamen justru mendekat ke arahku, minta permisi menyanyikan sebuah lagu sendu era 80-an. Mataku terasa sedikit tegang sebelum lagu itu benar-benar berakhir. Kemudian pengamen itu bertanya, bagaimana kalau satu lagu lagi. Aku tertawa. Pengamen itu pergi setelah ia menyanyikan sejumlah lagu lama.

Aku kembali sendiri, dan aku lebih suka begini. Tanpa siapa-siapa. Aku bisa menyaksikan banyak hal. Seperti di ujung sana, tepat di depan lampu merah dari arah Jalan Soeprapto, aku melihat kerumunan anak-anak tibatiba pecah seperti bunga durian gugur ditiup angin. Berserakan. Pertunjukan itu dimulai -drama yang seharusnya bisa menganggu perasaan siapa saja bila kebetulan lewat di sana. Dari manakah mereka datang. Aku tahu pasti, tempat ini hanya kota kecil yang dulu begitu lugu dan memiliki harga diri. Nyeri sekali, rasanya, bila sekarang mendapati mata bening kanak-kanak yang lucu berhamburan di jalanan. Anak-anak itu dengan mudahnya berbohong; memasang mata sedih, memelas-melas, bahkan terkadang

setengah memaksa. Siapa yang merebut dunia bermain mereka. Dunia bau kencur atau seumur jagung itu.

Aku ingin sekali memikirkannya lebih serius sekali waktu. Ya suatu pagi, barangkali, ketika aku bangun tidur dan menyeruput segelas jus belimbing sambil menunggu embun benar-benar luruh dari dedaunan. Saat-saat di mana hatiku sedikit ringan. Sedikit lepas. Bukankah kita perlu berada dalam situasi yang tepat untuk berpikir tentang sesuatu, sekecil atau sesederhana apa pun itu.

Tiga puluh menit aku menunggu, kau baru muncul. "Apa aku membuat Nona menunggu lama," kau terlihat santai. Pipiku sudah merah terbakar. Aku tidak bisa lagi tersenyum. Hatiku terasa keras. Kita jalan berdiam-diam, dari Simpang Lima hingga Jalan Soeprapto tanpa tahu tujuan kita sesungguhnya.

"Kita cari makan yang enak," suaramu terdengar lebih tenang, jernih dan terkendali. Tidak sepertiku, lebih sering meledak-ledak, terutama dalam keadaan marah atau terpojok. Kau pernah bilang, begitulah kebanyakan perempuan, suka bermain hati. Kalimat yang sama sekali tidak aku sukai karena seolah di balik kata-kata itu kau mau berkata, laki-laki tentu tidak demikian, mereka lebih rasional, lebih cerdas karena itu mereka ditakdirkan berdiri di depan.

Aku menahan sesuatu di dada. Bukan waktu yang tepat untuk berdebat soal lelaki dan perempuan. Bukan tempat yang tepat.

"Hei," kau memecah ketegangan di kepalaku.

"Bagaimana kalau minum teh’di rumah saja," tawarku nyaris kehilangan semangat. Aku sengaja bersikap begitu agar kau menyadari kalau aku mulai tidak menyukai situasi.

"Tidak. Tidak. Itu bukan ide yang bagus. Kau tidak boleh berpikir apa pun mengenai rumah karena kita tidak akan pulang sebelum menghabiskan waktu di bawah langit kelabu ini. Ingat, seminggu lalu aku sudah minta sedikit waktu padamu dan kita sudah sepakat saat kita membuat janji pertemuan di kota kecilmu ini. Aku sama sekali tidak berharap kau mengkhianatinya."

Aku tersenyum malas,’berdecak kecil. Kukira, kota tempat aku tinggal tidak menempatkan urusan makanan di tempat yang paling penting, sebagaimana kota-kota lain. Teman-temanku bilang, itu karena tradisi orang-orang di sini yang lebih senang makan di rumah ketimbang di luaran. Bisnis makanan akhirnya tidak begitu ramai. Untuk itu jika suatu hari menginjakkan kaki di kotaku, jangan tanyakan tempat makan yang enak. Aku tidak akan pernah tahu ke mana membawamu, selain ke rumahku. Aku bisa menyuguhkan segelas teh aroma melati dan satu toples kacang tojin sebelum hidangan makan malam di meja makan, tentunya. Tapi kau telah menolaknya sebelum aku berpikir apa aku harus mengganti menu kacang tojin itu dengan yang lain atau mengganti teh aroma melati dengan aroma asam manis kopi Sumatera.

Kau tertawa sangat lebar, "Kenapa kelihatan bingung."

"Entahlah," ujarku ringan.

Tawamu tertahan. "Aku tahu kau sedang berpikir ingin mengacaukan pertemuan ini, dan kau tengah memainkan perasaanmu."

Kembali kita saling diam. Kaki kita bergerak lambat menyusuri Jalan Soeprapto yang tidak terlalu ramai; beberapa remaja berseragam sekolah tertawa ceria, penjual CD bajakan di pinggir jalan tengah termenung dan sesekali berusaha tersenyum pada orang-orang berwajah dingin yang kebetulan lewat. Berada di Jalan Soeprapto, mengingatkanku pula pada beberapa kawan. Andom dengan bukubuku tergelar di lantai dingin depan sebuah toko manisan (barangkali milik Cina), masihkah dia memasang tulisan "menerima buku bekas". Juga Bagus dengan macam-macam kerajinan dari kulit kayu. Lalu sedang melukis apakah Safrin dan Topik sore ini, ketika udara mulai terasa panas dan awanawan bergerak lambat di langit sana. Acank, apa kabar. Mungkin saja ia tengah mengaransemen sebuah lagu baru atau menulis puisi pendek. Sudah lama aku tidak bertemu mereka. Beberapa bulan ini aku lebih sering keluar kota, mengikuti seminar atau acara. Alasan lain, bisa jadi karena aku mulai ngeri berada di Jalan Soeprapto, apalagi harus melewati Simpang Lima, tempat puluhan mata kanak-kanak dibiarkan berhamburan. Bergulir begitu saja.

"Tunggu sebentar, aku belikan kau es krim." Kau berhenti dan singgah di salah satu restoran siap saji yang sedang sepi pengunjung.

Beberapa menit kemudian kau keluar dengan dua mangkuk kecil es krim rasa vanilla yang disiram coklat di atasnya. Kesukaanku.

"Kau gila," kataku,"'kita jarang sekali menemukan seseorang makan es krim sambil berjalan di sepanjang Jalan Soeprapto, apalagi ia seorang perempuan, dan berumur hampir tiga puluh tujuh tahun."

"Kalau lelaki?"

"Kadang lelaki bisa makan di mana saja. Mana ada orang yang begitu peduli. Lelaki bebas peraturan."

"Lelaki yang malang, hahaha...." Kita tertawa begitu ekspresif. Hatiku lumer sebagaimana es krim mulai menetes di jejari tanganku. Sudah lama aku tidak begini terbuka, telah bertahun-tahun ini. Tepatnya sejak aku menolak seseorang yang mencuri seluruh diriku, dari ujung rambut sampai ujung kaki, karena satu alasan: aku benci sebuah pernikahan, sementara dia menganggap sudah waktunya untuk menikah atau akan terlambat. Perpisahan yang membuatku demikian biru. Beberapa hari aku hanya bisa berada di tempat tidur. Membuka kembali beberapa surat lama dan merobeknya kecilkecil jika ternyata aku tidak menyukai beberapa kata di dalamnya.

Kami memutuskan duduk di depan toko sepatu, dekat sekelompok anak muda menjual macam-macam souvenir.

"Kenapa kau ingin kita bertemu di kota kecil ini," aku bertanya pelan.

"Kau terlalu terburu-buru," sindirmu.

Kembali kami tertawa, tidak peduli menjadi tontonan orang-orang.

"Waktu bergerak cepat, bukan. Sebentar lagi malam datang," kataku.

"Aku ingin kita ditawan malam tepat di Jalan Soeprapto ini, tempat sepuluh tahun lalu kau menolakku. Dulu aku terluka jika mengingat peristiwa itu, tapi sekarang aku sudah bisa tertawa."

Aku menangkap segaris sembilu keluar dari tubuhmu, dan matanya mengarah tajam ke dadaku. Jangan. Jangan. Itu sudah berlalu. Telah diredam waktu. Aku merintih. Aku mengeluh. Aku cair bersama sisa es krim dalam mangkuk kecil. Aku ingin jadi es krim. Manis. Harum. Lezat. Terutama karena es krim disukai anak-anak. Aku mau anak-anak. Pipi montok, aroma bedak, minyak telon dan tangis keras malam hari. Tapi aku tidak bisa menikah. Aku takut tidak cocok. Aku ngeri membayangkan perpisahan. Agamaku melarang perceraian kecuali kematian. Lelaki itu meniup udara kosong. Aku menyandarkan tubuh yang mulai terasa berat pada tiang bercat putih kusam. Sampai hari gelap, aku dan dia belum beranjak. Kami hanya diam serupa patung perahu di Simpang Lima. Aku tinggalkan dia. Aku berlayar naik perahu itu. Pelayaran yang hening dan sepi. Hingga dia menarikku kembali dan berbisik, ayo kita pulang! Dan aku tahu, itu artinya aku dan dia sudah berakhir.

Sepuluh tahun, dulu.

Sudah berlalu. Jauh.

Kini ia kembali tumpah dan berceceran di Jalan Soeprapto. Betapa aku ingat sekali detailnya, betapa aku ingat warna muram hari malam. Burung-burung walet berterbangan di atas ruko di Jalan Soeprapto. Suara mereka riuh, membuat tubuhku meremang. Suara yang membuatku tidak pernah nyaman mendengarnya. Entah ada apa.

Jalan Soeprapto akan makin tua. Orang-orang pergi. Kau pergi. Lantas aku menjadi perempuan yang menumpuk ketakutan-ketakutan di atas kedua kaki. Lalu masihkah mata kanak-kanak akan berhamburan di Simpang Lima, dan tidak pernah tahu jalan pulang, seperti aku yang tidak pernah bisa pulang pada lelaki.

"Kau tahu besok barangkali matahari benar-benar lupa untuk kembali hingga kita terkurung dalam malam selama-lamanya," kau berbisik.

Aku tidak mungkin bisa, kataku untuk kesekian kali. Aku harus keluar dari Jalan Soeprapto, melangkahkan lagi kedua kakiku yang makin berat ke tempat-tempat terjauh.

***

Bkl-Pdg, 07-08

Model

Cerpen Danilo Kis

MULA-MULA wanita itu melepaskan kerudung merahnya. Lalu, dia menggantungkan mantelnya pada sebuah kaitan dekat podium tempat dia akan berpose. Dia melepaskan gaunnya yang bercorak aneka warna. Kemudian, dia berdiri di sana, dengan tungkai-tungkai telanjang, hanya mengenakan celana dalam. Tanpa melangkah, dia melemparkan sepatu mungil yang mengalasi kakinya dan dengan segera kaki bawahnya pun terbuka. Dengan satu gerakan pasti dan cepat, pakaian mungil terakhir yang dipakainya pun terlepas, dan tiada lagi yang tersisa untuk menutupi ketelanjangannya yang memukau.

Sang pemahat mengikuti setiap gerakan manekinnya, tetapi dengan tatapan mata yang tampak tak suka. Ia memberikan sekian perintah tentang bagaimana sang model harus berpose--pose yang menampilkan ekspresi segenap sensualitas seorang wanita muda.

Kemudian, sang pemahat mulai mengaduk lempung dengan jari-jemarinya, mulai membuat bentuk-bentuk. Namun, sang model di hadapannya mulai memutih pias. Pertama, seluruh tubuhnya menjadi pucat pasi. Setelah itu, ia melihat bahwa setiap gerakan tungkai-tungkai wanita itu, dan bahkan otot-ototnya, membeku diam. Ia takjub, tapi hanya takjub betapa sesosok tubuh mati bisa tetap berdiri tegak di atas sepasang kaki dalam posisi yang semustahil itu, dengan lengan-lengan terlempar ke belakang kepala dan dada membusung. Ia melihat bahwa sang model berhenti mengedip dan kini menatap hampa ke ruang antah-berantah dengan sepasang mata laksana biji mata mayat. Di depan mata itu, ia menundukkan pandangan; sepasang tangannya yang gemetar menciptakan bentuk-bentuk dari lempung basah dan membuat cetakan-cetakan gips. Pada titik itu sang model berhenti bernapas. Kilauan lenyap seketika dari sepasang matanya, anak-anakan matanya sirna entah ke mana di bawah kelopak matanya, dan bulu-bulu matanya mengering seperti duri kaktus.

Sang pemahat berhenti sejenak dan berdiri terpaku, seperti terserang panik. Lalu, ia mengambil cermin dan meletakkannya di atas bibir sang model yang setengah terbuka, kering dan dingin. Cermin itu tak berembun. Kemudian, ia menyentuh sang model dengan telapak tangannya di bawah pangkal atas payudara kirinya. Tubuhnya sedingin dan sekaku pualam putih, dan tangan si pemahat gagal menangkap segala tanda kehidupan. Jantung perempuan itu tak berdetak.

Kini keringat membanjiri wajah sang pemahat. Ia berpikir untuk mencoba memeriksa denyut nadi di pergelangan tangan kiri sang model. Maka, dengan cepat dia meraih pergelangan tangannya. Lengan itu terjatuh begitu saja. Terlepas pada bagian di atas siku. Namun, tak ada darah yang muncrat dari patahan itu. Dibiarkannya lengan itu terjatuh dan membentur bumi dengan suara nyaring. Teronggok di sana, tak bergerak. Dengan penasaran, ia meraba denyut nadi di lengan kanan sang model. Sentuhannya pasti sangat lembut, bahkan hampir tak menempel. Namun, lengan itu langsung terjatuh seakan terlepas dari sesosok rangka. Ia ingin menutup kelopak mata sang

model karena putih matanya tampak mengerikan. Namun, kepala itu mulai bergoyang-goyang dan kemudian rubuh ke lantai seakan-akan hanyalah seonggok tengkorak. Yang ada di depan sang pemahat tinggallah sebentuk torso. Cetakan gips di atas bungkahan payudaranya yang mencuat telah memutih dan kini berkilau dengan sensualitas yang memuncak.

Baru ketika ia hendak membetulkan kaitan stoking sang model, ketika ia melihat kelembutan kulit payudara wanita itu, ketika pakaian telah menutupi pinggul dan pinggangnya--barulah ia sadar bahwa yang ada di hadapannya memang seorang wanita. Tubuh wanita yang berdaging dan dialiri darah. Dan ketika ia membayar honorarium sang model, wanita itu mengambil uang dari tangannya dengan meninggalkan kehangatan sentuhan jemarinya.

Ia mendengar suara sepatu tumit tinggi wanita itu bergema di sepanjang ruangan. Ia bisa melihat, melalui stoking tipis yang dikenakannya, lekuk indah sepasang kaki wanita itu. Lalu seketika, begitu dia lenyap dari pandangan, ia merasa lengannya terbakar pada bekas sentuhan wanita itu. Dan kini, kepalanya terasa pusing akibat hangatnya dengus napas wanita itu. Sepasang mata sang model itulah yang telah membuat jantungnya pun kini berpacu.

Saat menarik napas panjang, ia merasa teracuni: aroma tubuh wanita itu kini melayang-layang di dalam udara studionya laksana selubung kabut putih.

Danilo Kis (1935-1989) adalah penulis Yugoslavia yang menulis dalam bahasa Serbo-Kroasia. Tahun-tahun terakhir hidupnya ia lewatkan di Prancis. Buku-bukunya yang bisa diperoleh dalam bahasa Inggris antara lain A Tomb for Boris Davidovich (novel) dan Encyclopedia of the Dead (kumpulan cerita). Cerita di atas diindonesiakan oleh **Anton Kurnia** dari terjemahan Inggris **John K. Cox.**

Mahasiswa Tio

Cerpen Arie M P Tamba

Di masa depan, Tio akan mengulang-ulang terus pengalaman masa lalu seperti pada tengah hari yang nahas itu. Setelah gagal mendapatkan angkutan umum yang akan membawanya pulang ke rumah, ia terdampar di sebuah mulut gang di pusat pertokoan dan perkantoran. Seorang anak lelaki dengan kaca mata hitam ditegakkan di kepala, menghampiri dengan tatapan curiga. Si anak mengenakan rompi kulit berwarna coklat longgar, membungkus belakang tubuhnya sampai ke pantat; kaus kuning melebihi ukuran badan sampai ke lutut; celana jins kepanjangan, hingga bagian kakinya digulung berkali-kali; dan sepatu kets putih yang juga kebesaran, hingga ia menyeret kedua kakinya agar sepatu itu tidak terlepas.

Anak itu, dengan dua arloji di tangan kanan dan dua arloji di tangan kiri, mengeluarkan sebungkus coklat besar dari kantung rompi, merobek bungkusnya, lalu mengunyah dengan lahap, seraya menoleh ke arah keramaian yang bergemuruh di jalan besar pertokoan dan perkantoran yang tak jauh dari mulut gang itu.

Huru-hara masih berlangsung. Orang-orang bergerombol berteriak-teriak riuh dan menyerbu kalap, membuka paksa pintu-pintu dorong dan jeruji toko-toko dengan tangan, linggis, dan berbagai peralatan yang terjangkau dan dipungut sekenanya di jalan atau sengaja dibawa dari rumah. Lalu, setelah toko-toko yang ditinggalkan para penghuninya dengan ketakutan itu terbuka menganga tanpa tuan, para penyerbu saling berebutan menjarah berbagai barang yang terhampar atau teronggok di hadapan, menyeretnya menjauh, mengangkatnya dengan kedua tangan, mengusungnya di pundak, langsung memasukkan ke dalam kantung plastik atau buntalan kain, membopongnya meninggalkan toko dengan tergesa, serabutan, namun bersiaga terhadap kemungkinan perampasan oleh yang lain; lalu berlari-lari, meliuk-liuk mengamankan barang-barang itu, di antara orang-orang berseliweran dengan keperluan serupa.

Maka, bergulung-gulung karpet, pakaian, benang; berkardus-kardus sepatu, rokok, kosmetik, minyak wangi, kalkulator, radio, taperecorder, kaset, CD, termos; berbuntal-buntal arloji, topi, buku, blangkon, tas; berbungkus-bungkus bumbu masak, keripik udang, permen, coklat, keju, kue bolu, beras, kopi, gula, mie instan, roti kaleng, kecap, sirup, panci; simpang-siur dalam bawaan orang-orang yang dengan sigap ingin cepat-cepat menyembunyikan di pangkalan sementara, atau langsung menuju rumah bila rumah mereka tak jauh dari areal pertokoan tersebut. Lalu, mereka akan kembali lagi ke toko-toko atau perkantoran untuk mengambil barang-barang apa saja yang masih ada dan tersisa, sebelum didahului atau dihabiskan orang lain. Toko-toko dan perkantoran di pinggir jalan besar itu semuanya kini menjadi milik siapa saja, bebas dimasuki, dijarah, dan juga dibakar!

Keributan suara-suara meneriakkan: "Hey, Min!", "Tigor!", "Asep!", "Gus!", "Jo!", "Bur!", "Ke sini!", "Bawa sekalian!", "Simpan di belakang kios!", "TV, TV!", "Kulkas", "Bir, bir!", "Wah, BH, celana dalam, sambal, kecap!", "Taruh, taruh langsung di kamar!", "Yang di

plastik di dapur, yang di kardus di kamar!", "Jangan salah tempat!", "Hati-hati!", "Jangan diambil orang!", "Ingat, harus segera ke rumah!", "Langsung kasikan ibu!", dan lain-lain, tumpang-tindih di sekitar, berlomba menyerbu pendengaran dan penglihatan Tio. Sementara anak itu menghabiskan coklatnya dengan tergesa, mulutnya belepotan coklat, sementara sepasang matanya secara samar mengawasi Tio, seraya ia kini mengeluarkan permen dari saku celana. Sedangkan suara-suara masih membahana, saling tindih, dan kali ini lebih bergelombang ke sebelah kiri mulut gang dan di seberang jalan.

Suara-suara yang memekakkan Tio, di tengah kesendirian perasaan yang semakin menyesaki benaknya, di antara bayang-bayang pengalaman sebelumnya yang kembali membentang. Ia sedang dalam perjalanan menuju kampusnya di wilayah barat kota, ketika demonstrasi dan kekacauan semakin marak di jalan yang mereka lalui. Tio terpaksa turun dari bus kota yang ditumpanginya, karena sesuai permintaan sebagian besar penumpang yang umumnya orang kantoran, bus kota itu membatalkan perjalanan dan kembali ke terminal pemberangkatan mereka sejam yang lalu. Hidup sebagai penonton, yang sepatutnya tidak dirugikan, barangkali sangat penting bagi orang-orang kantoran itu. Mereka harus melindungi anak dan istri yang ditinggalkan di rumah, atau menyelamatkan hidup mapan mereka dengan menghindarkan kemungkinan bencana apa pun yang kelihatannya bisa menyerang, dari membesarnya huru-hara yang menimpa kota itu!

Sebenarnya, beberapa penumpang sebelumnya telah turun dan pindah ke bus-bus lain yang sudah memutar sejak awal, dan beberapa penumpang terbirit-birit menyewa ojek yang tiba-tiba ramai berkeliaran mengepung bus. Sementara Tio enggan menyelamatkan diri, karena merasa tidak layak setakut mereka. Sebab, ia "terlibat" sebagai pelaku atau bagian dari demonstrasi dan kerusuhan di luar bus kota itu. Mengikuti gelombang perlawanan mahasiswa kepada rezim pemerintahan korup selama berminggu-minggu, mereka telah melakukan demonstrasi gabungan dengan kampus-kampus lain yang lebih besar dan terkenal di seluruh negeri. Dan, puncaknya, dalam suasana perkabungan, kemarin mereka mengantarkan lima orang mahasiswa ke pemakaman karena tertembak bersama rekan-rekan lainnya di dekat kampus mereka sehari sebelumnya.

Tapi, pagi itu, rasa getir dan sinis kepada diri sendiri pun menggigit-gigit kesadaran Tio ketika ditinggalkan sendirian oleh orang-orang kantoran yang ketakutan meneruskan perjalanan. Tio tiba-tiba merasa memang tidak memiliki kehidupan berharga yang harus diselamatkan dari kekacauan itu. Ia hanyalah seorang mahasiswa yang tidak memiliki keperluan penting, datang ke pusat kota; kecuali berkumpul dengan teman-teman sekampus "mendengarkan" lanjutan rencana demonstrasi gabungan seluruh kampus kota mereka. Ia hanyalah seorang mahasiswa "pengikut" dengan kecerdasan terbatas, di sebuah perguruan tinggi swasta yang tidak terkenal.

"Jangan sembunyi di sini!" Anak itu akhirnya menegur bimbang, ketika menyadari Tio yang jangkung itu masih bertahan dan bengong.

Tio mengitarkan pandang. Mereka "ternyata" berada di belakang sebuah kios, dan ia melihat berbagai bungkusan dan buntalan-buntalan barang di samping kakinya. Tio

membungkuk dan meraba sebuah buntalan. Tio menarik sebuah benda dingin dan keras dari mulut buntalan; sebuah walkman menyembul. Dengan wajah khawatir, anak itu merebut walkman dari pegangan Tio dan memasukkannya ke dalam buntalan.

Tio merunduk. Matahari siang menyorot tajam. Tak jauh dari kios itu, di jalan besar, menggunduk timbunan sampah yang kelihatannya dibiarkan menumpuk dari hari ke hari. Bau sengitnya menyebar tapi orang-orang tak perduli dan kelihatan tidak terganggu. Mereka terus berseliweran di jalan besar membawa barang-barang dengan buntalan-buntalan penuh, kardus-kardus rapi, tas plastik dijejali barang, keluar masuk gang di sini dan di sana, memanggil-manggil, berteriak-teriak, simpang-siur di antara suara-suara "tembakan" yang sesekali terdengar menyela gemuruh siang.

Lalu, seorang lelaki berusia empat puluhan, mengenakan berlapis-lapis baju baru dan sebuah jaket kulit hitam, memundak buntalan besar dengan wajah berkeringat menghampiri persembunyian Tio dan si anak di belakang kios itu. Lelaki itu terkejut menemukan Tio, dan tampak kurang senang karena anak itu membiarkan seorang asing berada di dekat barang-barang mereka. Lelaki itu menaruh buntalan di samping bungkusan lainnya. "Siapa kamu? Mau apa di sini?" tanyanya mengancam ke arah Tio.

Lelaki itu kemudian mengeluarkan rokok luar negeri dari saku jaket kulitnya yang tebal dan baru, mengeluarkan mancis keemasan dari saku celana jinsnya yang baru, dan seperti sengaja memamerkan arlojinya, kalung emasnya, sepatu kulitnya, berdiri tegak menyalakan rokok, mengisapnya, menghembuskan asapnya ke arah Tio.

"Saya...saya..."
"Takut terkena peluru nyasar, ya?"
"Saya mau pulang, kalau sudah aman."
"Tapi kenapa berhenti di sini?"

"Sepedanya mana, Yah?" anak itu menyela.
"Sepedanya mudah-mudahan ayah kebagian!" kata lelaki itu seraya matanya tetap ke arah Tio.

"Om dapat mempercayai saya. Saya akan menjaga barang-barang Om. Tadi saya mau ke kampus ketika bus yang saya tumpangi membatalkan perjalanan. Seandainya tadi malam saya tidak pulang ke rumah, tidur di kampus seperti yang lain, pasti sekarang saya tidak di sini, mungkin berdemonstrasi bersama teman-teman ke istana!"

"Oh, begitu?" Lelaki itu kembali menghembuskan asap rokok ke wajah Tio. Lalu seperti teringat sesuatu, ia mengeluarkan selampe baru dari saku celananya, kemudian melap keringat di keningnya, dan kembali memandang Tio yang mengenakan kaus, jins, dan sepatu kets yang sudah kucel.

"Percayalah, saya akan menjaga barang-barang Om bersama anak Om," ulang Tio
"Ya sudah. Kalian tunggu di sini!" Lelaki empat puluhan itu lagi-lagi menatap tajam ke arah Tio, mengantungi selampe, segera mengambil beberapa arloji mahal dari sebuah buntalan, beberapa bungkus rokok luar negeri dari sebuah kardus besar, menjejalkan

semuanya ke saku celana, baju dan jaketnya dengan terburu-buru, lalu mengisyaratkan kedipan mata "hati-hati" ke arah anaknya, baru kemudian menghilang di antara orang ramai.

Sepeninggal lelaki itu, Tio sesaat tersinggung oleh kedipan mata itu, dan sempat dihinggapi keinginan culas untuk mengambil beberapa walkman dan arloji, lalu berlari meninggalkan tempat itu, menerobos keramaian, mencari-cari kendaraan umum yang rutenya ke arah rumahnya di pinggir kota. Tapi lamat-lamat telinganya masih mendengar suara tembakan demi tembakan di antara hiruk-pikuk itu. Membuatnya kembali merisaukan keselamatannya di antara tiang-tiang asap kebakaran yang menghitam, membubung, meliuk, di sini, di sana, di kejauhan --seakan mengabarkan bencana ke ketinggian awan putih di atas sana-- sekaligus mengotori cakrawala bening kota besar, yang dulu terkenal ramah itu.

Lalu, suara tembakan demi tembakan meletus nyaring, tak jauh dari mulut gang. Orang-orang buyar ke kiri dan ke kanan, berteriak-teriak panik menggondol erat buntalan dan bungkusan di tangan dan di pundak. Dan tembakan meletus lagi, meletus lagi, kali ini berturut-turut, semakin nyaring, semakin memekakkan pendengaran Tio. Orang-orang berteriak-teriak kalap, orang-orang simpang-siur menyelamatkan diri. Saling menabrak dan mendorong, ingin melarikan diri atau bersembunyi. Yang limbung terjepit, terseret, yang jatuh tertindih, terinjak. "Aduh, aduh, aduukhh!" jeritan anak itu mengoyak pendengaran Tio, dan ia menampak anak itu memuntahkan permen dari mulutnya dan kaca mata hitamnya terlontar dari kepala.

Sesaat anak itu seakan lunglai kehilangan tenaga, tapi secara aneh dan berkekuatan besar, terhempas ke tubuh Tio. Sebuah hentakan berat menghantam Tio. Kepala anak itu membentur perutnya. Keduanya kemudian terlontar ke atas tumpukan kardus, buntalan dan bungkusan. Beberapa buntalan dan bungkusan yang tidak terikat kencang, terbuka, dan isinya berupa walkman, arloji, gulungan kain, baterai, gunting, coklat, pisau cukur, minyak wangi, kecap, sambal, detergen, dan barang lainnya berserakan. Tio merasakan punggungnya sakit, menindih berbagai botol dan barang-barang keras terbungkus kardus, dengan tubuh anak itu membebaninya.

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Tio pun melihat wajah seorang anak seusia adiknya, namun begitu asing baginya --sesaat begitu dekat-- lalu menjauh dan terkulai di samping tubuhnya. Lalu, ketika ia menarik tangannya dari tindihan tubuh anak itu, untuk pertama kalinya pula ia melihat darah manusia begitu kental, memerah hangat di telapak tangannya, membercak membasahi kausnya, dan membercak bundar merah tua, memenuhi bagian dada kaus anak itu.

Darah. Darah merah berceceran. Anak itu tertembak. Anak itu tergeletak. Peluru nyasar menjarahnya. Sementara ayah anak itu entah ke mana. Anak itu mendesis ketakutan dan mengerang kesakitan. Mulut anak itu kini penuh darah, darah. Tatapannya nanar ke arah Tio yang sedang bangkit, dan menoleh gelisah ke arah barang-barang jagaannya yang kini berserakan. Anak itu mengangkat tangan kanannya yang lunglai, diberati empat arloji; entah kapan ia menambahinya. Anak itu berusaha menggapai sebungkus coklat, tapi Tio tak dapat lagi menatap berlama-lama.

Tio sudah berdiri gelisah. Hiruk-pikuk manusia di sekitar semakin ramai dan sebagian kini berkerumun menghampiri. Wajah-wajah asing penuh keringat memandang kalap dan ingin tahu, berganti-ganti dengan bayang-bayang wajah ibunya, adik-adiknya, temannya sekampus, tetangganya, anak itu, ayah anak itu, orang-orang berebutan barang, rokok luar negeri, sepatu kulit, jaket hitam, mancis baru, walkman, arloji, gulungan kain, kaca mata hitam, permen, coklat, botol kecap, bir, sirup, bumbu masak, bus kota yang kabur menghindari penumpang, orang-orang berlarian, suara-suara tembakan --semuanya berdenyar dan mengabur di depan, di samping, di belakang-- berupa cahaya menyala-nyala, sinar menyambar-nyambar, dan suara hingar-bingar menggelapi dan menggedori kesadaran Tio.

Orang-orang masih berkelebat-kelebat, sementara Tio kemudian memaksakan diri untuk berlari, berlari, terus berlari ke arah tepi keriuhan dan keramaian di sekitar. Tapi tepi keramaian dan keriuhan itu tak juga tampak. Ia masih saja terhadang oleh keramaian dan keriuhan, orang-orang berseliweran, suara-suara tembakan, teriakan-teriakan kalap, dan bau asap, bau asap, bau daging terbakar, bau daging terbakar. Dan langkahnya kemudian semakin berat dan melambat, berat dan melambat, meskipun ia telah berlari menggunakan segenap kemauan dan tenaganya.

Tak tahan lagi, tubuhnya kini limbung dikuyupi keringat dan darah, wajahnya kotor disaput debu tengah hari, dan perasaannya rusuh dilanda cemas mengerikan, ketika rasa perih akibat luka menganga di bagian perutnya --semakin nyata dan menyakitkan. Di masa depan, bila ia masih dapat mengulang-ulang peristiwa nahas pada siang mengesalkan itu, sungguh tak ada tempat terjauh baginya saat itu, kecuali rumah!

***

Boutique

Cerpen Hudan Hidayat

Plasa Senayan adalah tempat aku menyembunyikan diri. Di sanalah aku berpaling dari kehidupan yang keras. Ada sebuah kafe di pojok yang kusuka. Aku senang di sana. Kafe Boutique.

Sore itu aku memesan bir --juga makanan kecil. Kukeluarkan laptop dan mulai mengetik. "Maafkan dosa-dosaku Tuhan. Dan maafkan pula dia."

Aku berhenti. Minum seteguk bir. Seorang perempuan memandangku dan mata kami bertemu. Ia memalingkan muka. Cantik juga. Siapa namanya? Pasti sedang menunggu seseorang. Usianya paling banyak 30. Perempuan itu membalik-balik sebuah majalah. Lalu tekun membaca. Aku kembali mengetik. "Engkau yang mengerti isi langit dan bumi. Semoga perbuatan kami diampuni."

Perempuan itu kembali memandangku. Sekali lagi mata kami bertemu. Ia tersenyum. Aku membalas senyumnya. Jarak kami cuma pelintasan jalan. Ia duduk di bawah tangga evalator. Ia berhenti membaca. Kini mengeluarkan buku dan pulpen. Ia mencoret-coret di buku itu. Lalu kembali membaca.

Karena memperhatikan caranya membaca, aku melihat cincin melingkar di jarinya. Jari-jari yang serasi dengan lengan, tubuh dan wajahnya. Ia memang cantik. Wajahnya lembut. Aku tak begitu yakin, apakah itu cincin biasa atau cincin kawin. Mungkin cincin kawin.

Buku apa itu? Jari-jarinya menutupi huruf-huruf pertama. Aku hanya dapat melihat kata-kata "SA", di ujung buku. Mungkin yang dibacanya buku Kafka. Rasanya dugaanku benar, karena aku masih ingat cover buku Kafka. Jadi ia membaca Metamorposa. Aneh juga. Di tengah lalu-lalang benda dan barang, Kafka hadir di sini. Aku mengetik lagi. "Hidup jadi sumpek tanpa hiburan. Semua orang berhak menghibur diri."

Aku berhenti.
Ke mana dia? Tas dan bukunya masih di sana. Mungkin dia ke toilet di pojok. Aku memperhatikan tas itu dengan seksama: sebuah tas hitam yang kecil. Aku berpikir, ceroboh sekali. Bagaimana kalau seseorang mengambil tas itu? Benar ini plasa yang besar. Banyak satpam. Tapi meninggalkan tas tetap kecerobohan.

Aku bangkit dan berjalan melewati mejanya. Membeli koran sore di seberang kafe. Kembali ke mejaku lagi, aku melihat buku yang dibacanya. Tidak salah: Kafka.

Tak lama kemudian dia datang. Langkahnya gemulai. Ia memakai blazer hitam dan tubuhnya seksi sekali. Rambutnya digerai sampai bahu. Ia kini lewat persis di depanku. Aku mencium aroma parfum yang lembut. Aku mengangguk padanya dan

dia membalas anggukanku. Ia berjalan ke kasir. Apakah akan membayar dan pergi? Tidak. Rupanya ia memesan sesuatu. Kasir itu mengangguk, tersenyum dengan ramah. Sekali lagi ia berjalan di depanku.

"Hay, kukira sudah mau pulang?" kataku pada perempuan itu. Ia menjawab sambil tersenyum.

"Belum. Aku masih senang di sini."
"Suka membaca ya?"

"Suka juga. Kamu sendiri lagi mengetik apa?"
"Aku? Aku mengetik jiwaku."

"Sebuah kias yang bagus. Sastra ya?"
"Begitulah."

Seorang pelayan berputar sambil membawa nampan.
"Maaf ya, Bu," katanya, "apakah akan kuletakkan di meja Ibu?"

Perempuan itu mau menjawab. Tapi aku segera berkata.
"Bagaimana kalau bergabung di mejaku? Atau aku ke mejamu?"

Ia tersenyum.
"Di sini saja!"

Ia berjalan ke mejanya, mengambil barang-barangnya dan berjalan ke mejaku. Pelayan meletakkan minuman. Segelas redwine. Jadi ia minum anggur. Pemabukkah dia?
"Aku minum cuma iseng. Tak pernah mabuk. Orang kan butuh hiburan."

"Benar. Kamu kerja di mana?"
"Di sebuah perusahaan konsultan."

"Oh. Konsultan?"
"Ya. Konsultan psikologi."

"Oh, kukira tadi konsultan konstruksi."
"Konstruksi juga. Tapi jiwa manusia."

Ia tertawa. Matanya indah. Agak sipit. Agak sayu.
"Aku belum tahu namamu. Aku Hudan."

"Nama yang bagus. Aku Izza."
"Aku suka namamu. Nama yang indah."

"Ada kenangan rupanya?"
"Ya. Ada sedikit."

Hari mulai malam. Lampu-lampu dinyalakan. Tiga meja dari kami, duduk lima orang

anak muda. Mereka bercakap dengan gembira. Sesekali tawa mereka meledak. Persis di depan, seorang ibu duduk melamun. Tangannya menggenggam bir. Kemudian masuk seorang lelaki dan seorang perempuan sebaya. Tanpa memilih lagi, mereka duduk di meja yang kosong. Seorang pelayan mendekat, menyodorkan menu. Lelaki itu tak peduli. Perempuan itu menyebutkan sesuatu. Pelayan pergi. Lelaki dan perempuan itu duduk berdiam diri. Tak lama kemudian lelaki itu bangkit, dan setengah menunjuk, berteriak kepada perempuan itu.

"Pertengkaran sudah dimulai!"
"Benar. Tapi untuk apa ya? Hidup mustinya dibuat gembira!"

"Ya begitulah hidup. Kamu sendiri, pernah kan bertengkar dengan suamimu?"
"Aku? Oh, aku belum kawin!"

"Belum kawin! Sudah kuduga. Dari caramu duduk dan membaca, aku tahu kamu belum kawin. Tapi cincin di jarimu itu, bukankah cincin kawin?"
"Ini bukan cincin kawin. Aku senang saja memakainya. Kamu sendiri, pernah kan bertengkar dengan istrimu?"

"Aku juga belum kawin. Memang pernah hampir, tapi tidak jadi."
"Mengapa? Ya, aku tahu. Perempuan itu bernama Izza! Dan kau punya kenangan. Sedikit, katamu tadi."

"Kamu memperhatikan ya?"
"Lho, kita kan sedang bercakap-cakap. Apa kamu tidak memperhatikan?"

"Aku memperhatikan kamu dari tadi."
"Aku juga."

"Aku memperhatikan kamu membaca."
"Aku memperhatikan kamu mengetik."

"Dan kamu ke toilet."
"Dan kamu ke mejaku. Melihat bukuku."'

"Dan kamu memesan menu."
"Dan kamu mengajakku ke mejamu."
Kami tertawa. Izza cantik sekali kalau tertawa. Aku merasa ada yang hidup dalam diriku. Tapi apakah hidup juga dalam dirinya? Aku pernah hidup semacam ini, tapi akhirnya berantakan.

"Ceritakan tentang hidupmu. Mengapa tidak kawin dengannya? Siapa tadi namanya? Ya, Izza. Seperti namaku! Kok kebetulan sekali? Aneh memang hidup ini."

"Kamu mau mendengar? Aku takut kamu tidak kuat."
"Mengapa? Ceritalah. Aku kuat. Aku siap mendengar apa saja."

"Benar kamu siap mendengar apa saja? Termasuk yang mengerikan?"

Izza memandangku heran. Ia tersenyum. Mungkin aku main-main, pikirnya. Tapi aku tidak tersenyum. Izza mulai percaya aku serius.

"Ceritalah. Sungguh aku siap mendengar apa saja. Hidupku juga kacau. Mungkin tidak kalah mengerikan dari hidupmu."
"Ya, memang hidup ini mengerikan."

Dan aku mulai bercerita. Tak terbayang aku bisa membunuh calon istriku. Suatu hari aku melihat dia naik mobil bersama seorang lelaki. Aku heran, aku tidak kenal lelaki itu. Aku mengikuti mobil mereka. Aku ikuti mereka masuk ke hotel. Sampai menghilang dalam kamar. Tak lama kemudian kamar itu kuketuk. Kukatakan room service. Mereka membuka kamar dan kudorong lelaki setengah baya itu ke ranjang. Kulihat Izza hanya memakai handuk. Jadi inilah yang mereka kehendaki, kataku. Maka kubenamkan belati ke dada lelaki itu. Aku pun mulai mendekati Izza. Dia berteriak dan meminta agar aku mendengarnya. Aku tidak mendengarnya. Aku hanya membenamkan belatiku dengan sekuat tenaga. Izza terpekik tak percaya. Tapi belati itu telah masuk dalam perutnya. Sebelum dia mati, dia sempat berbisik ke telingaku. Meminta agar aku percaya, memaafkannya: dia melakukan semua itu karena ayahnya harus operasi. Kanker, katanya. Sedang mereka tak ada biaya operasi. Akhirnya Izza mengorbankan diri. Kupeluk Izza-ku dengan sayang. Aku menangis. Mengapa begini jadinya, kataku padanya. Izza mengucapkan kata-kata yang aku tak tahu maknanya. Lalu matanya terpejam, seperti orang tidur. Begitulah ceritaku.

Aku tersadar ketika Izza memegang tanganku. Ia menatapku dengan tenang.
"Kamu tidak sendirian sayang," katanya padaku.

"Apa maksud kamu?"
"Aku juga sudah membunuh calon suamiku. Tapi kamu lebih beruntung: Izza-mu tidak berkhianat. Ia cuma berkorban untuk ayahnya. Sedang calon suamiku berkhianat. Maka aku membunuhnya."

"Dengan cara bagaimana kamu membunuhnya?"
"Aku membunuhnya begitu saja. Mereka melakukannya di kamarku. Andre memang peminum. Tapi berjanji tidak akan minum lagi. Akan mengurangi sedikit-sedikit, katanya. Aku percaya. Tapi ketika aku pulang, rumah sepi. Perasaanku tidak enak. Aku membuka pintu depan. Berjalan ke kamarku. Kudengar suara tawa cekikikan. Lalu kudengar suara Andre. Jadi begini rupanya. Maka kudorong pintu. Mereka terpekik. Kedua-duanya tanpa busana. Kulihat botol vodka dengan isi setengahnya. Jadi begini rupanya. Maka tanpa sadar tanganku meraih botol vodka dan menghempaskannya ke kepala Andre. Belum puas, kupecahkan botol itu ke dinding. Dengan cepat benda tajam itu kubenamkan ke wajahnya. Andre terkulai, seperti orang tak punya tulang belakang. Kemudian pembantuku mau lari, tapi pintu segera kukunci."

"Oh, maafkan. Kukira nyonya keluar kota!"
"Ya, saya memang keluar kota, dan kini kembali untuk kalian berdua. Sini!" kataku padanya. Ia berteriak.

"Jangan!"
Tapi pecahan botol vodka itu amblas ke mukanya.

"Begitulah ceritaku," kata Izza, sambil memainkan gelas dengan tangannya. Anggur yang yang tinggal setengah itu bergoyang. Aku meneguk bir terakhirku. Kugenggam tangan Izza. Ia membalas dengan genggaman yang sama. ***

Jakarta, 18 November 2003

Bingkai

Cerpen Kurnia Effendi

UNDANGAN dari Susan kuterima di kantor menjelang pukul tiga, ketika aku keluar dari ruang rapat. Rencana menyeduh kopi untuk mengusir kantuk segera terlupakan. Perhatianku tersita pada amplop yang didesain sangat bagus.

Saat kubuka sampul plastiknya, telepon di mejaku berdering. Aku mengangkat telepon tanpa menghentikan upayaku mengeluarkan art-carton yang dicetak dengan spot ultra violet pada tulisan "Bingkai".

"Selamat siang dengan Dudi, Auto Suryatama," sambutku automatically.
"Ahai, tumben kamu ada di tempat!" Seru suara dari seberang.

"Maaf, siapakah ini?"
"Susan! Kamu lupa suaraku? Padahal baru dua bulan yang lalu kita bertemu. Tak hanya bertemu, karena sepanjang dua malam kita bersama-sama." Ada nada gemas yang merasuk ke telingaku. "Sorry, aku telepon ke kantor. Hp-mu tidak aktif."

"Astaga!" Aku tertawa dan meminta maaf. Bukan tidak aktif, lebih tepat: nomornya berbeda. "Aku baru saja menerima sebuah undangan, jadi konsentrasiku bercabang. Tampaknya ini undangan darimu! Jadi rupanya kamu serius dengan rencana itu?"

"Tentu! Kenapa tidak? Kamu pasti ingat cita-citaku sejak SMA. Sudah sejak lama aku bermimpi bisa tinggal di Ubud. Tapi tidak mungkin aku terus-terusan berlibur membuang uang di sana. Jadi kuputuskan untuk mendapatkan kepuasan batin sekaligus finansial…"

"Aku harus bertepuk tangan untuk kegigihanmu. Hebat!"
"Ini juga karena ada bara cinta yang terus-menerus membakar."

Aku terkesiap mendengarnya.
"Cintamu, Dudi!" sambung Susan.

Entahlah: seharusnya aku melonjak gembira atau terkesiap waspada mendengar ucapannya yang demikian mantap? Tentu agak mengherankan jika seorang gadis Solo memekikkan kata itu, bukan membisikkan, yang mudah-mudahan tidak sedang antre di depan kasir supermarket.

"Dudi, kenapa kamu diam saja?"
"Oh, sorry! Sebenarnya aku mau melonjak-lonjak, tapi tentu salah tempat. Di depan mejaku sudah ada yang menunggu, mau membicarakan pekerjaan…"
"Oke, Sayang. Aku akan meneleponmu lagi nanti. After office hour, ya!"

Gagang telepon masih di telinga, menunggu Susan memutuskan hubungan. Bahkan setelah hubungan telepon terputus, seperti masih kudengar nada gembira Susan di

telinga. Rembes ke dalam hati. Aku menghela napas seperti keluar dari ruang yang pengap, dan kusandarkan punggungku ke kursi yang lentur. Tak ada siapa-siapa di depanku. Jadi, aku tadi berdusta. Maafkan aku, Susan. Ternyata aku telah banyak berdusta. Tapi, percayalah, kasih sayangku kepadamu begitu jujur.

***

SEINGATKU tadi Lanfang minta dibawakan kue, karena malam ini sepupunya akan datang. Sambil meluncur pulang aku merencanakan singgah di sebuah bakery. Ada toko kue langganan sebenarnya, tapi di tengah perjalanan aku terpikat pada kerumunan yang mengundang selera untuk mampir. Selintas kulihat, di kiri dan kanan tempat ramai itu juga ada kafe dan kedai roti. Jadi tak terlampau salah jika aku sejenak berhenti dan mencari tempat parkir. Untung Swift yang kukendarai bukan tipe mobil besar, sehingga mudah mendapatkan tempat.

Rupanya sedang berlangsung seremoni pembukaan sebuah galeri, yang ditandai dengan pameran karya para pelukis muda Surabaya. Kulihat sepintas, ada Joko Pekik di ruang benderang itu: ikut berpameran atau hanya diminta pidato? Entahlah! Yang terbayang olehku adalah peristiwa serupa, yang akan berlangsung minggu depan di Ubud. Dan di tengah lingkaran para tamu, kuangankan si anggun Susan, dengan rambut dibiarkan terurai, bak burung merak yang tersenyum lebar memperkenalkan galerinya. Apa namanya tadi? Bingkai!

Aku turun dari mobil, melenggang masuk dalam kerumunan. Siapa pemilik galeri ini? Kalau Lanfang tahu, tentu ingin juga "cuci mata" di sini, apalagi dia sedang keranjingan mengapresiasi seni lukis, gara-gara pernah diminta oleh majalah untuk menulis liputan pameran di Balai Pemuda. Waktu itu dia mengeluh, karena tak tahu harus mulai dari mana untuk menilai lukisan.

"Aku iki isane nulis cerpen, lha kok dikongkon gawe resensi lukisan, yok opo sih?!" Ya. Aku ini bisanya cuma menulis cerpen, kenapa disuruh membuat apresiasi lukisan, bagaimana sih?!

Aku nyaris terpingkal melihat dia mencak-mencak. Tapi rasa ingin tahu dan semangat belajarnya cukup tinggi, sehingga waktu itu, selang sehari dia bisa bertemu dengan beberapa pelukis. Bahkan hari berikutnya dia berhasil membuat janji dengan seorang kurator untuk berbincang-bincang. Seharusnya kini ia berterima kasih kepada majalah wanita di Jakarta yang pernah memintanya untuk melakukan itu. Karena sekarang pikirannya lebih sensitif terhadap seni lukis dan grafis.

Sepuluh menit kuhabiskan waktu di galeri yang berinterior minimalis. Meskipun tampaknya tidak perlu menunjukkan undangan, tapi aku tentu bukan tamu yang dimaksud. Selanjutnya aku masuk ke kedai roti di sisi kanan, dan memenuhi pesanan Lanfang.

Sepanjang sisa jalan pulang, yang kupikirkan adalah cara pergi ke Bali. Meskipun Surabaya tak terlampau jauh dari Bali, rencana ke sana di luar tugas kantor tentu akan memancing keinginan Lanfang untuk ikut. Itu tak boleh terjadi! Tidak mungkin

mempertemukan dua perempuan yang kusayang itu dalam satu ruang dan waktu. Bukan khawatir akan menjadi gagasan buruk sebuah novel bagi Lanfang, tetapi pasti menyebabkan tiupan badai yang kemudian merubuhkan perkawinan.

Jadi, mesti ada perjalanan dinas ke Bali! Barangkali, agar tidak terlampau mencurigakan, isu itu harus kuembuskan ke telinga Lanfang sejak dini. Nanti malam, sebelum bercinta. Dengan demikian, tidak terkesan sebagai kepergian mendadak. Tapi… astaga, bukankah benak perempuan sering dihuni oleh akal yang fantastik? Bisa jadi, karena waktunya masih lama, Lanfang membongkar tabungan dan berinisiatif untuk ikut. Dengan cara itu, biaya penginapannya gratis, bukan?

Keringat mengembun di keningku. Tiba-tiba pendingin udara dalam mobil terasa tak sesejuk biasanya. Mungkin sebaiknya kusampaikan sehari menjelang keberangkatan. Sambil pura-pura mengeluh: kenapa perusahaan tidak pernah mempertimbangkan karyawan, seenaknya saja menugaskan keluar kota tanpa perencanaan yang matang. Aha, aku tersenyum membayangkan reaksi Lanfang, yang akan menghibur dengan: "Ya sudahlah, namanya juga tugas. Tentu ada hal yang bersifat urgent di sana." Seraya mengelus pipiku. Dan aku akan memeluknya dengan manja seperti bayi.

Tapi tarikan pipiku berubah. Senyumku beralih rasa cemas. Bagaimana jika Lanfang justru menyikapi dengan kalimat seperti ini: "Ya sudah, biar tidak suntuk di sana, aku ikut menemani. Malamnya kan bisa jalan-jalan ke kafe di Legian atau Kuta."

Belokan terakhir menjelang tiba di rumah mendadak terasa tidak nyaman. Padahal tak ada "polisi tidur" di situ. Tapi aku berharap jarak yang kutempuh masih panjang dan perlu beberapa lampu merah. Agar sempat mengatur strategi yang paling masuk akal. Namun pikiran itu tercerabut sewaktu telepon selularku bergetar. Susan!

"Hai, aku lupa meneleponmu! Tadi ada kawan yang tanya ini-itu soal acara di Ubud. Biar murah aku menggunakan event organizer milik teman SMP-ku."

"O, no problem. Kebetulan aku sudah di jalan raya."
"Ya sudah, aku paling benci melihat orang mengemudi sambil telepon. Sampai besok, ya. Mmmuah!"

Rasanya pipiku jadi basah oleh sentuhan bibirnya. Kuembuskan napas keras-keras dan mengharap rasa nyaman masuk ke dalam hati. Pagar rumah sudah di depan mata. Langit mulai gelap, lampu-lampu teras di kompleks perumahan sudah menyala. Dan seperti biasa, pembantu segera menarik-geser gerbang besi yang warnanya sudah mulai pudar. Aku memarkir mobil ke carport.

"Ingat pesananku?" Lanfang menyambut di pintu.
"Tentu, Cantik." Kuangkat tinggi-tinggi oleh-oleh titipannya.

"Terima kasih." Dipeluknya aku, meskipun aroma tubuhku tak sesegar tadi pagi. Lalu jemarinya membuka dasi dari leherku. Mudah-mudahan itu bukan caranya mencari harum parfum lain yang mungkin menempel di bajuku. Mudah-mudahan.

Yang tak ingin terjadi adalah: Lanfang menemukan undangan Susan. Aku mesti menyimpannya di tempat yang jauh dari jangkauan Lanfang.
***
AKU akan datang sehari sebelum grand opening Galeri Bingkai, yang ternyata letaknya tak jauh dari Galeri Rudana. Tempat yang sungguh rupawan dan sesuai dengan selera Susan. Dia seorang pemilih yang baik. Dia pula yang memilihkan hotel ketika aku bertugas ke Solo.

"Kamu harus menginap di Lor In," usulnya. Karena tempat itu memiliki banyak taman yang khas gaya Bali. Walaupun, ketika sudah melebur di kamar tidur yang luas, nyaris tak berbeda dengan hotel lain. Ingatanku justru selalu tersangkut pada rambut Susan yang berulang kali memenuhi wajahku. Biasanya kesibukan yang membuat tubuh kami lembab itu akan berakhir dengan aroma terapi di seluruh kamar mandi. Harum cendana memenuhi bath-tub.

"Cantik, akhir-akhir ini kamu begitu sibuk." Aku menelepon Lanfang dari kantor.
"Ya. Dalam seminggu ini aku harus sudah selesai memeriksa dan memberikan persetujuan pada calon bukuku sebelum naik cetak. Kenapa?"

"Besok aku tugas ke luar pulau. Ke Lombok, tapi mungkin singgah di kantor cabang Bali dulu. Aku belum sempat membereskan kopor, bisa minta tolong?"

"Oke, tak masalah. Kok mendadak? Berapa hari?"
"Baru kudapat surat tugasnya tadi siang. Sekarang aku harus mengambil tiket sendiri ke agen. Sekitar tiga-empat hari, tergantung bagaimana kondisi network di Lombok."

"Yo wis, ojo bengi-bengi mulihe. Kamu perlu istirahat malam ini."
Tentu tidak akan larut malam, karena sebenarnya tiket sudah kupegang. Tapi yang penting aku tahu, Lanfang begitu sibuk membaca ulang naskahnya yang sudah di-setting.

Rasanya tadi Lanfang mengingatkan agar aku cukup istirahat malam ini. Tetapi yang dilakukan berbeda dengan sarannya. Ia menandai halaman buku yang sedang dibaca, menyurutkan lampu kamar hingga temaram, lalu masuk ke bawah selimutku. Cumbuannya selalu dimulai dari bibir. Mungkin untuk mengingatkanku bahwa ia sesungguhnya tak hanya cerewet, tapi juga cekatan ketika pekerjaan larut malamnya dilakukan tanpa kata-kata.

Sebelum tertidur, Lanfang membiarkan wajahku menyusup ke lehernya. Ke dekat urat nadinya. Setidaknya ia tahu bahwa napasku terembus penuh cinta. Tetapi besok, begitu tiba di Denpasar, kutelepon Lanfang seperlunya, selanjutnya aku akan menggunakan nomor lain. Hanya Susan yang tahu nomor itu. Bagaimanapun, berdusta itu mendebarkan!

***

AKU memarkir mobil yang kupinjam dari kantor cabang di Bali. Senja baru saja lenyap. Kudengar musik sayup gamelan Bali. Rupanya Susan telah mengemas suasana

menjadi begitu etnik. Kulihat dinding teras galeri mungil itu dibuat dengan batu paras. Lantai batu alam membuat kesan natural lebih mendalam. Cahaya lampu yang menyiram beranda langsung memperlihatkan wajahku, sehingga Susan yang --seperti telah kuduga sebelumnya-- anggun dengan rambut terurai dan mengenakan kain corak Bali, menoleh ke arahku. Senyumnya merekah. Aku melihat matanya berbinar.

"Oke, teman-teman, para undangan dan wartawan, kekasih yang kutunggu sudah tiba. Kita akan mulai acaranya..."
Aku agak kikuk, namun Susan meleburnya dengan pelukan yang begitu mesra. Ada beberapa bule yang hadir di sana. Justru membuat Susan tidak merasa sungkan mencium bibirku. Dan entah kenapa, para wartawan itu begitu gemar dengan hal-hal yang berlangsung sebentar tetapi berdenyar. Mereka memotret. Sejenak mataku silau.

Namun ketika pelukan Susan lepas dan aku mencoba mengitarkan pandangan, di antara pengunjung kulihat seseorang yang sangat kukenal. Mataku masih terpengaruh oleh kilat lampu blitz. Tapi tidak mungkin lupa wajah istriku.

Lanfang ada di sudut itu! Dengan sebuah kamera digital di tangannya. Wajahnya tertegun. Atau terpesona? Tapi parasnya memucat.
"Baiklah," ujar master of ceremony. "Kita akan mendengar awal gagasan mengenai Galeri Bingkai. Silakan Susan bercerita untuk kita..."

Selanjutnya telingaku tidak menangkap kata-kata Susan, karena segera bergegas mengejar Lanfang yang beringsut begitu cepat ke arah pintu keluar. Aku mengutuk diriku yang mengganti nomor handphone. Pasti ia telah mencoba menghubungiku sejak kemarin. Apakah aku juga harus mengutuk majalah yang memintanya meliput acara ini? Bukankah dia sedang sibuk dikejar batas waktu oleh penerbit bukunya?

"Lanfang!" aku memanggil.
Di luar sunyi, tapi tidak dengan degup jantungku yang gemuruh.

"Nama Bingkai kupilih karena...." Suara Susan semakin sayup. Sementara di taman yang separuh gelap itu, aku mencari degup jantung Lanfang. ***

Jakarta, 10 Desember 2005

Kota Kelamin

Cerpen Mariana Amiruddin

Mataku berkaca membentuk bayangan. Bayangan wajahnya. Wajah pacarku. Wajah penuh hasrat menjerat. Duh, dia menyeringai dan matanya seperti anjing di malam hari. Aku tersenyum dalam hati, ia menggeliat, seperti manusia tak tahan pada purnama dan akan segera menjadi serigala. Auu! Ia melolong keras sekali, serigala berbadan sapi. Mamalia jantan yang menyusui. Aku meraih putingnya, menetek padanya, lembut sekali. Lolongannya semakin keras, menggema seperti panggilan pagi. Pada puncaknya ia terkapar melintang di atas tubuhku. Dan tubuh pagi yang rimbun. Ia tertidur.

Pagi menjelang, ketika gelap perlahan menjadi terang. Tampak tebar rerumput dan pepohonan menjulang, angin dan sungai dan di baliknya bebek-bebek tenggelam dalam gemericik. Kutatap tubuhnya yang berkeringat membasahi tubuhku. Mengalir menumpuk menjadi satu dengan keringatku. Bulir-bulir air seperti tumbuh dari mahluk hidup. Bulir-bulir yang juga dinamai embun-embun bertabur di atasnya, bercampur keringat kami.

Matahari membidik tubuhku dan tubuhnya. Seperti kue bolu yang disirami panas agar merekah wangi. Wangi birahi tubuh kami. Pacarku masih mendengkur. Aku memperhatikan dadanya yang naik turun berirama, yang di atasnya dibubuhi bulu-bulu halus. Aku memainkan bulu-bulu itu dan sesekali mencabutinya. Bangun, kataku berbisik di telinganya. Lihat, matahari menyapa kita. Bebek-bebek naik ke daratan dan mendekati, mematuk biji-biji tanah di sekitarku. Aku melirik pelir pacarku yang kecoklatan. Kulit kendur, dan seonggok penis layu di atasnya. Aku tertawa sendiri. Bebek-bebek menyahut. Aku membelai penisnya, seperti membangunkan siput yang bersembunyi di balik rumahnya. Penis yang kunamai siput itu bergerak bangkit, bangun rupanya. Menegang, menantang, dan tersenyum memandangku. Selamat pagi, kataku. Kamu lelah semalaman, memasuki liang liurku. Dan rupamu yang menegang berjam-jam, kau harus menembus liangku berulang-ulang.

Di tempat inilah kami biasa bertamasya melakukan senggama. Tempat yang jauh dari mata-mata manusia yang mengutuk kelamin orang dan kelaminnya sendiri. Pacarku lalu terbangun, matanya memicing, bibirnya membentuk perahu, tersenyum seadanya. Liangmu nakal, katanya sambil menggeliat dan memelukku. Apa jadinya vagina tanpa liang. Apa jadinya tanpa lubang. Bagaimana menembusnya, katanya. Dan liurmu yang berlumur di penisku, bagaimana Tuhan menciptanya.

Aku memetik sekuntum bunga dan mematahkan putiknya, terlihat getah mengalir di ujung patahannya. Seperti ini, kataku menunjukkan padanya. Dan aku seperti ini, katanya sambil menjatuhkan serbuk sari bunga itu di atas kepala putik. Kami tertawa renyah.

Kami sepakat bahwa kelamin seperti sekuntum bunga dengan dua jenis kelamin di dalamnya. Benang sari dan putik yang tak mungkin berpisah dari kelopak bunganya.

Juga warna-warna alam yang membiarkan kami melakukan senggama. Tak ada yang melarang, membatasi, tak juga mengomentari.
Inilah kebahagiaanku dengannya, kelamin-kelamin yang bahagia di malam hari. Kelamin juga butuh kebahagiaan. Kami mengerti kebutuhan itu. Kelamin-kelamin yang melepas jenuh, setiap hari tersimpan di celana dalam kami masing-masing. Tak melakukan apa pun kecuali bersembunyi dan menyembur air seni. Kelamin-kelamin yang menganggur ketika kami bekerja keras mencari uang. Apalagi penis pacarku, ia terlipat dan terbungkus di kantong sempaknya. Ketika mengembang ia menjadi sesak. Betapa tersiksanya menjadi penis. Begitu pula vagina, wajahnya sesak dengan celana dalam ketat nilon berenda-renda, tak ada ruang baginya. Kelamin-kelamin hanya dibebaskan ketika kencing dan paling-paling memelototi kakus setiap hari.

Kelamin kami memang tak boleh terlihat, oleh binatang sekalipun. Meski pada awalnya mereka hadir di dunia yang dengan bebasnya menghirup udara bumi. Sejak itu mereka bersinggungan dengan benda-benda buatan manusia. Terutama ketika dewasa, mereka semakin tak boleh diperlihatkan. Tak boleh terlihat mata manusia.

Suatu hari, vaginaku memucat. Penis pacarku kuyu. Aku heran, apa yang terjadi, kelamin yang tak bahagia. Aku dan pacarku diam, suasana sepertinya tak lagi menghidupkan kelamin-kelamin yang menempel di tubuh kami. Seandainya mereka bisa bicara apa maunya. Lalu kami mencoba telanjang dan berbaring berpelukan di rerumputan. Kelamin kami saling bertatapan. Tapi kami malah kedinginan. Tubuh kami menggigil memucat. Angin malam pun datang, mengiris-iris tulang kami. Ai! Pacarku, tiba-tiba penisnya hilang. Ke mana ia? Di sini, ia melipat meringkuk tak mau muncul, kata pacarku. Vaginamu? Mana vaginamu? Pacarku merogoh vaginaku, berusaha sekuat tenaga mencari lubang dan liang, tapi tak ketemu. Mana lubangmu? Kok susah? Tanya pacarku. Ia menutup sendiri, kataku. Lihat, senyumnya tak ada lagi.

Kami berdua beranjak, kemudian duduk di dekat sungai, menjauh dari angin. Tubuhku dan dia masih telanjang dan pucat di malam yang semakin pekat. Kami terdiam. Diam saja sampai pagi.

***

Sudah lama aku tak bertemu pacar. Entah mengapa, aku pun tak tertarik untuk bertemu. Bahkan mendengar lolongan dan dengkur tidurnya. Serta dadanya yang naik turun bila terserang nafsu. Aku sibuk bekerja beberapa minggu ini. Tak pernah tertarik pula pada bebek-bebek, angin dan pohon yang biasa aku dan dia temui di tengah senggama kami. Entah mengapa, ketika kubuka celanaku tampak vaginaku pucat tak lagi menunjukkan senyumnya. Kutarik celanaku dengan kasar, seperti ingin menyekap vaginaku yang tak lagi ramah. Sial! Kataku. Aku merasa tak ada gunanya punya kelamin kecuali untuk keperluan kencing. Aku kehilangan gairah, kulempar semua berkas-berkas di meja kerjaku. Juga foto-foto di atas meja. Foto-foto ketika kami bahagia. Dan foto-foto kelamin kami di dalam laci. Aku melemparkannya hingga membentur dinding.

Kubuka kaca jendela ruangan. Tampak tebaran gedung-gedung tinggi dan patung besar menjulang di tengah kota dan jalan-jalan layang yang menebas di tengahnya.

Tampak pemukiman kumuh di baliknya dalam cahaya remang ditelan tebaran lampu gedung dan jalan yang menyala-nyala. Napasku sesak, seperti lama tak bernapas. Kujambak rambutku sendiri, dan aku berteriak panjang sekuat-kuatnya. Sampai aku lelah sendiri. Aku duduk di pojok ruangan, memandang meja kerjaku yang berantakan. Duduk lama hingga bulan tiba. Semua orang yang ingin menemuiku aku tolak. Aku mengunci pintu dan mematikan lampu. Aku terserang sepi. Kehilangan motivasi. Aku tertidur di atas kakiku sendiri.

Terdengar suara-suara merintih memanggil-manggil. Suara sedih dan renta. Ia seperti datang dari udara kota. Aku terbangun dan menajamkan pendengaran. Suara apa itu? Ia ternyata hadir tak jauh dari dekatku. Aku mencari sumber suara itu. Mana dia? Kutemui suara itu yang ternyata keluar dari vaginaku.

Kami tak pernah diakui. Kami terus saja diludahi. Kami dinamai kemaluan, yang artinya hina. Manusia tak pernah menghargai kami. Sama dengan pelacur-pelacur itu. Segala aktivitas kami dianggap kotor.

Samar-samar kudengar suara vaginaku yang aneh. Ia tak seperti suara manusia. Kata-katanya seperti kayu yang lapuk dan lembab, yang sebentar lagi akan dimakan rayap.

Bagaimana cara Tuhan memaknai kami? Kami pun buruk dalam kitab-kitab suci, lebih buruk dari setan dan jin.

Aku mengelus vaginaku. Kubuka celanaku dan membiarkannya bernapas. Aku bingung sendiri bagaimana ia bisa bicara. Itukah yang membuatmu pucat selama ini?

Keningku berkerut. Setelah itu tak ada lagi suara. Aku menatap vaginaku, seperti menatap mahluk hidup yang mati. Aku menyalakan lampu. Aku membereskan berkas-berkasku yang berantakan di lantai ruangan. Aku membuka kunci pintu dan keluar menuruni tangga, aku ingin berjalan mengelilingi kota di hari menjelang larut. Tampak orang-orang lalu-lalang dan beberapa seperti sengaja menabrak tubuhku. Aku jengkel dan berteriak memaki mereka. Tiba-tiba datang suara-suara seperti rayap yang merambat di balik kayu-kayu bangunan tua. Ampun, suara apa lagi ini? Samar-samar aku seperti melihat orang-orang telanjang dan berbicara dengan kelaminnya. Semua orang di kota ini telanjang! Kelamin mereka megap-megap. Penis-penis menegang seperti belalai gajah yang sedang marah dan melengkingkan suaranya. Vagina-vagina memekik dan menampakkan kelentit-kelentitnya yang tak lagi merekah. Liang-liang gelap vagina tampak menganga di depan mata.

Aku tak kuasa mengendalikan kebingunganku. Aku tahu para kelamin sedang meneriakkan batinnya. Aduh, manusia. Benar juga, bahkan tubuhmu sendiri tak kau hargai. Aku ingin sekali membantu mereka. Bahkan kelamin-kelamin yang sejenis dan bercinta setiap malam, dan kelamin-kelamin yang telah diganti dengan kelamin jenis lain, aku melihat jelas sekali kelamin para waria yang sedang berjoget di jalanan itu. Kelaminnya menangis tersedu-sedu mengucapkan sesuatu.

Aku lelah dan berhenti di sebuah taman kota. Aku duduk di bangku taman itu sembari melihat patung telanjang yang menjulang di atasku. Penisnya tampak dari

bawah tempatku duduk. Aku melihat rupa patung itu yang penuh amarah, dan penis besarnya yang tak lain adalah batu.

Pacarku, aku teringat pacarku. Di manakah pacarku.
Di sini!
Kaukah itu?

Tak kuduga pacarku tiba mendatangiku dalam keadaan telanjang. Penisnya seperti jari-jari yang sedang menunjuk. Penisnya menunjuk-nunjuk ke arah kelaminku. Ternyata aku pun telanjang. Orang-orang di kota ini telanjang tak terkecuali. Kulihat vaginaku megap-megap dan liurnya menetes-netes. Pacarku lekas meraih tubuh telanjangku di taman itu, memeluk dan menggendongku di bawah patung besar telanjang menjulang.

Matanya menembus mata dan hatiku. Jarinya merogoh liang gelap vaginaku yang sudah menganga. Pacarku sangat mengenal teksturnya. Liur yang melimpah. Limpahannya membasahi jemarinya. Lalu ia mencabutnya dan menggantikan dengan penisnya yang menembus. Kini kami bersenggama di tengah kota. Kota di mana setiap orang telanjang dan tak peduli dengan ketelanjangan orang lain. Auu! Pacarku kembali menjadi serigala melolong. Ia menggigit seluruh tubuhku. Seperti anak anjing, aku menggapai sepasang puting di dadanya dengan lidahku. Kami menyatu dalam tubuh dan kelamin. Aku mengerti sekarang, kelamin pun punya hati.

***

untuk Hudan Hidayat yang 'takkan pernah sembuh'
Jakarta, 1 September 2005

Hypermarket

Cerpen Wawan Setiawan

Bulan tetap bundar seperti jaman purba. Tapi serigala sudah diganti anjing. Harimau diganti kucing. Keduanya berkejaran di bawah bulan. Cemara-cemara berjajar. Mobil-mobil diparkir di bawahnya. Napas orang mabuk menembus angin.

"Aku sudah meramal bahwa aku kelak sampai di sini. Namun waktu tetap menatapku kelu. Dan lalu waktu bukan giliranku. Demikian penyair Amir Hamzah."

"Kamu bicara seperti orang mau dieksekusi. Rapuh benar jiwamu. Fasilitas yang kuberikan dulu tak kau gunakan?"
"Fasilitasmu sudah berubah menjadi minimarket. Lalu supermarket. Kemudian hypermarket. Jangan pura-pura tidak tahu."

"Tapi justru karena itu kamu kehilangan sejarah. Kronologi hidupmu tak menciptakan sejarah."
"Sejarah? Sejarah untuk siapa?"

"Sejarah tidak untuk siapa-siapa bukan? Itu maksudmu?"
"Sejarah untuk bulan, serigala, dan kucing, ya kan?"

Malam tak dapat mempertahankan diri untuk menjadi siang. Pada waktunya kelak siang akan dirampas malam. "Diriku akan digeser anakku. Anakku akan diganti cucuku. Dan cucuku akan menciptakan dinasti. Dinasti pemberani, serigala pemberani yang tahu dominasi manusia dalam dirinya. Tak ada jalan lain kecuali kompromi."

***

Demikian anganku mengejar bayangannya. Kutarik resliting celana ke atas setelah kunikmati kencing selega udara malam. Kuhirup aroma daun cemara gugur, bau kematian yang indah. Dan mataku ketagihan menyesap bulan.

Bulan sudah lama ditaklukkan, tapi diriku belum. Tak apa, selama serigala masih berkeliaran di tengah kota, penemuan diri tetap tak semudah memanjat wanita.

"Kamu telah mengkhianatiku!"
Aku kaget. Seorang pemabuk begitu saja membentakku dari mobilnya yang pintunya terbuka.

"Bagaimana mungkin itu. Kapan kamu kenal aku?"
"Kamu dibesarkan bahasa. Lihai kata-katamu."

"Kamu dibesarkan minuman. Pedih suaramu."

Pemabuk itu terbahak-bahak. Mulutnya menganga seakan mau menelan semua sejarah bintang ke dalam tenggorokannya.

"Aku tak mabuk. Aku tahu, betul-betul tahu, bahwa kamu pengkhianat, bahwa kamu tak lebih dari sampah. Sumpah!"
"Kamu insomnia. Kamu mencaplok dunia malam semua wanita kota ini. Inkarnasimu sia-sia. Isi perutmu baiknya disedot mesin kuras tinja," ia berkata-kata begitu sambil berteriak-teriak. Kutarik tangan si pemabuk itu, kumasukkan tubuhnya ke dalam mobil. Kugebrak pintu depannya keras-keras. Biar tahu rasa dia. Saat ekonomi sesulit sekarang, pemabuk makin tambah saja.

Kumasuki segera hypermarket itu dengan amarah. Kuturuti semua yang diminta. "Kuturuti apa yang kamu mau, aku telah menjadi konsumen sejati, biar puas dirimu." Dengan gaya pesta agung kucomoti bermacam botol berbagai merk. Sampai kereta dorongku berjubel. Kulihat setiap botol itu dengan gagah menampilkan satu bayangan sundel, seikat uang, dan setumpuk kehinaan.

"Mas beli sebanyak ini apa ada pesta penting. Pesta ultah ya?" Kassanya bertanya kalem. Matanya genit, berkedip-kedip, mengundang masuk. Kini hypermarket menyediakan kassawati 24 jam.

"Ya, untuk kecerdasan, untuk kesantaian. Tapi, Mbak Lia," begitu nama yang kulihat di dadanya yang montok, "Mbak harus lapor ke manager bahwa aku konsumen sejati, kalau bisa lapor ke Muri, sebagai konsumen minuman yang memecahkan rekor."

"Muri?" Matanya yang berkedip berubah mendolong.
"Ya, saudaranya burung nuri!" Mbak Lia tanda tanya tapi setelah itu

senyum-senyum penuh harap agar aku datang lagi selarut begini suatu malam kelak. Kudorong kereta keranjang itu. Bertumpuk botol menuju mobil dan akan siap mendongkrak mereka ke dunia entah berantah.

Mataku tergoda cewek berkaos merah bercelana pendek ketat gelap berjalan melenggok menuju sebuah Corona. Sialan, si banci itu begitu berduit.

Pelayan hypermarket tergopoh-gopoh mendorong kereta menuju mobil dan kemudian memasukkan seluruh belanjaannya ke bagasi. Si banci memberi sejumlah tip. Pelayan membungkuk sempurna.

Segera kugelontor botol-botol itu ke sejumlah mobil yang tertidur di bawah cemara. Mereka tertidur karena nikmat. Bau napas mereka menyaingi bau daunan cemara yang berguguran. Kalau nanti mereka bangun, pasti botol-botol itu akan didekapnya begitu saja. Sambil membayangkan keberhasilan para konglomerat, mereka akan terus menenggak botol-botol itu tanpa tanya dari mana.

Setelah menggelontor botol ke para pemabuk buduk, aku kembali ke mobil. Tapi belum sempat masuk ke jok depan, suara pisuhan panjang menggempur kupingku

lagi.

"Kamu gadaikan hidupmu demi barang-barang basi!"
Aku segera berlari ke arahnya.

"Apa katamu?" Kebenturkan mataku ke matanya yang merah-kosong.
"Kau gadaikan hidupmu demi barang-barang basi."

"Sok tahu lu. Barang basimu kali."
"Kamu jilati barang-barang basi itu. Takut kehilangan, ya. Kamu gopok."

"Sejak tadi barang basi melulu mulutmu itu."
"Kamu menyembah popularitas."

"Tapi kamu menyembah botol."
"Ya, kamu menyembah teori."

"Tapi, kamu jilati botol sampai kau temu malaikat."
"Kamu jilati teori sampai kau temu juru selamat."

"Sudah, sudah. Minum saja biar pencerahanmu tak terkalahkan. Kamu memang gigolo sejati. Nikmatilah dirimu dengan penuh keriangan."

Kudesak tubuhnya ke dalam mobil. Kugebrak pintunya lebih keras dari yang tadi. Masing-masing lima botol kutaruh ke jok samping. Lima tutupnya kubuang jauh-jauh.

***

Aku terengah-engah. Mengapa aku tadi ikut parkir di bawah cemara. Kupikir aku bisa santai sambil membayangkan peradaban baru yang bakal tiba, suatu peradaban yang tak terkalahkan oleh akal licik manusia. Padahal, sambil berandai-andai demikian aku berharap peroleh terapi setelah jenuhku tak tertolong di tempat kerja. Puluhan tahun dan hampir setiap hari aku harus memandikan mayat di RS Teruna di sebelah timur Rutan Tulangresik.

Banyak orang menjauhi pekerjaan itu. Menurut mereka, pekerjaan ini membuat orang sering menemui banyak peristiwa aneh seperti malam ini. Bayangkan ada lima mobil berderet, semuanya dihuni para pemabuk. Saking kerasnya bau mulut mereka, bau daunan cemara yang berguguran dapat dikalahkan.

Kalau siang, lokasi di bawah cemara ini sering dipakai parkir mobil-mobil anak remaja yang bolos sekolah. Mereka berpacaran sambil menenggak minuman ringan, dan sering menyuntikkan cairan seribudewi ke nadi. Nah, kalau malam para pemabuk yang sudah parah mangkal di sini. Halaman hypermarket memang luas, lima kali luas bangunannya. Padahal bangunan hypermarket itu dua kali luas lapangan bola, dan berlantai tujuh persis tujuh lapis semesta yang ada di sorga.

Lokasi kelompok cemara seribu meter jaraknya ke tepian gedung. Bisa leluasa di sini karena jalan besar juga masih seribu meter ke arah berlawanan, suara deru lalin hanya sayup. Jarak-jarak itu disatukan oleh jalan paving, rumput-rumput halus, dan bunga-bunga kecil. Di jalan besar banyak polisi patroli malam tapi mereka tak akan berani menyentuh wilayah ini. Bukan kaplingannya. Ini adalah wilayah para satpam penembak jitu yang sudah disogok dengan gaji ketiga belas disertai satu truk bingkisan yang isinya pasti perempuan garukan, puluhan kaleng biskuit, baju-baju factory outlet, buah-buah negeri dingin, dan juga minuman keras merk-merk ternama.

Padahal aku jenuh di tempat kerjaku. Pikiran, hati, dan tubuhku, sibuk memandikan mayat. Jangan-jangan, aku nanti akan memandikan salah satu dari mereka. Sebab mereka telah memenuhi tahap awal yang sangat memungkinkan: menjadi pemabuk, menyetir mobil sendiri, menabrak mobil sipil atau polisi, tiang listrik, atau kereta api. Masya Allah, secara tak sadar aku telah menggiring kematian mereka.

Selain itu, banyak perempuan kudekati, setelah menikmati madu dan racun, mereka menolak. Alasan mereka sederhana: kerjaku pemandi mayat. Padahal aku butuh mereka seperti halnya mereka butuh aku. Hidupku akhirnya dari short time ke short time. Kadang-kadang cairan seribudewi berpatroli ke urat-urat nadi. Seribudewi ini sarat janji-janji perihal peradaban baru yang tak ada di realita karena hyperrealita.

"Masum," demikian pengakuan seorang perempuan. "Meski kauberi aku seluruh hypermarketmu, takkan kugadaikan hidupku pada hidup seorang pemandi mayat."

Dengan sepatu hak tingginya dan kakinya yang lencir, ia kemudian ngacir meninggalkanku menuju lelaki lain, dunia lain. Aku hanya berdeham-dehem melihat laku lajaknya.

Tapi aku tadi sudah dihantam mulut mereka. Aku katanya takut kehilangan barang-barang basi yang diperjualbelikan hypermarket: negara, agama, wanita, popularitas, dan juga keabadian. Mereka telah menghantamku bergantian dan habis-habisan. Dan aku tak tak tinggal diam. Kugelogok mulut mereka yang terus menganga dengan berbotol-botol minuman berbagai "atas nama". Mereka kemudian berkejat-kejat, berkhayal-khayal, membangun negeri yang tak pernah ada, sampai akhirnya mereka diam dalam gerak yang sempurna. ***

Surabaya, 24 Juni 2004